

**ANALISIS PELAKSANAAN PROGRAM WCC
(WOMEN CRICIS CENTER) DALAM MENCEGAH
PELECEHAN SEKSUAL PADA ANAK SEKOLAH DASAR
DI DESA SUMBER URIP**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat

Guna Memperoleh Gelar Strata Satu (S-1)

Dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH:

ANIS SUGIARTI

NIM: 22591016

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS TARBIYAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

2026

PENGAJUAN SKRIPSI

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup

di- Curup

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara **Anis Sugiarti** Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Curup yang berjudul: **“ANALISIS PELAKSANAAN PROGRAM WCC (Women Crisis Center) DALAM MENCEGAH PELECEHAN SEKSUAL PADA ANAK SEKOLAH DASAR DI DESA SUMBER URIP”**, sudah dapat diajukan dalam munaqasyah Skripsi Institut Agama Islam Negeri Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan .Terimakasih

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Curup, 04 Maret 2026

Pembimbing I



Prof. Dr. Hendra Harmi, M.Pd
NIP. 197511082003121001

Pembimbing II



Agus Riyan Oktori, M.Pd.I
NIP. 199108182019031008

BEBAS PLAGIASI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anis Sugiarti

NIM : 22591016

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Judul Skripsi : ANALISIS PELAKSANAAN PROGRAM WCC (*Women Crisis Center*)
DALAM MENCEGAH PELECEHAN SEKSUAL PADA ANAK SEKOLAH
DASAR DI DESA SUMBER URIP

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini bukan merupakan karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau menjadi rujukan dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi Apabila kemudian terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan sebagai semestinya.

Curup, 25 Mei 2026


Anis Sugiarti



NIM.22591016

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Jalan Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010 Kode Pos 39119
Email iaain.curup@gmail.com

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA
Nomor : **672** /In.34/F.T/I/PP.00.9/06/2026

Nama : **Anis Sugiarti**
NIM : **22591016**
Fakultas : **Tarbiyah**
Prodi : **Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)**
Judul : **Analisis Pelaksanaan Program WCC (Women Crisis Center)
Dalam Mencegah Pelecehan Seksual Pada Anak Sekolah Dasar Di
Desa Sumber Urip**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup,
pada:

Hari/Tanggal : **Rabu, 17 Juni 2026**
Pukul : **13:30 – 15:00 WIB**
Tempat : **Ruang 4 Gedung Munaqosyah Fakultas Tarbiyah**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

Prof. Dr. Hendra Harmi, M.Pd
NIP. 197511082003121001

Penguji I,

Dr. M. Taqiyuddin, M.Pd.I
NIP. 197502141999031005

Sekretaris,

Agus Riyan Oktari, M.Pd.I
NIP. 199108182019031008

Penguji II,

H.M Taufik Amrillah, M.Pd
NIP. 199005232019031006

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. Bakti Komblasari, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 197011072000032004

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa selalu tercurahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi yang berjudul **“Analisis Pelaksanaan Program WCC (*Women Cricis Center*) Dalam Mencegah Pelecehan Seksual Pada Anak Sekolah Dasar Di Desa Sumber Urip”**. Shalawat beserta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW yang mana beliauulah yang menjadi panutan kita.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari banyak mendapatkan dorongan dari beberapa pihak, yang merupakan pengalaman yang tidak dapat diukur secara materi, namun dapat, membuka mata penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr, Idi Warsah, M.Pd Rektor Intitut Agama Islam Negeri Curup
2. Ibu Dr. Eka Apriani, M.Pd, selaku Wakil Rektor I, Bapak Dr. Sakut Anshori, S.Sos.I., selaku Wakil Rektor II, Bapak Dr. Sagiman, M.kom selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri Curup.
3. Ibu Dr. Bakti Kumalasari, S.Ag, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.

4. Bapak Agus Riyan Oktori, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Madrasah Ibtidaiyah Insitut Islam Negeri Curup, sekaligus selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu ditengah kesibukanya dalam membimbing skripsi ini.
5. Bapak Prof. Dr. Hendra Harmi, M.Pd selaku Pembimbing I yang telah meluangkan waktu ditengah kesibukanya dalam membimbing skripsi ini.
6. Bapak/Ibu Dosen sebagai pengajar PGMI yang telah membekali peneliti sejak awal hingga akhir perkuliahan.
7. Kepada Ibu Suhartini Selaku Ketua WCC di Desa Sumber Urip yang telah mengizinkan dan membantu penulis melakukan penelitian untuk menyelesaikan skripsi.

Penulis menyadari, bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Penulis mengharapkan kritik dan saran dari pihak manapun guna penyempurnaannya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, pembaca, institusi pendidikan hingga masyarakat luas.

Curup, 26 Februari 2026

Anis Sugiarti
22591016

MOTTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain) dan kepada TUHAN mu lah engkau berharap”

(Q.S Al-Insyrah, 6-7)

“Tidur selalu tak tenang, pagi selalu menyiksa semua akan baik-baik saja sebab tuhan telah berjanji setelah sempit ada kemudahan”

(Raim Laode-Bersenja Gurau)

“Setetes keringat orang tuaku yang keluar, ada seribu langkahku untuk maju”

(Anis Sugiarti)

PERSEMBAHAN

Sebagai ungkapan Terima Kasih, Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Cinta pertama dan panutanku, ayahanda tercinta Bapak Slamet. Terima kasih setiap cucuran keringat dan kerja keras yang telah engkau tukarkan menjadi sebuah nafka demi purtumu bisa sampai di titik ini. Walaupun beliau tidak sempat merasakan pendidikan di bangku SMP,SMA, dan juga kuliah, namun beliau bisa mengusahakan penulis untuk merasakan menuntut ilmu hingga perguruan tinggi ini. Terima kasih telah mengusahakan segala sesuatu yang terbaik untuk penulis.
2. Belahan jiwa dan surgaku, ibunda tercinta Ibu Mukminah, sosok yang tidak henti-hentinya memberikan do'a dan kasih sayang yang tulus, pemberi semangat dan dukungan yang luar biasa. Sosok yang telah memberikan penulis motivasi yang besar dalam menyelesaikan studi ini, sosok yang menguatkan penulis di tengah rapuhnya hidup.Terima kasih telah menjadi sosok ibu yang hebat, ibu yang kuat, untuk penulis.
3. Untuk Bude saya, Ibu Rosminah, sosok perempuan yang sudah hidup bersama penulis selama 10 tahun yang sudah penulis anggap seperti orang tua sendiri. Sosok orang yang selalu mengajarkan penulis untuk menjadi orang yang sabar, dan rendah hati. Terimakasih atas kasih sayang dan pengorbanan yang luar biasa yang menghantarkan penulis sampai di titik ini.

4. Untuk kedua saudaraku, Ira Kasmianti Dan Firman Afriansyah, yang telah memberikan semangat dan pengorbanan yang luar biasa, dan menjadi salah satu alasan penulis berjuang untuk menyelesaikan pendidikan ini.
5. Untuk kedua keponakanku, Khalisa Putri Adiba dan Muhammad Affan Alfarid. Terima kasih telah hadir sebagai sosok yang lucu yang selalu memberikan penulis kebahagiaan-kebahagian kecil dari tingkah lucu kalian, sehingga memberikan semangat baru bagi penulis. Tumbuhlah menjadi anak-anak yang cantik, ganteng dan tentunya soleh dan solehah.
6. Untuk Bapak Prof. Dr. Hendra Harmi, M.Pd selaku Dosen pembimbing I dan Bapak Agus Riyan Oktor, M.Pd.I selaku Dosen pembimbing II, yang selalu berkenan untuk meluangkan waktu di sela-sela kesibukan bapak, untuk membimbing dan mengarahkan, serta memberi motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak/Ibu Dosen IAIN Curup khususnya Fakultas Tarbiyah Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), terimakasih telah mengalirkan ilmu dari awal perkuliahan hingga di akhir perkuliahan. Semoga beliau selalu dilindung ALLAH SWT dan dilimpahkan Rahmat NYA
8. Kembaran tak sedarah, Honesty Etika Mulyani. Terima kasih telah hadir membersamai penulis selama 7 tahun ini. Terima kasih telah menjadi sosok sahabat yang bisa menjadi, saudara, adik, teman, dan menjadi rumah bagi penulis. Salah satu orang yang menjadi motivasi terbesar penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dan mewujudkan wisuda bersama. Sosok orang yang telah rela untuk berbagi suka maupun duka bersama penulis. Terima

kasih untuk rasa cinta yang engkau tumpahkan dalam pertemanan. Terima kasih untuk semangat, motivasi, yang telah di berikan sehingga penulis bisa menyelesaikan Skripsi ini. Selamat untuk kita berdua yang telah membuktikan pada dunia bahwa kita bisa, dan selamat untuk kita berdua telah menepati janji untuk wisuda bersama.

9. Teruntuk teman-teman terkasihku, Arum Handayani, Shinta Junita, Fintari Meylista, Donna Via Ronela, Dwi Syafira Ramadhani dan Fatika Dwi Fitri, terima kasih telah hadir dan kebersamai penulis dari awal kuliah sampai saat ini. Terima kasih sudah menjadi penyemangat satu sama lain di saat dunia perkuliahan sedang tidak baik- baik saja, terima kasih telah berbagi suka maupun duka dan terima kasih sudah memberikan energi positif sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Pada teman-teman PGMI 8A yang sudah memberikan memori yang sangat berharga bagi penulis, dan seluruh teman teman PGMI angkatan 2022, yang sama-sama berjuang semoga kita menjadi orang yang bermanfaat untuk kedepannya.
10. Teruntuk sahabat dan saudariku Dian Utami dan Tri Wulandari, terimakasih sudah menjadi salah satu motivasi bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini, terimakasih telah bersedia menjadi tepat bagi penulis untuk bertukar cerita, terima kasih telah memberikan kontribusi yang sangat luar biasa bagi penulis.
11. Terimakasih untuk penghuni kosan Pak Ayek, Donna Via Ronela, Agnis Apriana, Nadila, Dwi Haja Poseka, dan putri, yang sudah memberikan tempat singgah yang nyaman bagi penulis selama proses bimbingan selama ini, sudah menerima penulis dengan hangat di lingkungan kalian, yang telah menjadi

saksi bagaimana penulis berjuang dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas candaan dan hiburan kalian selama ini yang telah di berikan untuk penulis.

12. Terima kasih kepada HMPS PGMI dan UKK KSR PMI IAIN Curup yang telah menjadi wadah bagi penulis untuk penulis berproses selama ini.

13. Terima kasih untuk Kampus tercinta IAIN Curup

14. Terakhir, terima kasih kepada wanita manis, sederhana, kuat, dan mandiri yaitu diri saya sendiri, Anis Sugiarti. Terima kasih atas perjalanan panjang yang telah dilalui sampai sejauh ini, banyak proses yang sudah dilalui, banyak air mata yang sudah dihapus dengan tangan sendiri, banyak lelah dan keluh kesah yang dipendam sendiri. Terima kasih sudah menjadi kuat untuk diri sendiri, dan sudah mengusahakan semua agar terlihat baik-baik saja. Bangga untuk setiap langkah kecilku, meskipun sudah lelah tapi tidak menyerah dan tidak berhenti mencoba. Selamat merayakan kecemasan- kecemasan di tangga berikutnya, selamat berpetualang di level kehidupan selanjutnya, selamat berperang dengan pertanyaan “kapan” yang tiada ujungnya, selamat menjalani fase dimana *you not found anyone people can help your life* , selamat berjuang sendirian. Tidak ada yang lebih indah dari menyaksikan proses dan pertumbuhan sendiri.

ABSTRAK

ANIS SUGIARTI, NIM. 22591016, “**Analisis Pelaksanaan Program WCC (*Women Crisis Center*) Dalam Mencegah Pelecehan Seksual Pada Anak Sekolah Dasar Di Desa Sumber Urip**” skripsi pada program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Curup.

Penelitian ini di latarbelakangi oleh fenomena kasus pelecehan seksual pada anak yang terus meningkat. Serta masih adanya anggapan bahwa pendidikan seksual merupakan hal yang tabu untuk diberikan kepada anak usia dini. Berangkat dari hal tersebut, penelitian mengenai pencegahan pelecehan seksual melalui program WCC (*Women Crisis Center*) yang ada di desa Sumber Urip sebagai pendekatan edukatif, dengan memberikan pendidikan seksual pada anak sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pelaksanaan program WCC dan mengetahui kendala yang di hadapi WCC dalam pencegahan pelecehan seksual pada anak sekolah dasar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Subjek penelitian ini adalah, ketua WCC, Pengurus WCC, Anak sekolah dasar yang mengikuti WCC, dan orang tua anak. Adapun teknik pengumpulan data berupa, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun uji keabsahan data menggunakan Triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program WCC dalam mencegah pelecehan seksual pada anak sekolah di desa Sumber Urip melalui kegiatan sosialisasi pendidikan seksual, pengenalan bagian tubuh, batasan sentuhan dan pembelajaran cara melindungi diri. Kendala yang di hadapi WCC dalam pelaksanaan program, (a) Kendala Internal: kurangnya sumber daya manusia, dana, dan fasilitas. (b)Kendala Eksternal: anggapan tabu terhadap pendidikan seksual, perbedaan tingkat pemahaman anak.

Kata kunci: *Program WCC, Pendidikan Seksual, Pelecehan Seksual Pada Anak, Pencegahan, Sekolah Dasar*

DAFTAR ISI

PENGAJUAN SKRIPSI	ii
BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Pertanyaan Penelitian	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Landasan Teori	10
1. Pendidikan Fitrah Seksual Anak Dalam Islam	10
2. Perkembangan Psikoseksual Anak	20
3. Konsep Perlindungan Anak	25
4. Konsep Pelecehan Seksual Pada Anak	35
5. Faktor-faktor penyebab Dan Dampak pelecehan seksual.....	40
6. <i>Women Cricis Center (WCC)</i>	43
B. Penelitian Relevan	49
BAB III METODE PENELITIAN	53
A. Jenis Penelitian	53

B. Desain Penelitian	55
C. Tempat Dan Waktu Penelitian	56
D. Subjek Penelitian	56
E. Teknik Pengumpulan Data	56
F. Teknik Analisis Data	62
G. Teknik Keabsahan Data	65
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	67
A. Gambaran Umum WCC Desa Sumber Urip.....	67
B. Pemaparan Proses Pengumpulan Data.....	70
C. Hasil Penelitian	78
D. Pembahasan Hasil Penelitian	96
BAB V PENUTUP.....	113
A. KESIMPULAN.....	113
B. SARAN.....	114
DAFTAR PUSTAKA	113
LAMPIRAN	121
BIODATA PENULIS.....	160

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Kajian Penelitian Relevan	50
Tabel 3. 1 Pedoman Wawancara	60
Tabel 4. 1 Data korban kasus pelecehan	69
Tabel 4. 2 Kisi-kisi Wawancara	74

LAMPIRAN

Lampiran 1 SK Pembimbing.....	120
Lampiran 2 Surat Permohonan Izin Penelitian	121
Lampiran 3 Surat Izin Penelitian.....	122
Lampiran 4 Surat Telah Melakukan Penelitian.....	123
Lampiran 5 Surat Telah Melakukan Wawancara.....	124
Lampiran 6 Pedoman Observasi	129
Lampiran 7 Hasil Observasi.....	131
Lampiran 8 Pedoman Wawancara	134
Lampiran 9 Transkrip Wawancara	136
Lampiran 10 Transkrip Reduksi Wawancara	147
Lampiran 11 Dokumentasi Pelaksanaan Program WCC	155
Lampiran 12 Dokumentasi Wawancara	156
Lampiran 13 Kartu Bimbingan	158
Lampiran 14 Cek Turnitin.....	159

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbagai kejadian yang melibatkan anak-anak telah menjadi topik utama pemberitaan media massa akhir-akhir ini. Salah satunya adalah tindak kejahatan pelecehan seksual. Jika kasus pelecehan terjadi di masyarakat tentu hati para orang tua akan merasa sedih. padahal kita tahu bahwa anak-anak usia dini adalah individu yang menjalani perkembangan yang cepat dan yang sangat penting untuk kehidupan selanjutnya.¹ Maka dari itu pelecehan seksual sangat berdampak buruk bagi masa depan anak.

Pelecehan seksual merupakan tindakan kriminal yang sangat buruk, tindakan yang menyebabkan seseorang terjatuh pada hubungan seksual, dengan menjadikan seseorang sebagai objek yang tidak diinginkannya. Tindakan-tindakan yang kurang pantas, misalnya menyentuh bagian tubuh yang sensitif, atau melontarkan kata-kata atau pernyataan yang tidak senonoh itu merupakan tindak kejahatan pelecehan seksual.²

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat per tahun 2021 ada 5.953 jumlah pengaduan, dengan kasus kejahatan seksual (859 kasus), tahun 2022 dengan jumlah pengaduan 4683, tahun 2023 jumlah pengaduan 1800, dengan kasus kejahatan seksual (314 kasus), dan tahun

¹ Novita Sari and Jelita Zahara Purnama, "Peran Penting Komunikasi Orang Tua Dalam Kasus Kekerasan Seksual Pada Anak," *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* Vol. 8, no. 01 (2024): 1.

² Khozinatul Asrori and Moh Ahmadi, "Pelecehan Seksual Perspektif Hukum Islam Dan Kuhp," *Dar El-Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 11, no. 1 (2024): 1, <https://doi.org/10.52166/darelilmi.v11i1.6323>.

2024 jumlah pengaduan 2.057, dengan kasus kejahatan seksual (265 kasus).³ Sepanjang tahun 2022-2023 angka kasus kejahatan seksual pada anak mengalami penurunan, namun pada tahun 2024 terjadi kembali peningkatan angka kejahatan seksual pada anak.

Kemudian berita dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) menyampaikan bahwa sepanjang 1 Januari 2025 hingga saat ini, tercatat 15.056 kasus kekerasan pada anak, dengan 4.876 korban laki-laki, dan 11.461 korban perempuan. Dimana korban yang mengalami kekerasan 19.8% adalah anak umur 6-12 tahun.⁴ Hal ini menunjukkan bahwa angka kekerasan pada anak semakin meningkat.

Kasus kekerasan seksual anak sering kali terjadi karena adanya kedekatan emosional atau kedekatan tempat tinggal antara korban dan pelaku. Pelaku biasanya memanfaatkan hubungan tersebut dengan cara membujuk, memberi hadiah, perhatian berlebihan, atau ancaman. Faktor lain seperti paparan terhadap pornografi dan perilaku pornoaksi juga dapat menjadi pemicu terjadinya kekerasan seksual pada anak.⁵

Kekerasan seksual terhadap anak dapat dilakukan oleh siapa saja, termasuk oleh orang terdekat seperti di lingkungan keluarga dan

³ Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), *Data Kasus per-Tahun*, diakses 18 Mei 2025, <https://bankdata.kpai.go.id/c/tabulasi-data/data-kasus-per-tahun>.

⁴ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, *Ringkasan Data Kekerasan, SIMFONI-PPA*, diakses 11 Oktober 2025, <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>.

⁵ Ira Aini Dania, "Kekerasan Seksual Pada Anak Child Sexual Abuse. Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan, Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara," *Ibnu Sina : Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan - Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara* 19, no. 1 (2020): 2, <http://bit.ly/OJSIbnuSina>.

lingkungan sekolah. Di lingkungan keluarga seperti ayah, ibu, saudara kandung, atau kerabat lainnya. Pelaku juga bisa berasal dari lingkungan sekitar seperti tetangga, teman, kenalan, bahkan orang yang dikenal.

Kasus pelecehan seksual dapat terjadi dimana saja, salah satunya di lingkungan pendidikan yaitu sekolah. Dimana yang seharusnya sekolah merupakan tempat untuk menimba ilmu pengetahuan tetapi dijadikan sebagai salah satu objek untuk melakukan tindak kejahatan seksual. Kekerasan seksual pada anak seperti, menyentuh bagian tubuh yang sensitif, tindakan pemerkosaan, memperlihatkan media atau benda porno, menunjukkan alat kelamin dan juga pelecehan seksual juga dapat berupa kata-kata yang tidak senonoh.⁶ Pelaku pelecehan seksual pada anak sekolah dasar tidak hanya dilakukan oleh sesama teman sebaya, tetapi pelaku pelecehan seksual juga dapat dilakukan oleh oknum guru.

Kasus pelecehan seksual terhadap anak paling banyak terjadi pada rentang usia 6-12 tahun. Karena usia 6-12 tahun merupakan masa anak berada pada jenjang sekolah dasar, yaitu periode penting dalam perkembangan mereka. Pada tahap ini anak mulai belajar bertanggung jawab atas perilaku sendiri dalam menjalin hubungan sosial dengan orang tua, teman sebaya, maupun lingkungan sekitarnya. Pelecehan seksual kerap terjadi pada usia ini karena anak sering dipandang sebagai individu

⁶ Hidayat Laoli et al., "Upaya – Upaya Dalam Pencegahan Terjadinya Pelecehan Seksual Di Sekolah Dasar Negeri 070985 Onowaembo Kota Gunungsitoli," *Journal on Education* 6, no. 4 (2024): 3, <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.5754>.

yang lemah dan tidak berdaya.⁷ Sehingga hal itu dimanfaatkan oleh pelaku untuk melakukan tindak kejahatan pelecehan seksual pada anak sekolah dasar.

Pelecehan seksual merupakan salah satu bentuk kekerasan yang berdampak serius terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan emosional anak. Pelecehan seksual sering menyebabkan anak menderita, emosi, depresi, susah tidur, tidak fokus pada kelas, dan bahkan tidak naik kelas. Kasus pelecehan seksual kerap kali dilakukan oleh orang-orang yang berada di lingkungan terdekat korban, seperti keluarga, tetangga, maupun guru. Anak-anak harus diperlakukan dengan baik dalam keluarga yang bahagia, penuh kasih sayang dan mengerti satu sama lain.⁸

Dalam UU RI No. 23 Tahun 2002 yang membahas perlindungan anak sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Pada pasal 1 yaitu “ Perlindungan Anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar tetap hidup, tumbuh, dan berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”⁹. Dalam hal ini selama perkembangan anak, mereka seharusnya mendapatkan hak untuk di

⁷ Neng Lani Ligina, Ai Mardhiyah, and Iku Nurhidayah, “Peran Orang Tua Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Sekolah Dasar Di Kota Bandung,” *Jurnal Keperawatan* 9, no. 2 (2018): 3, <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/5454>.

⁸ Novrianza and I Santoso, “Dampak Dari Pelecehan Seksual Terhadap Anak Di Bawah Umur,” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 10, no. 1 (2022): 3, <http://ejournal.stikesmuhkudus.ac.id/index.php/karakter/article/view/226/162>.

⁹ Republik Indonesia, “Undang - Undang Nomor 35 Tahun 2014.,” *UU Perlindungan Anak*, 2014, 4, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38723/uu-no-35-tahun-2014>.

lindungi dari berbagai aspek hidupnya. Anak-anak yang menerima pendidikan di institusi pendidikan harus dilindungi oleh lingkungan sekolahnya. Selanjutnya, jika anak itu dibesarkan dalam lingkungan keluarga, dia harus dilindungi oleh keluarganya sendiri.

Pendidikan seks memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman yang benar mengenai dengan hubungan laki-laki dan perempuan serta dalam menanamkan nilai-nilai kehormatan diri agar terhindar dari pelecehan seksual. Oleh karena itu, penting bagi anak-anak untuk mendapatkan pendidikan seks sejak dini. Kurangnya pengetahuan anak mengenai pendidikan seksual sering kali dimanfaatkan oleh pelaku untuk melakukan tindakan pelecehan.¹⁰ Namun, masih banyak keluarga dan pendidik yang menganggap pendidikan seks sebagai hal tabu dan tidak pantas diberikan pada anak-anak karena dikhawatirkan dapat mendorong perilaku seksual sejak dini.

Berdasarkan permendikbud Nomor 82 Tahun 2015 dalam Buku Pedoman Pencegahan Dan Penanggulangan Tindak Kekerasan Disekolah Dasar(hal 53-54). Indikator pencegahan dapat dilakukan dengan cara; 1) menciptakan lingkungan satuan pendidikan yang bebas dan tidak kekerasan. 2) membangun lingkungan satuan pendidikan yang aman, nyaman, dan menyenangkan, serta jauh dari tindak kekerasan. 3) melakukan sosialisasi Prosedur Operasi Standar (POS) dalam upaya tindak kekerasan kepada peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, orang

¹⁰ Latifah Permatasari Fajrin, Subar Junanto, and Diyah Kurniasari, "Implementasi Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini," *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 02 (2020): 5, <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v3i02.3873>.

tua/wali, komite sekolah, dan masyarakat sekitar satuan pendidikan. 4)menjalani kerjasama antara lain dengan lembaga psikologi, pekerja sosial, pembimbing organisasi keagamaan, pakar pendidikan, dan lembaga lain.¹¹ Dampak-dampak pelecehan dan kekerasan seksual harus di minimalisir melalui pencegahan baik penyuluhan atau pendidikan seksual pada anak, melalui lembaga pendidikan, lembaga kepolisian maupun lembaga perlindungan anak, keluarga dan juga masyarakat.

Dalam hal ini program WCC (*Women Cricis Center*) berkaitan dengan lembaga atau organisasi yang bergerak dalam bidang pelayanan sosial masyarakat, khususnya dalam memberikan perlindungan terhadap perempuan dari kekerasan, baik kekerasan seksual maupun fisik. Selain itu WCC juga berfungsi melindungi anak-anak dari ancaman kekerasan seksual dan fisik.

Pelecehan seksual trhadap anak juga menjadi salah satu hal yang di perhatikan oleh masyarakat desa sumber urip. Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti dari pihak terkait, bahwasannya pada tahun 2012 tercatat terdapat 12 korban kasus pelecehan seksual pada anak sekolah dasar, yang dimana pelaku pelcehan merupakan wali kelas sendiri. Dari kejadian tersebut menimbulkan banyak sekali kekhawatiran akan terulangnya kasus kejahatan seksual tersebut.

Program *Women Crisis Center* (WCC) adalah salah satu lembaga perlindungan yang berkomitmen untuk menciptakan masyarakat yang adil

¹¹ Hidayat Laoli, Sukaaro Waruwu, Syah Abadi Mendrofa, dan Yamolala Zega, “Upaya-upaya dalam Pencegahan Terjadinya Pelecehan Seksual di Sekolah Dasar Negeri 070985 Onowaembo Kota Gunungsitoli,” *Journal on Education* 6, no. 4 (Mei–Agustus 2024)

gender, yakni masyarakat yang tidak mentoleransi segala bentuk kekerasan terhadap perempuan dan anak. Lembaga ini berlandaskan pada prinsip keadilan sosial, kesadaran, kepedulian, serta menjunjung tinggi integritas dan nilai-nilai kearifan lokal.¹²

Keberadaan WCC (*Women Crisis Center*) di Desa Sumber Urip, memberikan dampak positif bagi masyarakat, terutama dalam membantu penyelesaian berbagai permasalahan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), termasuk kekerasan seksual terhadap anak. WCC memiliki beberapa bidang kerja yang berperan penting bagi masyarakat, seperti pendampingan kasus, layanan konseling, pendidikan dan penyuluhan masyarakat, serta kegiatan advokasi, kampanye, dan pembentukan jejaring organisasi.

WCC (*Woman Cricis Center*) merupakan organisasi yang sudah ada di Desa Sumber Urip sejak tahun 2012. WCC (*Woman Cricis Center*) ini berperan aktif dalam penanganan kasus kekerasan seksual melalui berbagai upaya seperti, pendampingan hukum, konseling, serta mengurangi jumlah kekerasan seksual. Upaya pencegahan tersebut dilakukan dengan membentuk komunitas diskusi ayah, ibu, dan remaja. Selain itu, WCC juga mendirikan Forum Diskusi Anak (FAD) yang rutin mengadakan diskusi kritis setiap bulan untuk memberikan edukasi mengenai seksualitas, sehingga anak-anak dapat terhindar dari pelecehan dan kekerasan seksual. Kegiatan ini menjadi salah satu strategi WCC

¹² Trisnawibawa, "Peranan Rifka Annisa Women'S Crisis Center Dalam Menangani Kasus Kekerasan Seksual Di Yogyakarta," *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 2018, 6, <https://stp-mataram.e-journal.id>.

dalam menekan jumlah kasus kekerasan seksual melalui pendekatan edukatif.¹³

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk membuat penelitian terkait program tersebut, peneliti menjadikan program *WCC (Women Cricis Center)* sebagai bahan penelitian skripsi dengan judul **“Analisis Pelaksanaan Program WCC (*Woman Cricis Center*) Dalam Mencegah Pelecehan Seksual Pada Anak Sekolah Dasar Di Desa Sumber Urip”**

B. Fokus Penelitian

Ada baiknya agar penelitian yang peneliti lakukan tidak berpindah dari permasalahan yang dibahas, maka dari itu peneliti memberikan fokus masalah pada analisis program *WCC (Woman Cricis Center)* dalam mencegah pelecehan seksual pada anak sekolah dasar di desa Sumber Urip.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana pelaksanaan program *WCC* dalam upaya mencegah pelecehan seksual pada anak sekolah dasar di desa Sumber Urip?
2. Kendala apa saja yang ditemukan dalam pelaksanaan program *WCC* dalam mencegah pelecehan seksual pada anak sekolah dasar di desa Sumber Urip?

¹³ Suhartini, Pengurus *Women Cricis Center* (WCC) Sumber Urip, Wawancara pada tanggal 5 Mei 2025

D. Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan program WCC dalam upaya mencegah pelecehan seksual pada anak sekolah dasar di desa Sumber Urip.
2. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui kendala apa saja yang ditemukan dalam pelaksanaan program WCC dalam mencegah pelecehan seksual pada anak sekolah dasar di desa Sumber Urip.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis, besar harapan dari penelitian ini semoga dapat memberikan kontribusi yang tentunya berkaitan dengan pencegahan pelecehan seksual pada anak berbasis komunitas, terutama dalam konteks lembaga non-pemerintah. Memperkaya kajian-kajian tentang pendidikan seksual usia dini, perlindungan anak, serta peran lembaga sosial masyarakat dalam isu-isu gender dan pelecehan seksual.
2. Secara praktis, diharapkan memberi manfaat bagi:
 - a. Peneliti secara pribadi, sebagai pembelajaran serta menambah wawasan dalam mendidik dan mengedukasi anak tentang pendidikan seksual, agar anak mampu melindungi diri dan terhindar dari pelecehan seksual.
 - b. Bagi Program WCC, memberikan umpan balik yang konstruktif bagi program WCC dalam memperbaiki, mengembangkan, dan mereplikasi program edukasi pencegahan pelecehan seksual di berbagai komunitas.

- c. Bagi peneliti berikutnya, sebagai referensi mencari informasi untuk penelitian berikutnya dalam melanjutkan penelitian yang berkaitan dengan mencegah pelecehan seksual pada anak.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pendidikan Fitrah Seksual Anak Dalam Islam

a. Pengertian Pendidikan Dalam Islam

Konsep pendidikan dalam islam dikenal melalui tiga istilah, yakni *Al-Tarbiyah*, *Al-Ta'dib*, dan *Al-Ta'lim*. Namun dalam implementasinya, istilah *Al-Tarbiyah* lebih dominan dan luas digunakan dalam istilah pendidikan Islam, sedangkan penggunaan istilah *Al-Ta'dib* dan *Al-Ta'lim* terbatas dan kurang populer. Sedangkan istilah *Tarbiyah* sendiri adalah meningkat atau membuat sesuatu menjadi lebih tinggi.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan dalam perspektif islam adalah suatu proses pembinaan yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, yang meliputi pengembangan aspek akidah, ibadah, jasmani, ibadah, intelektual, sosial, serta psikologis.¹⁴ Oleh karena itu, Proses pendidikan tersebut di arahkan untuk membentuk kepribadian anak yang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada allah SWT serta berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah.

Menurut Al-Syaibaniy, pendidikan Islam merupakan suatu proses pembinaan yang bertujuan membentuk dan mengarahkan

¹⁴ Online Thesis, "KONSEP PENDIDIKAN ANAK MENURUT ABDULLAH NASHIH ULWAN" (2014), 10.

perilaku peserta didik, baik dalam kehidupan pribadi, kehidupan bermasyarakat, maupun dalam interaksinya dengan lingkungan sekitar. Proses ini dilaksanakan melalui kegiatan pendidikan dan pengajaran yang dipandang sebagai aktivitas fundamental sekaligus profesi penting di tengah berbagai profesi dasar yang ada dalam masyarakat.¹⁵

Menurut Muhammad Fadhil al-Jamaly, pendidikan Islam merupakan proses pembinaan yang bertujuan mengembangkan dan memotivasi peserta didik agar menjalani kehidupan secara aktif berdasarkan nilai-nilai luhur, sehingga terbentuk kepribadian yang utuh dalam aspek intelektual, emosional, dan perilaku.¹⁶

Menurut Achmadi, pendidikan Islam merupakan seluruh upaya yang dilakukan untuk menjaga dan mengembangkan fitrah manusia serta potensi sumber daya yang dimilikinya, dengan tujuan membentuk manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan nilai dan norma Islam.¹⁷

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, pendidikan Islam dapat dipahami sebagai suatu sistem yang memungkinkan peserta didik mengarahkan kehidupannya sesuai dengan nilai dan ajaran Islam. Pada hakikatnya, pendidikan Islam merupakan upaya sadar yang

¹⁵ Omar Mohammad Al-Thoumy Al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, Terjemahan Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 399

¹⁶ Muhammad Fadhil al-Jamaly, *Nahwa Tarbiyah Mukminat*, (Al-Syarikat al-Tunisiyat li al-Tauzi, 1977), h. 3

¹⁷ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 29

dilakukan oleh orang dewasa Muslim yang bertakwa untuk membimbing dan mengarahkan pertumbuhan serta perkembangan fitrah anak didik melalui ajaran Islam agar mencapai perkembangan yang optimal.

b. Fitrah

Fitrah diambil dari bahasa arab yakni (طفلا), yang memiliki arti tabiat suci atau baik, dari Tuhan diciptakan fitrah khusus untuk manusia. Fitrah dapat dikatakan pondasi dasar manusia agar mampu membangun kemakmuran dimuka bumi ini. Fitrah dapat pula dikatakan potensi kodrati setiap manusia untuk berkembang menuju kesempurnaan hidup. Dengan melihat kemampuan manusia mengembangkan fitrah tersebut, kita dapat mengukur keberhasilan seorang manusia.¹⁸

Menurut pendapat Al-Ghazali bahwa setiap anak memiliki potensi fitrah yang memungkinkan berkembang kearah kebaikan maupun keburukan. Oleh karena itu, pendidik dan orang tua memegang peranan penting dalam memberikan bimbingan dan arahan agar fitrah tersebut berkembang kearah perilaku yang positif.. Perkembangan anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor keturunan, tetapi juga dapat ditentukan oleh faktor lingkungan yang membentuk sikap kepribadiannya.¹⁹

¹⁸ Aidah Sarah, “*Pendidikan Fitrah Seksualitas Anak Pada Keluarga Petani Muslim (Studi Kasus Di Wisata Petik Jeruk Selorejo Dau Kabupaten Malang)*”. hlm. 22.

¹⁹*Ibid*

Menurut Ibnu Taimiyah sebagaimana dikutip oleh Aidah Sarah, manusia memiliki tiga potensi dasar (fitrah) yang melekat dalam dirinya.

- 1) Daya intelektual (*quwwat al-'aql*), yaitu potensi yang memungkinkan manusia membedakan antara baik dan buruk melalui kemampuan berpikir, sehingga mampu mengenal dan mengesakan Tuhan.
- 2) Daya syahwat (*quwwat al-syahwat*), yakni potensi yang mendorong manusia untuk memilih hal-hal yang menyenangkan dan bermanfaat dalam kehidupan, baik secara jasmani maupun rohani secara seimbang.
- 3) Daya marah atau pertahanan (*quwwat al-ghaḍab*), yaitu potensi yang berfungsi untuk melindungi diri dengan menghindarkan manusia dari perilaku yang dapat membahayakan dirinya. Di antara ketiga potensi tersebut, potensi akal menempati posisi sentral karena berperan sebagai pengendali dan penyeimbang dua potensi lainnya.²⁰

Dalam perspektif pendidikan Islam, fitrah dipahami sebagai potensi yang perlu dirawat dan dikembangkan secara optimal melalui proses pendidikan. Pendidikan berperan penting dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani manusia secara seimbang, membentuk karakter dan kepribadian,

²⁰ *Ibid*, hlm 23-24.

mentransmisikan nilai-nilai budaya, serta membimbing manusia dalam memahami dan membedakan antara perilaku yang baik dan buruk.²¹

c. Fitrah Seksual Dalam Islam

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, pandangan islam tentang seks ini di dasarkan atas pengetahuan tentang fitrah manusia. Yang mana tidak ada seorang pun di masyarakat yang dapat melampaui batas-batas fitrahnya.²² seperti yang dijelaskan pada Al-Qur'an Surah AR-Rum ayat 30 yaitu:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَیْمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا یَعْلَمُونَ

Artinya: Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.(Q.S. AR-RUM:30)²³

Pemahaman tentang fitrah manusia sebagai laki-laki dan perempuan berangkat dari keyakinan Allah SWT. Menciptakan segala sesuatu secara berpasang-pasangan. Meskipun keduanya sama-sama ciptaan Allah, tetapi terdapat perbedaan mendalam dalam aspek fisik, perilaku, cara berpakaian, dan tanggung jawabnya. Sejak dini anak perlu di kenalkan pada identitas jenis

²¹ *Ibid*

²² Abdullah Nashih Ulwan, Pendidikan Anak dalam Islam, terj. Jamaluddin Miri (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 76.

²³ Al-Qur'an, Surah Ar-Rum [30]: 30.

kelaminya, agar saat dewasa dapat berperan sesuai kodratnya.²⁴ Maka dari itu penting ditanamkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki batasan dalam menutup aurat sebagai bentuk menjaga kehormatan diri.

Fitrah seksual adalah naluri atau potensi alami yang yang Allah SWT tanamkan pada setiap manusia sejak lahir untuk mencintai lawan jenis, berkembang biak, dan melestarikan keturunan.²⁵ Namun potensi tersebut harus diarahkan dan dibimbing melalui pendidikan seksual yang islami agar tidak menyimpang dari nilai moral dan syariat islam.

Menurut Harry Santosa yang dikutip oleh Nurhayati Syarifudin dkk, fitrah seksual merupakan potensi yang melekat pada diri setiap anak sejak lahir sesuai dengan jenis kelaminya, yaitu laki-laki dan perempuan. Anak perempuan berkembang menuju peranan keperempuanan dan kesiapan menjadi ibu, sedangkan anak laki-laki berkembang menuju peranan kekelakian dan kesiapan menjadi ayah, sesuai dengan kodrat dan tahapan perkembangan masing-masing.²⁶

Pendidikan hendaknya berorientasi pada pengembangan fitraah manusia, karena setiap anak memiliki karakteristik yang

²⁴ Abdullah Nashih, Ulwan DAN SIGMUND FREUD Fitrah Nabila Dista, and Wahyu Khafidah, "Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini Menurut Perspektif," n.d., 8.

²⁵ Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 1.

²⁶ Nurhayati Syarifudin, M. Ubaidillah Alghifary Slamet, and Syahida Rena, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Metode Dirosah Aqil Baligh (Dirab) Dalam Mengembalikan Fitrah Seksual Remaja," *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (2022): 15, <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.438>.

berbeda beda. Oleh sebab itu, pendidikan anak tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga harus memperhatikan perkembangan moral, spiritual, sosial, dan aspek-aspek lain yang melekat pada fitrah manusia.²⁷

Sehingga dapat disimpulkan bahwa konsep fitrah seksual menegaskan bahwa kecenderungan seksual merupakan potensi alami yang dianugerahkan Allah SWT kepada manusia sejak lahir. Namun potensi tersebut harus diarahkan melalui pendidikan yang benar dan tidak menyimpang dari nilai-nilai syariat. Terutama pada anak usia sekolah dasar, pemahaman fitrah seksual sangat penting karena pada tahap ini anak mulai mengenal identitas diri dan perbedaan jenis kelamin.

d. Pendidikan Seksual Pada Anak

Pendidikan merupakan proses pengembangan manusia yang bersifat menyeluruh dan berkelanjutan, tidak terbatas pada kegiatan pembelajaran di ruang kelas atau lembaga formal seperti sekolah. Meskipun sekolah menjadi sarana utama penyelenggaraan pendidikan, hakikat pendidikan mencakup seluruh proses pembelajaran sepanjang hayat. Dalam pengertian yang lebih luas, pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga mencakup pengembangan keterampilan serta pembentukan

²⁷ Agus Riyan Oktori, "Hakikat Fitrah Manusia Dan Pendidikan Anak Dalam Pandangan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis)," *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar* 5, no. 2 (2021): 18, <https://doi.org/10.29240/jpd.v5i2.3506>.

karakter individu.²⁸ Dengan demikian, pendidikan berperan dalam membekali manusia dengan kemampuan, nilai, dan sikap yang diperlukan dalam kehidupan.

Berkaitan dengan Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional, pasal 3:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.²⁹

Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengembangan aspek intelektual peserta didik, tetapi juga pada pembentukan karakter, moral, dan kepribadian. Pembentukan manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab menuntut adanya pendidikan yang menyentuh seluruh aspek kehidupan peserta didik. Oleh karena itu pendidikan seksual menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan terutama pada anak usia dini.

Pendidikan seksual adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual kepada anak,

²⁸ Desi Susilawati, “Pengantar Ilmu Pendidikan,” *Jurnal: Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 2020, 12–26

²⁹ Sistem Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Tentang Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*.

yaitu berkenaan dengan dengan naluri seks dan perkawinan.³⁰ Hal itu bertujuan ketika anak telah tumbuh dewasa mereka dapat memahami mana yang diharamkan dan mana yang di halalkan, serta dapat menerapkan tingkah laku islam dan tidak diperdaya oleh syahwat.

Dalam perspektif islam, pendidikan seksual dimaknai sebagai upaya pembinaan yang bertujuan menanamkan adab dan etika dalam menjaga diri. Pendidikan seksual mencakup pengajaran tentang tata cara memnta izin, adab dalam memandang, serta kewajiban menjaga diri dari rangsangan seksual bagi individu yang belum menikah. Selain itu pendidikan seksual juga memberikan pemahaman mengenai hukum-hukum yang berkaitan dengan masa pubertas dan balig.³¹

Pendidikan seksual pada anak perlu diberikan dengan memperhatikan kondisi psikologis dan tahap perkembangan anak. Pemeberian informasi kepada peserta didik hendaknya disesuaikan dengan kesiapan psikologis mereka agar pesan yang disampaikan dapat diterima secara tepat dan tidak menimbulkan dampak negatif. Dengan demikian pendidikan seksual pada anak sekolah dasar harus

³⁰ Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 76.

³¹ Abu Umar Basyir, Sutra Ungu, "*Panduan Berhubungan Intim dalam Perspektif Islam*", (Sukoharjo : Rumah Dzikir, 2006),h.45-46

diberikan secara bertahap, menggunakan bahasa yang mudah dipahami.³²

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan seks merupakan upaya untuk memberikan pengajaran, kesadaran, dan pemahaman mengenai isu seksual kepada anak sejak mereka mulai memahami hal-hal yang berkaitan dengan seks, dorongan naluriah, dan pernikahan. Pendidikan seks yang diberikan mencakup penjelasan mengenai anatomi dan fisiologi sistem reproduksi manusia serta informasi terkait resiko dan bahaya penyakit menular.³³ Menurut Abdullah Nashih Ulwan ada 4 fase pendidikan seksual pada anak, yaitu sebagai berikut:

- 1) Fase pertama, yaitu pada masa *Tamyiz*, pada usia 7-10 tahun yang di sebut jug dengan masa pubertas. Pada masa ini, anak diberi pelajaran tentang etika meminta izin dan memandang sesuatu.
- 2) Fase kedua, yaitu pada masa *Murabaqah*, pada usia 10-14 (masa peralihan atau pubertas). Pada masa ini anak dihindarkan dari berbagai rangsangan seksual.
- 3) Fase ketiga, disebut masa balig (masa adolsen), yaitu pada usia 14-16. Pada fase ini diberikan pendidikan tentang etika atau

³² Idih Warsah, "ISLAMIC PSYCHOLOGICAL ANALYSIS REGARDING TO RAḤMAH BASED EDUCATION. Journal Psikologi Islami. vo.6. no.1 (2020).

³³ Abdullah Nashih ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam, terj. Jamaluddin Miri*, (Jakarta : Pustaka Amani, 1999), h.1

adab mengadakan hubungan seksual, apabila anak sudah siap menikah.

- 4) Fase keempat, disebut masa pemuda yaitu masa setelah aldosen. Pada fase ini diberikan pelajaran tentang tatacara melakukan isti'faf (menjaga diri dari perbuatan tercela) jika belum mampu melakukan pernikahan.³⁴

Pada penjelasan diatas menunjukkan bahwa pemberian pendidikan seksual pada anak harus sesuai dengan tingkat usia dan perkembangan psikologis anak. Dalam hal ini pendidikan seksual tidak hanya diarahkan pada aspek biologis saja, melainkan pada pembentukan sikap dan pemahaman dasar yang berfungsi sebagai perlindungan diri anak. Dengan demikian pendidikan seksual sejak dini penting dalam upaya pencegahan pelecehan seksual pada anak.

2. Perkembangan Psikoseksual Anak

a. Psikoseksual Menurut Sigmund Freud

Teori mengenai tahap-tahap perkembangan psikoseksual berkaitan erat dengan teori psikoanalisis, karena perkembangan psikoseksual menekankan kajian mendalam terhadap pertumbuhan manusia serta keterlibatan emosi di dalamnya. Psikoanalisis merupakan suatu sistem psikologi yang dinamis, yang berfokus pada pemahaman akar perilaku manusia melalui motivasi dan

³⁴ Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 1.

konflik yang berada di luar kesadaran. Sistem ini berangkat dari konsep libido, yang dipahami sebagai energi seksual dasar, baik dalam bentuk aslinya maupun yang mengalami transformasi selama perkembangan individu, tercermin dalam berbagai bentuk cinta, afeksi, dan dorongan untuk hidup.³⁵

Teori psikoseksual ditemukan oleh Sigmund Freud seorang tokoh psikoanalisis, yang membahas tentang perkembangan tahapan seksual pada laki-laki dan perempuan yang dinyatakan sebagai momen-momen kontributif dalam pemahaman seksualitas manusia.

Libido sebagai *instink* manusiawi didefinisikan oleh Freud sebagai kekuatan kuantitatif yang mengukur intensitas dari dorongan seksual. Libido tersebut dapat distimulasi oleh kekuatan-kekuatan dari luar diri pribadi seseorang. Freud juga dapat menerapkan teori libidonya sebagai hal yang bisa dipahami anak-anak. Kondisi tersebut sebagai seksualitas infantil yang tentu saja secara kualitatif sangat berbeda dengan seksualitas dewasa. Dalam hal ini rangasangan seksual akan memberikan makna yang berbeda bagi anak.³⁶

Menurut Freud, perilaku manusia didorong oleh kebutuhan fisiologis yang bersifat mendasar dan tidak sepenuhnya disadari.

³⁵ J.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi:Terjemahan Kartini Kartono*,(Jakarta:Rajawali Pers, 2011), h. 394

³⁶ Sawitri Supardi Sadarjoen, *Bunga Rampai Kasus Gangguan Psikoseksual* (Bandung: PT Refika Aditama, 2005), hlm. 2.

Ego berfungsi mengendalikan dorongan tersebut hingga manusia mencapai tahap moralitas tertinggi, yaitu superego yang di pengaruhi oleh lingkungan. Dalam teori psikoseksualnya, Freud menegaskan bahwa perkembangan anak ditentukan oleh dorongan atau pengalaman seksual sejak masa kanak-kanak. Anak-anak berada dalam tahap autoerotik, yakni memperoleh kepuasan melalui stimulasi zona erogen. Dari konsep ini Freud membangun tahapan perkembangan psikoseksual berdasarkan sumber kenikmatan pada area tubuh yang sensitif secara seksual.³⁷

Berdasarkan Teori Psikoseksual Sigmund Freud diatas, bahwa pengalaman pada masa anak-anak berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian individu.

b. Tahapan-Tahapan Perkembangan Psikoseksual Menurut Sigmund Freud

1) Tahap Oral (0-1 tahun)

Pada tahun pertama kehidupan manusia, saluran kepuasan libidinal adalah melalui mulut.³⁸ Sumber kepuasan utama diperoleh melalui aktivitas mengisap, baik saat menyusu, maupun kita memasukan benda kedalam mulut. Tahap oral ini terbagi menjadi dua bagian, salah satunya disebut fase penggabungan oral sepenuhnya (*complate oral*

³⁷ Husna Hisaba Kholid, Rudi Suherman, and Fauzan Dhiyaurrahman, "Rekonstruksi Konsep Psikoseksual Sigmund Freud; Satu Tinjauan Islamisasi," *Indonesian Journal of Islamization Studies* 1, no. 1 (2023): 8, <https://doi.org/10.21111/injas.v1i1.10420>.

³⁸ Sawitri Supardi Sadarjoen, *Bunga Rampai Kasus Gangguan Psikoseksual* (Bandung: PT Refika Aditama, 2005), hlm. 4.

incorporation) pada fase ini mulai berkembang rasa percaya dan kasih sayang terhadap objek tertentu.³⁹

2) Tahap Anal (1-3 tahun)

Pada tahap ini anak mulai belajar melakukan *toilet training*, yaitu proses membiasakan diri untuk mandiri dalam buang air kecil dan buang air besar di toilet. Meskipun demikian, latihan ini tetap memerlukan bimbingan dan pengawasan dari orang tua tujuan, agar anak dapat belajar dengan tepat,nyaman, dan aman.⁴⁰ Dalam hal ini daerah kepuasan anak terletak pada anus atau dubur.

3) Tahap Falis (3-6 tahun)

Pada tahap ini, yang biasanya terjadi pada umur sekitar 4 hingga 5 tahun, terjadi pengalihan energi libido dari daerah anus menuju organ kelamin. Anak mulai menunjukkan ketertarikan dengan munculnya kenikmatan fisik yang disebut masturbasi usia dini. Fase ini merupakan tahapan penting dalam pembentukan identitas gender dan perkembangan kepribadian.

4) Tahap Laten (6-12 tahun)

Pada fase ini, anak memasuki masa penurunan dorongan atau implus seksual. Pada tahap ini anak mulai

³⁹ Ainurrafiq Dawam, "Sigmund Freud Dan Homoseksual (Sebuah Tinjauan Wacana Keislaman)," *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 2, no. 1 (2003): 8, <https://doi.org/10.14421/musawa.2003.21.41-60>.

⁴⁰ Krisna Ivarianti et al., "Teori Perkembangan Menurut Sigmund Freud," *Early Childhood Journal* 3, no. 2 (2025): 9, <https://doi.org/10.30872/ecj.v3i2.4858>.

mengembangkan kemampuan sublimasi, yaitu mengalihkan dorongan libido ke aktivitas nonseksual seperti kegiatan intelektual, olahraga, keterampilan, serta hubungan sosial dengan teman sebaya. Fase ini juga ditandai dengan meningkatnya kemampuan belajar dan penerimaan terhadap pendidikan, menjadikannya masa yang produktif untuk pengembangan kemampuan disiplin diri.⁴¹

Pada tahap ini merupakan fase perkembangan yang relevan dengan usia sekolah dasar, dimana dorongan seksual cenderung tidak menonjol, sementara perkembangan sosial, moral, intelektual anak semakin meningkat. Pada fase ini anak lebih mudah menerima nilai dan norma yang ditanamkan oleh lingkungan sekitar. Oleh karena itu, tahap laten merupakan masa yang tepat untuk memberikan pendidikan seksual.

5) Tahap Genital (12 ke-atas)

Fase ini menjadi tahap paling penting dalam pembentukan identitas gender dan perkembangan kepribadian anak karena melalui berbagai konflik dan proses penyelesaiannya, anak mulai belajar memahami peran dirinya, serta mengenali aturan sosial dan nilai moral yang berlaku

⁴¹ Miftahul Huda and Achmad Khudori Soleh, "Komparasi Konsep Perkembangan Psikologi Manusia Fakhruddin Ar-Razi Dan Sigmund Freud," *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi* 4, no. 3 (2023): 10, <https://doi.org/10.24014/pib.v4i3.23485>.

dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar.⁴² Pada tahap ini terjadi pertumbuhan tanda-tanda sekunder (suara, rambut, buah dada, dan lain-lain).

3. Konsep Perlindungan Anak

a. Pengertian Perlindungan Anak

Perlindungan anak merupakan serangkaian usaha untuk mewujudkan kondisi yang mendukung setiap anak dalam memenuhi hak dan kewajibannya, sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara wajar baik dari aspek fisik, mental, maupun sosial. Perlindungan anak juga menimbulkan konsekuensi hukum, baik yang bersumber dari aturan tertulis maupun tidak tertulis. Dalam hal ini, hukum berperan sebagai jaminan agar perlindungan anak dapat terlaksana secara konsisten dan efektif. Pelaksanaan perlindungan anak tidak hanya ditentukan oleh adanya peraturan perundang-undangan, tetapi juga oleh penerapannya yang adil dan tepat di lapangan.⁴³

Menurut Satjipto Rahardjo, perlindungan hukum merupakan upaya memberikan pengayoman terhadap Hak Asasi Manusia (HAM) yang dilanggar oleh pihak lain, sehingga masyarakat

⁴² Mujihadi Mujihadi, "Analisis Kondisi Psikoseksual Tokoh Waras Dalam Novel Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari," *Paramasastra* 3, no. 2 (2016): 10, <https://doi.org/10.26740/parama.v3i2.1532>.

⁴³ Defika Yulita Nirmalasari, "Analisis Perlindungan Hukum Anak Terhadap Kejahatan Kekerasan Seksual," *Konsensus : Jurnal Ilmu Pertahanan, Hukum Dan Ilmu Komunikasi* 1, no. 4 (2024): 7, <https://doi.org/10.62383/konsensus.v1i4.299>.

memperoleh jaminan untuk dapat menikmati seluruh hak yang telah diajamin oleh hukum.⁴⁴

Menurut Arif Gosita, perlindungan anak adalah upaya untuk menjamin agar anak dapat menjalankan hak dan kewajibannya. Hak-hak anak pada dasarnya diatur langsung dalam peraturan perundang-undangan, sehingga perlu diwujudkan melalui kebijakan, usaha, dan berbagai kegiatan nyata.⁴⁵

Menurut Ahmad Kemil, perlindungan anak adalah tanggung jawab bersama antara orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah, dan negara yang diwujudkan melalui kegiatan berkesinambungan untuk menjamin terpenuhinya hak-hak anak.⁴⁶

Menurut Emeliana Krisnawati, perlindungan anak merupakan bentuk penegasan bahwa anak perlu dibesarkan dalam suasana yang sarat dengan pemahaman, sikap toleran, persahabatan antar bangsa, semangat perdamaian, serta persaudaraan yang bersifat universal.⁴⁷

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa konsep perlindungan anak menegaskan bahwa anak memiliki hak untuk memperoleh rasa aman dan perlindungan dari segala bentuk kekerasan, termasuk kekerasan seksual. Perlindungan anak tidak

⁴⁴ Satjipto Raharjo, 2000, *Ilmu Hukum*, PT. Citra Aditya Bakti, hl.54

⁴⁵ Ansori, "Teori Perlindungan Terhadap Anak," *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* 3, no. April (2015): 7.

⁴⁶ Rini Fitriani, "Anak Dalam Melindungi Dan Memenuhi Hak-Hak Anak," *Jurnal Hukum : Samudra Keadilan* 11, no. 2 (2016): 7.s

⁴⁷ Laurensiun Arliman, "Teori Dan Konsep Perlindungan Anak Di Indonesia," *Ensiklopedia of Journal* 6 No. 3, no. 3 (2024): 7.

hanya menjadi tanggung jawab hukum, tapi juga memerlukan peran aktif keluarga, sekolah dan masyarakat.

b. Konsep Anak

1) Pengertian Anak

Anak adalah anugerah terbesar yang diberikan oleh maha pencipta kepada makhluk hidup kepercayaan-Nya. Anak merupakan titipan dan amanat dari maha pencipta, oleh karena itu setiap manusia yang berpasang-pasangan dan telah diberikan keturunan tentu saja sangat mensukuri dan teramat sangat menjaga titipan tersebut oleh karena itu tidak ingin seorang dan sesuatu pun yang akan melukai anaknya.⁴⁸

Anak dalam konteks kebangsaan adalah generasi penerus bangsa dan pembangun negara, anak adalah penerus cita-cita bangsa maka oleh karena itu anak harus senantiasa mendapatkan hak asasinya dan mendapatkan perlindungan dalam setiap lingkungan, baik lingkungan terkecil yaitu keluarga, hingga lingkungan terbesar yaitu negara. Anak-anak tersebut adalah merupakan aset dalam pembangunan bangsa.⁴⁹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), anak merupakan keturunan tingkat kedua. Sementara itu, dalam

⁴⁸ Femmy Silaswaty Faried, “*Optimalisasi Perlindungan Anak Melalui Penetapan Hukuman Kebiri*”, *Jurnal Serambi Hukum*, Vol. 11, Nomor 01, Februari-Juli 2017, Surakarta, hlm. 41

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 42

undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, dijelaskan bahwa anak adalah amanah sekaligus anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa yang memiliki harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Lebih jauh, anak dipandang sebagai tunas bangsa, generasi penerus dengan potensi dan peran penting, serta memiliki karakteristik khusus yang menjadi jaminan bagi keberlangsungan bangsa dan negara di masa depan.⁵⁰

Menurut Mohammad Taufik Makarao, anak adalah seorang laki-laki atau perempuan yang belum mencapai kedewasaan atau masa pubertas. Anak juga dipahami sebagai generasi kedua, yakni posisi yang berlawanan dengan orang tua. Bahkan, seseorang yang sudah dewasa tetap disebut sebagai anak dari orang tuanya.

Dalam perspektif psikologi, masa anak-anak mencakup fase perkembangan sejak bayi hingga sekitar usia lima atau enam tahun, yang biasa disebut sebagai masa prasekolah, kemudian berlanjut pada tahap usia sekolah dasar. Namun, istilah “anak” tidak selalu merujuk pada usia biologis atau kronologis. Apabila perkembangan mental seseorang masih menunjukkan ciri-ciri kekanak-kanakan, meskipun usianya sudah dewasa, maka ia tetap dapat dikategorikan sebagai “anak”. Menurut Pasal 1 Angka 1 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan

⁵⁰ Hanafi, “The Concept of Understanding Children in Positive Law and Customary Law,” *Konsep Pengertian Anak Dalam Hukum Positif Dan Hukum Adat* 6, no. 2 (2022): 8, <https://journal.uim.ac.id/index.php/justisia/article/view/1937>.

Anak, “Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan”.⁵¹

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa anak adalah individu yang belum mencapai kedewasaan, baik secara usia, fisik, mental, maupun psikologis, serta memiliki harkat dan martabat yang harus dilindungi. Anak juga merupakan generasi penerus bangsa yang memiliki kerentanan tinggi terhadap berbagai bentuk kekerasan, termasuk pelecehan seksual. Oleh karena itu, pemahaman tentang karakteristik dan kebutuhan anak menjadi dasar penting dalam upaya pencegahan pelecehan seksual, melalui perlindungan, pendidikan, dan pengawasan yang melibatkan keluarga, masyarakat, dan negara.

c. Hak-Hak Anak

Hak adalah suatu kuasa yang mutlak menjadi milik seseorang untuk menerima atau melakukan sesuatu yang seharusnya diterima atau dilakukan oleh suatu pihak dan secara prinsip tidak dapat dituntut paksa oleh pihak lain. Hak anak adalah seperangkat kebutuhan dan kebebasan fundamental yang secara otomatis dimiliki oleh anak sejak lahir.⁵²

Hak-hak anak di Indonesia secara umum ditentukan dalam pasal 4 sampai dengan pasal 18 UU Perlindungan Anak, antara lain:

⁵¹ Ansori, “Teori Perlindungan Terhadap Anak,” 9.

⁵² Arliman, “Teori Dan Konsep Perlindungan Anak Di Indonesia,” 12.

- a) Setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.
- b) Setiap anak berhak atas suatu nama sebagai identitas diri dan status kewarganegaraan.
- c) Setiap anak berhak untuk beribadah menurut agamanya, berpikir, dan berekspresi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usianya, dalam bimbingan orang tuanya.
- d) Setiap anak berhak untuk mengetahui orang tuanya, dibesarkan, dan diasuh oleh orang tua sendiri.
- e) Setiap anak berhak memperoleh pelayanan kesehatan dan jaminan sosial sesuai dengan kebutuhan fisik, mental, spiritual, dan sosial.
- f) Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.
- g) Bagi anak yang menyandang cacat juga berhak memperoleh pendidikan luar biasa, sedangkan bagi anak yang memiliki keunggulan juga berhak mendapatkan pendidikan khusus.
- h) Setiap anak berhak menyatakan dan didengar pendapatnya, menerima, mencari, dan memberikan informasi sesuai dengan

tingkat kecerdasan usianya demi pengembangan dirinya sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan dan kepatutan.

- i) Setiap anak berhak untuk beristirahat dan memanfaatkan waktu luang, bergaul dengan anak yang sebaya, bermain, berekreasi, dan berkreasi sesuai dengan minat, bakat, dan tingkat kecerdasannya demi pengembangan diri.
- j) Setiap anak yang menyandang cacat berhak memperoleh rehabilitasi, bantuan sosial, dan pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial.
- k) Setiap anak selama dalam pengasuhan orang tua, wali, atau pihak lain maupun orang yang bertanggung jawab atas pengasuhan, berhak mendapat perlindungan dari perlakuan diskriminasi, eksploitasi, baik ekonomi maupun seksual, penelantaran, penganiayaan, ketidakadilan, dan perlakuan salah lainnya.
- l) Setiap anak berhak diasuh oleh orang tuanya sendiri, kecuali ada alasan dan/ atau aturan hukum yang sah menunjukkan bahwa pemisahan itu adalah demi kepentingan terbaik bagi anak dan merupakan pertimbangan terakhir.
- m) Setiap anak berhak untuk memperoleh perlindungan dari penyalahgunaan dalam kegiatan politik, pelibatan dalam sangketa bersenjata, pelibatan dalam kerusuhan.

- n) Setiap anak berhak memperoleh perlindungan dari sasaran penganiayaan, penyiksaan, atau penjatuhan hukum yang tidak manusiawi.
- o) Setiap anak berhak untuk memperoleh kebebasan sesuai dengan hukum.
- p) Penangkapan, penahanan, atau tindak pidana penjara anak hanyadilakukan apabila sesuai dengan hukum yang berlaku dan hanya dapat dilakukan sebagai upaya terakhir.
- q) Setiap anak yang dirampas kebebasannya berhak untuk mendapatkan perlakuan secara manusiawi dan penempatannya dipisahkan dari orang dewasa, memperoleh bantuan hukum, atau bantuan lainnya secara efektif dalam setiap tahapan upaya hukum yang berlaku, dan memebela diri serta memperoleh keadilan di depan pengadilan anak yang objektif dan tidak memihak dalam sidang tertutup untuk umum.
- r) Setiap anak yang menjadi korban atau pelaku kekerasan seksual atau yang berhadapan dengan hukum berhak dirahasiakan.
- s) Setiap anak yang menjadi korban atau pelaku tindak pidana berhak mendapatkan bantuan lainnya.⁵³

Al-Qur'an menegaskan bahwa pemeliharaan anak merupakan kewajiban yang harus ditunaikan oleh orangtua.

⁵³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Pasal 4-18.

Karena itu, orangtua membutuhkan pedoman agar dapat merawat anak dengan baik, sehingga anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang terbaik dalam kehidupan keluarga maupun dalam menghadapi tanggung jawab yang dipikulnya. Dalam Islam, hak-hak anak telah diatur secara rinci sebagai pengingat bagi orangtua agar memperhatikan dan menunaikannya. Beberapa hak tersebut antara lain:

a) Hak atas Perlindungan

Islam telah lama mengajarkan pentingnya memberikan perlindungan kepada anak. Hal ini tergambar dalam doa Nabi Ibrahim yang terdapat dalam QS. Ibrahim ayat 35, ketika beliau memohon kepada Allah agar anak dan keturunannya dijauhkan dari perbuatan menyembah berhala. Ayat tersebut menunjukkan bahwa orangtua memiliki kewajiban untuk melindungi anak dari berbagai bentuk bahaya.

b) Hak atas Nafkah

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۗ
فَالصَّالِحَاتُ حَفِظْنَ لِللَّغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُورَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ
وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ ۚ فَإِنْ أَطَعْتَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا
كَبِيرًا

Artinya: Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain

(perempuan) dan karena mereka laki-laki telah menafkahkan sebagian hartanya. Perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan kalau perlu, pukulilah mereka dengan cara yang tidak menyakitkan. Akan tetapi, jika mereka menantimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Maha tinggi lagi Maha Besar.

Al-Qur'an Surat an-Nisa ayat 34 menegaskan kewajiban seorang ayah untuk memberikan nafkah kepada anaknya. Kewajiban ini tetap berlaku meskipun orangtua telah bercerai. Selain itu, banyak hadis yang menekankan bahwa ayah wajib memberikan nafkah yang halal dan baik demi kemaslahatan anak.

c) Hak untuk Hidup dan Berkembang

Setiap anak berhak untuk hidup serta mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang layak. Islam menganjurkan seorang ibu menyusui anaknya selama dua tahun penuh sebagai bagian dari upaya memenuhi hak tumbuh kembang anak sejak lahir.

d) Hak atas Pendidikan

Setelah melewati masa menyusui, tanggung jawab orangtua berlanjut pada pemberian pendidikan. Pendidikan yang dimaksud tidak hanya sebatas ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan akhlak yang mulia. Penerapannya

disesuaikan dengan tahapan usia dan perkembangan psikologis anak.

e) Hak atas Kasih Sayang

Rasulullah SAW memberikan teladan nyata tentang pentingnya kasih sayang kepada anak. Dalam suatu riwayat diceritakan, saat beliau menjadi imam shalat berjamaah, cucu beliau Hasan dan Husain menaiki punggungnya ketika sujud. Nabi pun memperlama sujudnya agar cucunya tidak terjatuh. Setelah shalat, beliau menjelaskan bahwa sikap tersebut dilakukan semata karena rasa sayangnya kepada cucu.⁵⁴

4. Konsep Pelecehan Seksual Pada Anak

a. Pengertian Pelecehan Seksual Pada Anak

Pelecehan seksual adalah segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran sehingga menimbulkan reaksi negatif, rasa malu, tersinggung, takut dan sebagainya.

Pelecehan seksual merupakan bentuk perilaku yang mengandung muatan seksual, baik disampaikan secara verbal, nonverbal, tertulis, maupun melalui tindakan fisik, yang ditujukan kepada seseorang khususnya perempuan dan berpotensi melanggar martabat serta kenyamanan korban. Pelecehan seksual tidak selalu berbentuk kekerasan seksual atau perkosaan, melainkan dapat

⁵⁴ Fri Yosmen, Imam Yazid, and Nurcahaya Nurcahaya, "Keteraksesan Un-Crc Dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 (Pendekatan Hukum Positif Dan Hukum Islam)," *Istinbath* 21, no. 2 (2023): 13, <https://doi.org/10.20414/ijhi.v21i2.570>.

muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari siulan, tatapan yang bernuansa seksual, sentuhan pada bagian tubuh tertentu tanpa persetujuan, mempertontonkan materi pornografi, hingga tindakan kekerasan seksual yang berat seperti perkosaan.⁵⁵

Pelecehan seksual terhadap anak bukan hanya sekadar pelanggaran hukum yang masuk dalam kategori tindak kriminal, melainkan juga berkaitan erat dengan norma sosial dan budaya yang berlaku di masyarakat, yang seringkali merugikan salah satu pihak, khususnya dalam hal perlindungan anak. Dalam pandangan Collier, pelecehan seksual merupakan perilaku bernuansa seksual yang tidak diinginkan oleh pihak lain, di mana korban baik laki-laki maupun perempuan mengalami tindakan tersebut secara tidak sukarela.⁵⁶

Menurut Dube kekerasan atau pelecehan seksual pada anak tidak memandang korban baik anak laki-laki atau perempuan, bahwa anak perempuan atau laki-laki menjadi korban kekerasan atau pelecehan seksual yang mengalami masalah berupa trauma fisik, psikologis secara berkepanjangan, kehilangan semangat untuk hidup, dan membenci lawan jenis.⁵⁷

⁵⁵ Sopi Nurhikmah, *Pendampingan Korban Kekerasan Seksual Terhadap Anak Melalui Pendekatan Pekerjaan Sosial*, Jurnal Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2018, h. 191.

⁵⁶ Susi Wiji Utami, --Hubungan Antar Kontrol Pelecehan Seksual Pada Remaja di Unit Kegiatan Mahasiswa Olahraga di Universitas Muhammadiyah Purwokerto (Purwokerto, Universitas Muhammadiyah Puerwokerto,2016)

⁵⁷ Gail Hornor,-Child Sexsual Abuse: *Consequences and Implications*, *Journal of Pediatric Health Care*, vol.24:6 (1 November 2010), hlm 358-64, <https://doi.org/10.1016/j.pedhc.2009.07.003>

Dalam hal ini penulis menyimpulkan bahwasanya pelecehan seksual adalah perilaku atau bentuk perhatian secara sengaja bersifat seksual yang tidak diinginkan yang berakibat mengganggu dan merugikan anak-anak sebagai mediasi pelecehan. Pelecehan seksual mencakup tindakan pemaksaan berupa aktivitas yang disukai pelaku, pemaksaan untuk melakukan kegiatan seksual, pernyataan yang merendahkan yang berorientasi seksual, dan lelucon baik secara langsung ataupun tidak langsung, sehingga menyebabkan rasa tidak nyaman, tersinggung, merasa direndahkan, dan berdampak pada kesehatan dan keselamatan anak.

b. Bentuk-bentuk Pelecehan Seksual Pada Anak

1) Pelecehan seksual berdasarkan perilaku yang diterima oleh korban

a) Pelecehan Seksual Verbal

Pelecehan seksual verbal merupakan wujud ucapan atau perkataan yang ditunjukkan kepada orang lain dan mengarah pada perkataan yang berkonteks seksual. Pelecehan seksual verbal dapat berupa candaan yang menggoda lawan jenis, contoh seperti bersiul yang mengandung maksud makna seksual.

b) Pelecehan seksual secara non verbal

Pelecehan seksual non verbal berupa tindakan melantunkan kata-kata yang menghina, pandangan yang tidak

sewajarnya, seperti pandangan mengarah ke bagian tubuh sensitif, dan ucapan yang mengandung makna seksual. Pelecehan seksual non verbal dapat berupa korban diajak menonton film porno, memperlihatkan gambar-gambar porno dan lain sebagainya.

c) Pelecehan seksual secara fisik

Pelecehan seksual secara fisik berupa pencabulan, sodomi, dan pemerkosaan pada anak korban pelecehan seksual pada anak yakni usia di bawah 15 tahun. Dalam makna luas pelecehan seksual berupa kegiatan yang diminta seperti melakukan adegan seksual seperti mencium zona erogen (alat kelamin, payudara, bokong, mulut, dan bagian paha dalam anak), pelaku meraba-raba secara tidak wajar dan memaksa anak untuk melakukan hubungan seksual.

2) Pelecehan seksual berdasarkan pelakunya

a) Incest

Incest mengacu pada bentuk pelecehan seksual dimana pelaku masih mempunyai hubungan darah dalam keluarga korban, misalnya kakak, adik, paman, ataupun ayah. Biasanya yang lebih sering terjadi antara ayah dengan anak perempuan. Keluarga merupakan unit sosial terkecil dari kehidupan bermasyarakat, bangsa, dan negara. Hadirnya suatu keluarga merupakan pendidikan pertama bagi setiap

anak. Penanaman nilai-nilai karakter dan moralitas anak terbentuk dari pengaruh lingkungan keluarga.⁵⁸ Maka dari itu tugas utama dari keluarga untuk pendidikan anak yakni tonggak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup di bidang keagamaan. Sebab tabiat seorang anak diambil dari kedua orang tuanya. Namun pada kenyataannya kasus pelecehan seksual dapat diamati melalui potret kehidupan sosial masyarakat yang tersiarkan melalui media massa

b) Extrafamilial Seksual Abuse

Extrafamilial Seksual Abuse merupakan tindakan pelecehan seksual pada anak, yang mana pelaku bukan berasal dari anggota keluarga. Extrafamilia seksual abuse bisa disebut sebagai pedhopilia, pelecehan seksual yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap anak-anak. Menurut Sawitri Supardi bahwasanya pedhopilia diartikan sebagai kelainan perkembangan psikoseksual dimana pelaku memiliki hasrat erotis yang abnormal pada anak-anak. Maka tak heran jika ada sebuah pernyataan yang menyebutkan bahwa Indonesia berada pada kondisi darurat pelecehan seksual.⁵⁹

⁵⁸ Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak, cet II*, (Jakarta: Kencana Perdana Group,2013), hlm 50.

⁵⁹ Sawitri Supardi Sadarjoen, *Bunga Rampai Kasus Gangguan Psikoseksual* (Bnadung: Refika Aditma,2005), hlm,25.

5. Faktor-faktor penyebab Dan Dampak pelecehan seksual

a. Faktor Penyebab Terjadinya Pelecehan Seksual

1) kelalaian pengawasan orang tua

Kelalaian orang tua yang tidak memperhatikan masa tumbuh kembang anak dan pergaulan anak pada anak yang menjadi sasaran korban pelecehan seksual. Kelalaian orang tua disebabkan karena kurang harmonisnya sistem peran orang tua dalam mendidik dan membimbing anak di masa pertumbuhannya. Kelalaian pengawasan orang tua menyebabkan *Lack of Security* yakni sistem yang tidak benar-benar untuk melindungi anak-anak dengan memutarinya nilai-nilai pendidikan pekerti dan karakter anak Indonesia.⁶⁰ Oleh karena itu, keluarga yang tidak harmonis dapat menimbulkan ketidakakraban antara anak dan orang tua yang menyebabkan kurangnya pengawasan di masa pertumbuhannya, sehingga dapat memerinci munculnya tindakan pelecehan seksual yang berasal dari luar lingkungan keluarga.

2) Faktor rendahnya moralitas dan mentalitas pelaku

Moral merupakan instrumen yang sangat penting maknanya untuk mengajarkan tentang perilaku kebaikan, sehingga apabila moral seseorang tidak baik maka memiliki kecenderungan untuk

⁶⁰ Muh Anwar M Anwar Fuadi, *Dinamika Psikologis Kekerasan Seksual: Sebuah Studi Fenomenologi*, *Jurnal Psikoislamika*, vol 8:2, (30 Desember 2011), hlm.25

berbuat kejahatan pada siapapun.⁶¹ Oleh sebab itu rendahnya moralitas pelaku menyebabkan anak-anak sebagai bahan sasaran seksualitasnya untuk memenuhi hasrat nafsu yang dimilikinya.

3) Faktor media sosial

Diera globalisasi dan kemajuan teknologi saat ini sangat mudah mengakses konten-konten yang bersifat pornografi melalui jaringan internet, hal ini sangat berakibat buruk untuk pelaku, yang menyebabkan kecanduan adegan-adegan seksual yang sangat mudah diterima oleh otak. Hal ini mempermudah pelaku untuk melakukan aksinya.

4) Kurang memberikan pendidikan seks pada anak sejak dini

Pentingnya sex education dibeikan sejak dini terutama pada anak usia prasekolah karena dalam perkembangan psikoseksual menurut Freud usia prasekolah berada pada tahap phallus dimana pada tahap tersebut anak mendapatkan kepuasan Libidonya dengan memanipulasi alat kelaminnya, namun ketika orang tua melarang maka akan timbul perasaan bersalah, hal tersebut akan menghambat perkembangan psikoseksual anak selanjutnya.

Freud mengungkapkan pada tahap perkembangan ini anak harus diberikan pendidikan seksual yang benar, karena jika tidak, maka akan menjadi awal terjadinya penyimpangan seksual dikemudian hari. Anak diberikan pendidikan seksual sejak anak

⁶¹ I Wayan Novy Purwanto I Putu Agus Setiawan, *Faktor Penyebab Dan Upaya Penanggulangan Kekerasan Seksual Terhadap Anak Dalam Lingkup Keluarga (Incest)* (Studi Di Polda Bali), 'I Skripsi (Bali: Fakultas Hukum, Universitas Udayana, 2015), hlm. 10.

bertanya tentang perbedaan alat kelamin pada laki-laki dan perempuan.⁶²

oleh karena itu pengetahuan dasar sangat perlu diberikan sejak dini, dengan melatih anak mengenalan anatomi tubuh laki-laki dan perempuan terutama tentang alat kelamin, cara bergaul dengan lawan jenis, cara mencegah anak dari pelecehan seksual selanjutnya yaitu dengan mengajari anak untuk melarang orang lain menyentuh, meraba, atau lainnya pada alat kelamin anak.

b. Dampak pelecehan seksual pada anak

1) Dampak fisik

Dampak fisik pada kasus pelecehan seksual pada anak sedikit susah untuk dilihat dengan kasat mata, hanya saja perlu memastikan apakah anak mengalami luka ataupun fisik yang berbeda, hal ini perlu adanya analisa dari tim medis untuk mengetahui bekas-bekas apa saja yang dijadikan sasaran pelaku sebagai objek seksualitasnya. Dampak secara fisik lain yang dialami anak yaitu penurunan nafsu makan, sakit tenggorokan, sakit perut tanpa penyebab jelas, turunnya berat badan secara drastis akibat depresi, sulit untuk tidur, sakit kepala, tidak nyaman di area sensitif bagian tubuh anak.

2) Dampak psikis

⁶² Srie Maya Pratiwi, Gilar Gandana, dan Qonita, “*Pentingnya Sex Education untuk Anak Usia Dini sebagai Pencegahan Pelecehan Seksual*,” *Journal Genta Mulia* 15, no. 2 (2024): 269–275

Secara umum psikologi anak tidak sama dengan orang dewasa. Anak-anak masih memiliki pengetahuan terbatas tentang seks, bahkan anak tidak mengetahui bahwa dirinya menjadi korban dari pelecehan seksual. Dampak psikis ini sangat mudah dikenali dan dimengerti oleh orang yang paling dekat dengan anak. Anak akan menunjukkan sikap yang berbeda kepada orang-orang terdekatnya. Seperti sikap anak yang tidak bersemangat, murung, menutup diri, takut dengan orang-orang baru, dan trauma pada tempat kejadian.⁶³

6. *Women Crisis Center (WCC)*

a. *Profil Singkat Women Crisis Center*

Program *Women Crisis Center (WCC)* adalah salah satu lembaga perlindungan yang berkomitmen untuk menciptakan masyarakat yang adil gender, yakni masyarakat yang tidak mentoleransi segala bentuk kekerasan terhadap perempuan dan anak. Lembaga ini berlandaskan pada prinsip keadilan sosial, kesadaran, kepedulian, serta menjunjung tinggi integritas dan nilai-nilai kearifan lokal.⁶⁴

Organisasi ini merupakan pengembangan dari Divisi Perempuan dan anak, yang diawali dari kegiatan konseling remaja. Kegiatan Cahaya Perempuan atau WCC ini memfokuskan diri dalam

⁶³ Pandu Pramudita Sakalasastra dan Ike Herdiana, *Dampak psikososial pada anak jalanan korban pelecehan seksual yang tinggal di Liponsos anak surabaya*, Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial, vo.1:2, (2012), hlm. 68-72.

⁶⁴ Trisnawibawa, "Peranan Rifka Annisa Women'S Crisis Center Dalam Menangani Kasus Kekerasan Seksual Di Yogyakarta," 6.

membantu perempuan dan anak korban kekerasan berbasis gender melalui penyediaan pelayanan yang berpihak pada hak-hak korban terutama hak kebenaran, keadilan, dan pemulihan.

WCC (*Woman Cricis Center*) merupakan organisasi yang sudah ada di Desa Sumber Urip sejak tahun 2012. WCC (*Woman Cricis Center*) ini berperan aktif dalam penanganan kasus kekerasan seksual melalui berbagai upaya seperti, pendampingan hukum, konseling, serta mengurangi jumlah kekerasan seksual. Upaya pencegahan tersebut dilakukan dengan membentuk komunitas diskusi ayah, ibu, dan remaja. Selain itu, WCC juga mendirikan Forum Diskusi Anak (FAD) yang rutin mengadakan diskusi kritis setiap bulan untuk memberikan edukasi mengenai seksualitas, sehingga anak-anak dapat terhindar dari pelecehan dan kekerasan seksual. Kegiatan ini menjadi salah satu strategi WCC dalam menekan jumlah kasus kekerasan seksual melalui pendekatan edukatif.⁶⁵

b. Visi dan Misi *Women Cricis Center*

Berikut ini adalah visi dan misi *Women Cricis Center* (WCC):

1) Visi *Women Cricis Center* (WCC)

“Terwujudnya kekuatan masyarakat sipil dan pemerintahan untuk menghapuskan Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak (KTPA) guna melindungi kehidupan sosial yang berkeadilan”

2) Misi *Women Cricis Center* (WCC)

⁶⁵ Suhartini, Pengurus *Women Cricis Center* (WCC) Sumber Urip, Wawancara pada tanggal 5 Mei 2025

- a) Mendorong pemerintah untuk memprioritaskan penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak (KtPA), terutama kekerasan seksual.
- b) Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat, tokoh, kunci tentang KtPA dan hak-hak kesehatan seksual dan reproduksi.
- c) Menjadi pusat layanan informasi KtPA dan hak-hak kesehatan seksual dan reproduksi
- d) Memperkuat kapasitas dan kemandirian organisasi⁶⁶

c. Nilai Dasar *Women Crisis Center* (WCC)

Untuk mewujudkan visi dan misi, cahaya perempuan WCC berpijak pada nilai-nilai dasar yaitu sebagai berikut:

1) Anti kekerasan

Menolak segala bentuk tindak kekerasan yang menghancurkan harkat dan martabat manusia terutama pada perempuan dan anak yang berdampak pada kehidupannya di masa depan

2) Anti Diskriminasi

Menolak segala bentuk tindakan perbedaan atas dasar jenis kelamin, agama, suku, ras, orientasi seksual, dan atas dasar lainnya.

⁶⁶ Arsip *Women Crisis Center* Sumber Urip 2024

3) Berkeadilan Jender

Perlakuan yang sama kepada perempuan dan laki-laki dalam pembagian peran, fungsi, posisi, tugas, tanggung jawab dan kesempatan.

4) Non Partisan

Lembaga tidak memihak dan atau merupakan bagian (afiliasi) atau merupakan perpanjangan tangan dari kepentingan partai politik.

5) Transparan Dan Akuntabilitas

Terbuka terhadap setiap pendapat dan gagasan-gagasan baru dan pengelolaan keuangan yang bertanggung jawab dalam membangun proses-proses kesepakatan dan pengambilan keputusan yang mengedepankan kepentingan dan pencapaian cita-cita bersama.

6) Solidaritas

Membangun kebersamaan untuk mencapai tujuan bersama

7) Demokrasi

Pengambilan keputusan yang mengutamakan pelibatan semua pihak dalam organisasi maupun kerja-kerja dalam penghapusan kekerasan terhadap perempuan dan anak.

8) Kerelawanan

Semangat untuk memberikan waktu, pikiran dan donasi yang dilandasi nilai-nilai keikhlasan untuk mencapai tujuan organisasi yang di sepakati

9) Kemandirian

Mendorong masyarakat untuk mengembangkan kemampuan secara sosial, ekonomi dan budaya.⁶⁷

d. Program Strategis *Women Cricis Center* (WCC)

Berikut adalah program *Strategis Women Cricis Center* (WCC) yaitu sebagai berikut:

- 1) Advokasi kebijakan dan anggaran untuk penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak (KtPA) khususnya kekerasan seksual.
- 2) Pengembangan dan penguatan kualitas layanan berbasis komunitas kepada perempuan dan anak korban kekerasan.
- 3) Penguatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat dan tokoh kunci tentang Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak (KtPA) dan hak kesehatan seksual dan reproduksi.
- 4) Pusat belajar dan informasi tentang Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak (KtPA) dan hak kesehatan seksual dan reproduksi
- 5) Kemandirian Cahaya Perempuan WCC⁶⁸

⁶⁷ Arsip *Women Cricis Center* Sumber Urip 2024.

⁶⁸ Arsip *Women Cricis Center* Sumber Urip 2024.

e. Peran *Woman Crisis Center*

1) Penanganan Kasus Kekerasan Seksual Berbasis Gender

WCC aktif memberikan pendampingan bagi korban kekerasan seksual berbasis gender. Layanan konsultasi biasanya membutuhkan waktu yang cukup lama, sedangkan proses pendampingan hukum cenderung memakan waktu lebih panjang.

2) Upaya Pencegahan Kekerasan Berbasis Gender

WCC juga berperan dalam pencegahan kekerasan seksual melalui kegiatan edukasi publik.

3) Advokasi terhadap Kebijakan Diskriminatif

WCC turut berkontribusi dalam advokasi kebijakan.

f. Fungsi WCC

1) Konsultasi

WCC menyediakan layanan konsultasi bagi korban kekerasan, sebagai ruang untuk menceritakan pengalaman yang dialami serta mendapatkan dukungan awal.

2) Pendampingan

Dalam memberikan pendampingan, WCC bekerja sama dengan pihak-pihak yang memiliki perspektif berpihak pada korban kekerasan seksual.

3) Layanan Rumah Aman

Dalam kasus yang terjadi di lingkungan kampus, WCC turut berkoordinasi dengan kepolisian. Mereka juga berupaya

melindungi korban dari tekanan eksternal, misalnya menghindari korban dari kejaran wartawan agar tidak mengalami trauma tambahan.

4) Integrasi Sosial

WCC membantu korban kembali ke lingkungan keluarga sebagai bagian dari upaya pemulihan. Langkah ini juga bertujuan untuk mengurangi stigma negatif yang mungkin muncul dari masyarakat sekitar.⁶⁹

B. Penelitian Relevan

Untuk mengetahui kaslian dan keunikan penelitian, maka berikut ini peneliti akan mengakses penelitian terdahulu yang berkenaan dengan upaya masyarakat untuk pencegahan pelecehan seksual pada anak-anak. Hal ini penting dilakukan untuk mengetahui kajian studi yang membedakan dengan penelitian sebelumnya. Hasil penelusuran peneliti menunjukkan bahwa setidaknya ada penelitian yang hampirsama. Dalam penelitian ini penulis memaparkan penelitian yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Penulis menggambarkan penelitian relevan dalam tabel dibawah ini:

⁶⁹ Shenia Rohmah, *Peran Women's Crisis Center Nurani Perempuan dalam Memberikan Advokasi kepada Korban Kekerasan Seksual di Lingkungan Kampus* (Executive Summary, Universitas Bung Hatta, 2024), 5.

Tabel 2. 1 Kajian Penelitian Relevan

Nama & Jenis	Judul	Persamaan	Perbedaan
Nuzulul Imamah (Srkipi,UIN Sunan Kalijaga, 2020) ⁷⁰	<i>“peranan Lembaga Women’s Crisis Center Jombang Dalam Pemenuhan Hak Anak Korban Kekerasan Seksual</i>	sama-sama meneliti <i>Women Crisis Center</i> (WCC) dan juga fokus membahas isu kekerasan dan pelecehan seksual pada anak sama sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif	Penelitian ini lebih menitik beratkan pada aspek pemenuhan hak anak korban seksual, dan membahas penanganan setelah kejadian Sedangkan skripsi ini menganalisi program WCC dalam upaya pencegahan pelecehan seksual pada anak sekolah dasar

⁷⁰ Nuzulul Imamah, “Peran Lembaga Women’S Crisis Center Jombang Dalam Pemenuhan Hak Anak Korban Kekerasan Seksual,” 2020, 49.

<p>Erlita Adiyanti Safitri (Skripsi, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010)⁷¹</p>	<p>“<i>Managemen Penanganan Perempuan Dan Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di Kota Magelang Oleh Women Cricis Center (WCC) Cahaya Melati.</i>”</p>	<p>Sama sama meneliti lembaga pelayanan <i>Women Cricis Center</i> (WCC)</p>	<p>Skripsi ini meneliti manajemen penanganan perempuan dan anak dalam korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) Sedangkan dalam skripsi ini membahas upaya pencegahan pelecehan dan kekerasan seksual yang di lakukan oleh lembaga WCC</p>
<p>Anugrah Sulistiyowati,dkk</p>	<p>“<i>Psikoedukasi Seks Untuk</i></p>	<p>Dalam jurnal tersebut sama</p>	<p>Perbedaanya pada jurnal</p>

⁷¹ Erlita Adiyanti Safitri, *Managemen Penanganan Perempuan dan Anak Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) di Kota Magelang oleh Women Crisis Center (WCC)“Cahaya Melati*, Jurusan Ilmu Administrasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010

(Jurnal intervensi Psikologi Terapan,2017) ⁷²	<i>Mencegah Pelecehan Seksual Pada Anak Prasekolah</i>	sama berfokus pada pencegahan Pelecehan seksual pada anak, sama sama menempatkan edukasi atau penyadaran sebagai strategi utama pencegahan	tersebut menggunakan psikoedukasi langsung sebagai metode pencegahan Sedangkan dalam skripsi ini menggunakan pendekatan dan program sosial yaitu WCC dalam mencegah pelecehan seksual pada anak
--	--	--	---

⁷² Andik Matulesy Anugrah Sulistiyowati and Herlan Pratikto, “Psikoedukasi Sek,Meningkatkan Pengetahuan Untuk Mencegah Plecehan Seksual Pada Anak Prasekolah” 06, no. 14 (2018): 50, <https://doi.org/10.15900/j.cnki.zylf1995.2018.02.001>.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berupaya menganalisis kehidupan sosial dengan menggambarkan dunia sosial dari sudut pandang atau interpretasi individu (informan) dalam latar alamiah.⁷³ Dalam penelitian kualitatif menggunakan berbagai bentuk data, seperti wawancara, catatan lapangan, observasi dan dokumentasi untuk merepresentasikan realitas, dengan tujuan menangkap pemahaman mendalam terhadap pengalaman, pandangan, dan makna sosial yang hidup dalam masyarakat.⁷⁴

Selain itu penelitian kualitatif dapat dipahami sebagai proses penelitian yang bertujuan menjelaskan dan menganalisis berbagai fenomena, seperti peristiwa, interaksi sosial, perilaku, serta cara berfikir individu atau kelompok. Penelitian ini memberikan ruang yang luas terhadap munculnya berbagai fenomena di lapangan untuk diamati secara mendalam, dengan mengandalkan data berupa hasil wawancara mendalam dan catatan penting yang bermakna selama proses penelitian berlangsung.

⁷³ Indrayanto dan Wiwin Arbaini Wahyuningsih, *Metodologi Penelitian* (Bengkulu: Andhra Grafika, 2023).

⁷⁴ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan*, edisi ke-3, diterjemahkan oleh Ahmad Lintang Lazuardi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm.58.

Secara umum penelitian kualitatif dikategorikan dalam wujud yang bersifat interaktif serta non interaktif dalam upaya memudahkan fokus penelitian. Uraian terkait penelitian kualitatif yang bersifat interaktif umumnya lebih memfokuskan pengalaman hidup diri sendiri, warga, serta budaya.

Penelitian kualitatif interaktif sendiri terdiri dari beberapa jenis metode, yaitu metode historis, metode fenomenologi, metode studi kasus, metode etnografi, metode studi kritis, serta metode *grounded research*.⁷⁵ Keberagaman metode tersebut memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk memilih pendekatan yang paling sesuai dengan fokus dan karakteristik permasalahan yang diteliti.

Berdasarkan macam-macam metode penelitian kualitatif interaktif sehingga peneliti menggunakan metode studi kasus. Berdasarkan Jhon W. Creswell studi kasus adalah pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan untuk menguasai sesuatu isu ataupun kasus tertentu dalam konteks atau setting kehidupan nyata kontemporer. Kasus disini bisa berbentuk suatu peristiwa, proses, aktivitas program. Peneliti menggunakan studi kasus instrumental tunggal yaitu, yang berfokus pada satu isu atau persoalan tertentu.⁷⁶ Yang mana digunakan untuk “Menganalisis Pelaksanaan Program WCC (*Women Crisis Center*) Dalam

⁷⁵ Agus Riyan Oktori dkk., *Pedoman Penulisan Skripsi pada Program Sarjana (S-1) Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* (Curup: CV. Andhra Grafika, 2024), hlm. 13.

⁷⁶ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan*, edisi ke-3, diterjemahkan oleh Ahmad Lintang Lazuardi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm.135.

Mencegah Pelecehan Seksual Pada Anak Sekolah Dasar” adalah pendekatan kualitatif studi kasus.

B. Desain Penelitian

Penelitian ini Menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan Studi kasus. Penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan secara mendalam suatu fenomena sosial berdasarkan subjek penelitian yang menggunakan berbagai bentuk data, seperti wawancara, catatan lapangan, observasi dan dokumentasi.⁷⁷

Pendekatan studi kasus adalah salah satu dari jenis pendekatan yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian studi kasus ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang digunakan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut.⁷⁸

Dengan pendekatan studi kasus ini, peneliti akan mengidentifikasi kasus pelecehan seksual yang terjadi pada anak sekolah dasar di desa Sumber Urip. Menggunakan berbagai sumber informasi dalam pengumpulan data untuk memberikan gambaran secara jelas, terperinci, dan mendalam pada pelaksanaan program WCC (*Women Crisis Center*) di desa Sumber Urip, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program WCC (*Women Crisis Center*).

⁷⁷ Hendrawati, “*Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif*,” Jurnal Akuntansi 11 (2017).

⁷⁸ Mudja Rahardjo, *Studi Kasus dalam penelitian Kualitatif : Konsep dan Prosedurnya*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2017, hal.3

C. Tempat Dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di desa Sumber Urip Kecamatan Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu.

2. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian ini adalah pada 20 Januari-20 April 2026

D. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 6 orang, Ibu Suhartini ketua WCC desa Sumber Urip, Ibu Asih Mulyani pengurus WCC desa Sumber Urip, Najwa, Wulan, dan Bintang Anak kelas 6 tingkat sekolah dasar yang mengikuti program WCC di desa Sumber Urip, dan Ibu Partinik Lombayani selaku orang tua anak.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah teknik mengumpulkan data dengan cara mengamati secara langsung terhadap gejala yang diteliti, baik melalui pengamatan partisipatif maupun non-partisipatif.⁷⁹ Observasi dilakukan dengan cara mengamati objek atau peristiwa yang ingin diteliti dengan menggunakan indra yang dimiliki seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, dan pengecap.

⁷⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 325.

Observasi digunakan untuk mendokumentasikan kejadian yang terjadi selama tindakan berlangsung.⁸⁰

Teknik ini digunakan untuk memperoleh pengetahuan yang tidak terbahaskan yang tidak didapat hanya diwawancara, seperti yang dinyatakan Creswell adalah “Peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati kategori perilaku dan aktivitas dilokasi penelitian”. Pengamatan berperan serta strategi lapangan yang secara simultan memadukan analisis suatu dokumen, wawancara, dan observasi langsung atau partisipan sekaligus dengan melakukan intrefeksi.⁸¹

Proses observasi seperti yang disarankan oleh Creswell sebagai berikut:

- a. Memasuki tempat yang akan diobservasi, hal ini membantu peneliti untuk mendapatkan banyak data dan informasi yang diperlukan.
- b. Memasuki tempat penelitian secara perlahan-lahan untuk mengenali lingkungan penelitian, kemudian mencatat seperlunya.
- c. Di tempat penelitian, peneliti berusaha mengenali apa dan siapa yang akan diamati, kapan dan dimana, serta berapa lama akan melakukan observasi.

⁸⁰ Suryana, *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian kuantitatif dan kualitatif*, (Jakarta : Universitas Pendidikan Indonesia, 2020), hal.51

⁸¹ John W. Creswell, “*Metode Penelitian*,” *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 2016, 38–61, <https://repositoryfisip.unla.ac.id/browse/previews/3510:text> Menurut John W. Creswell dalam, dari masalah sosial atau kemanusiaan.

- d. Peneliti menempatkan diri sebagai peneliti, bukan sebagai informan atau subjek penelitian, meskipun observasinya bersifat partisipan.
- e. Peneliti menggunakan pola pengamatan yang beragam guna untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang keberadaan tempat penelitian. Peneliti menggunakan alat rekam selama melakukan observasi, cara perekaman dilakukan secara tersembunyi.
- f. Tidak semua hal yang direkam, tetapi peneliti mempertimbangkan apa saja yang direkam.
- g. Peneliti tidak melakukan intervensi terhadap partisipan, tetapi cenderung pasif dan membiarkan partisipan yang mengungkapkan perspektif sendiri secara lepas dan bebas.
- h. Setelah selesai observasi, peneliti segera keluar dari lapangan kemudian menyusun hasil observasi, supaya tidak lupa.⁸²

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan. Penelitian observasi partisipan terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang di amati, sedangkan dalam observasi non-partisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.

⁸² Creswell.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁸³

Wawancara dalam suatu penelitian yang bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian itu merupakan suatu pembantu utama dari dalam metode observasi (pengamatan).⁸⁴

Dalam hal ini peneliti mengadakan wawancara secara terstruktur. Dimana dalam pelaksanaannya mengacu pada suatu rangkaian pertanyaan yang telah peneliti susun untuk memperoleh data dan informasi mengenai, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program WCC (*Women Cricis Center*) dalam mencegah pelecehan seksual pada anak, serta untuk mengetahui pandangan dan pengalaman informan terkait pelaksanaan program tersebut.

Berikut ini merupakan pedoman yang akan digunakan untuk melakukan kegiatan wawancara yang telah disusun berdasarkan pelaksanaan program WCC (*Women Cricis Center*) dalam mencegah pelecehan seksual pada anak sekolah dasar.

⁸³ Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 186.

⁸⁴ Burhan Bungin, *metode penelitian kualitatif*, (Jakarta : PT Raja Gafindo Persada, 2011). Hal. 100

Tabel 3. 1 Pedoman Wawancara

Aspek	Indikator	Tujuan
Pelaksanaan Program WCC	Perencanaan program	Mengetahui latar belakang, tujuan, dan perencanaan program WCC dalam mencegah Pelecehan seksual pada anak sekolah dasar di desa Sumber Urip.
	Bentuk kegiatan program	Mengidentifikasi jenis kegiatan pencegahan yang dilakukan WCC
	Sasaran program	Mengetahui kriteria dan alasan pemilihan anak sekolah dasar sebagai sasaran program
	Waktu dan durasi	Mengetahui intnsitas dan keberlanjutan pelaksanaan program WCC
	Metode penyampaian materi	Mengetahui metode edukasi yang digunakan WCC dalam menyampaikan materi pencegahan pelecehan seksual kepada anak
Pencegahan pelecehan seksual	Materi yang diberikan	Mengetahui isi materi pencegahan pelecehan seksual yang di sampaikan kepada anak
	Pemahaman anak tentang pelecehan seksual	Mengethui tingkat pemahaman anak mengenai bentuk dan bahaya pelecehan seksual setelah mengikuti

		program
Dampak program	Perubahan perilaku dan pengetahuan anak	Mengetahui Perubahan perilaku dan pengetahuan anak setelah mengikuti program WCC
	Presepsi orang tua	Pandangan orang tua terhadap dampak WCC pada anak
Faktor pendukung program	Dukungan orang tua dan lingkungan	Mengetahui peran dan dukungan orang tua
	Kerja sama antar pihak terkait	Mengetahui bentuk kerja sama WCC dengan lembaga lain
Faktor pengahambat program	Kendala internal WCC	Mengetahui hambatan yang dihadapi WCC
	Kendala anak dan orang tua	Mengetahui hambatan dari orang tua dan anak
Upaya mengatasi hambatan	Strategi WCC	Mengetahui langkah-langkah WCC dalam mengatasi hambatan
	Evaluasi dan perbaikan program	Mengetahui uapaya evaluasi dan pengembangan program

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pegumpulan data melalui bukti tertulis, foto, atau dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian kualitatif, dokumentasi digunakan untuk mendukung data

dari wawancara dan observasi, serta untuk melacak peristiwa masa lalu.⁸⁵

Menurut Sugiono dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang. Teknik ini digunakan untuk penelusuran dan sekunder yang meliputi dokumen, arsip yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Metode ini akan dapat dipercaya apabila digunakan sebagai keabsahan data yang kredibel.⁸⁶

Dokumentasi yang dimaksud terdiri dari:

- a. Melakukan pengambilan gambar saat peneliti bersama subjek atau informan penelitian.
- b. Mencatat hasil wawancara dengan para informan dan mencatatnya kembali sebagai rekaman catatan kegiatan.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah Proses pengumpulan dan pengorganisasian data secara metodis dari catatan lapangan, wawancara, dan sumber lain sehingga dapat dimengerti dan kesimpulannya dapat dibagikan dengan orang lain.

Miles dan Huberman mengemukakan empat tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data yaitu : reduksi data (*data reduction*) yang diperoleh melalui collection data, kondensasi data (*condensation*

⁸⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 329.

⁸⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2014), hal. 240

data), paparan data (*data display*) dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verfying*).⁸⁷

1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Mereduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dengan menggunakan instrumen-instrumen yang telah dibuat sebelumnya seperti pedoman wawancara, pedoman observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi. Setelah mengumpulkan data, data disaring dengan memilah dan memilih pokok bahasan, merangkum dan memfokuskan pada hal-hal yang penting.⁸⁸

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Adapun data yang akan penulis reduksi hanya yang berkaitan dengan perilaku sosial.

2. Kondensasi Data (*Condensation Data*)

Kondensasi data merupakan proses menyeleksi data dalam artian mengubah data yang sebelumnya menguap menjadi lebih padat. Kondensasi menyesuaikan seluruh data yang dijarah tanpa harus mengurangi (memilih) data.⁸⁹

⁸⁷ Khanza Jasmine, *Analisis Kecemasan Sosial Siswa Korban Pedofilia (Studi Kasus Pada Siswa SMA Di Jeneponto), Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*, 2019.

⁸⁸ Jasmine. 2019

⁸⁹ Jasmine. 2019

Pada tahapan ini setelah data dipilih kemudian disederhanakan, data yang tidak diperlukan disortir agar memberi kemudahan dalam penampilan. Data yang akan direduksi yaitu data yang berasal hasil wawancara dan hasil dokumentasi yang peneliti dapatkan di lapangan. Kondensasi data dilakukan dengan menulis ringkasan, pengkodean (*coding*), mengembangkan kategori, menghasilkan kategori dan penulisan memo analisis.⁹⁰

3. Paparan Data (*Data Display*)

Selanjutnya data yang sudah direduksi dan di kondensasi akan dipaparkan. Pemaparan data sebagai sekumpulan informasi yang tersusun. *Display* data dilakukan dengan menguraikan data yang telah disortir/direduksi kemudian diuraikan secara mendetail. Penguraian dilakukan sesuai dengan data yang di dapatkan di lapangan. Penguraian data dilakukan menurut kelompoknya dan disusun sesuai dengan kategori yang sejenis untuk ditampilkan agar selaras dengan permasalahan yang dihadapi. Setelah melakukan pemaparan data selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan/verifikasi, verifikasi data dilakukan secara terus-menerus sepanjang proses penelitian dilakukan.⁹¹

Sejak pertama memasuki lapangan dan selama proses pengumpulan data, peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari makna data yang dikumpulkan. Dalam tahapan untuk menarik

⁹⁰ Jasmine. 2019

⁹¹ Jasmine. 2019

kesimpulan dari data telah direduksi dan dipaparkan untuk selanjutnya menuju kesimpulan akhir mampu menjawab permasalahan yang dihadapi.

4. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verfying*)

Tahap akhir dari rangkaian analisis data adalah menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi kesimpulan-kesimpulan selama penelitian berlangsung. Pada tahap inilah temuan-temuan dari penelitian dikokohkan disertai dengan kandungan makna-makna yang dalam dan teruji kebenarannya. Analisis data kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data berlangsung, artinya kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan juga selama dan sesudah pengumpulan data.⁹²

G. Teknik Keabsahan Data

Setelah seluruh informasi dianalisis, hingga langkah berikutnya merupakan menguji keabsahan informasi. Dalam perihal ini pengamat melaksanakan keabsahan informasi ataupun percayaan terhadap informasi hasil riset dengan memakai kenaikan kekuatan dalam riset triangulasi. Wiliam Wiersma yang dilansir dalam karangan Sugiyono mengatakan triangulasi dimaksud selaku pengecekan informasi dicoba dengan metode triangulasi pengecekan informasi dicoba dengan triangulasi metode sumber informasi serta waktu.⁹³

⁹² Jasmine. 2019

⁹³ Sugiono, *Metode Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 341

Adapun uji keabsahan informasi yang digunakan oleh peneliti merupakan sumber Triangulasi sumber informasi merupakan menggali kebenaran data tertentu lewat bermacam tata cara serta sumber perolehan informasi. Misalnya lewat observasi, wawancara serta dokumentasi.⁹⁴

⁹⁴ Alfansyur, *Jurnal Historis*, Vol. 5 No.2 p-ISSB 2549-7332 e-ISSN 2614-1167 (2020)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum WCC Desa Sumber Urip

1. Profil Singkat Desa Sumber Urip

Desa Sumber Urip adalah desa yang terletak di kecamatan Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu. Desa sumber Urip berdiri pada tahun 1916, desa ini terletak dibawah kaki bukit kaba yang memiliki luas sekitar 650 hektar.

Wilayah Sumber Urip 60% berupa daratan yang sebagian besar dimanfaatkan sebagai lahan perkebunan dengan komoditi utama sayur-mayur, dan 40% wilayah daratan digunakan untuk perumahan penduduk. Penduduk desa Sumber Urip berasal dari berbagai daerah, dimana mayoritas penduduknya asli suku Jawa.

2. Latar Belakang WCC Desa Sumber Urip

WCC (*Women Cricis Center*) Desa Sumber Urip, terbentuk pada Agustus tahun 2012. Pada saat itu terjadi kasus pelecehan seksual pada anak, di SD 06 Selupu Rejang yang sekarang ganti menjadi SDN 34 Rejang Lebong. Pelaku pelecehan tersebut adalah seorang wali kelas dan siswi sebagai korban, dimana jumlah korban pelecehan terdapat 8 orang siswi. Karena melihat mirisnya kasus pelecehan yang terjadi pada anak sekolah dasar tersebut kemudian WCC (*Women Cricis Center*) Bengkulu mengadakan sosialisasi di desa Sumber Urip

tentang kekerasan pada perempuan dan anak, kdrt, dan kehamilan di luar nikah.

Dari kasus tersebut terbentuklah kelompok Harapan Perempuan Dampingan WCC di Desa Sumber Urip yang di dukung oleh pemerintahan desa setempat. Yang mana ternyata masyarakat butuh WCC ini sebagai wadah untuk membantu perempuan dan anak yang menjadi korban kekerasan ataupun pelecehan. Kelompok Harapan Perempuan Dampingan WCC ini berkiblat pada WCC yang ada dikota Bengkulu.

3. Visi Dan Misi WCC (*Women Crisis Center*)

Berikut ini adalah visi dan misi *Women Cricis Center* (WCC):

a. Visi *Women Cricis Center* (WCC)

“Terwujudnya kekuatan masyarakat sipil dan pemerintahan untuk menghapuskan Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak (KTPA) guna melindungi kehidupan sosial yang berkeadilan”

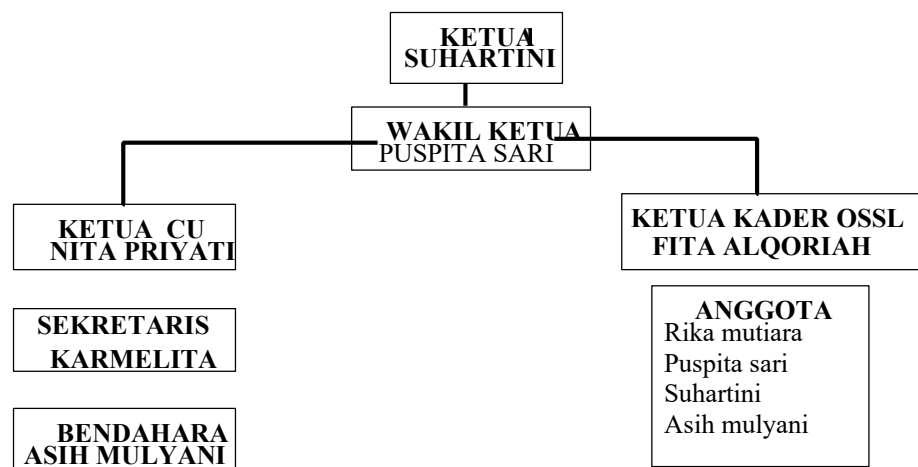
b. Misi *Women Cricis Center* (WCC)

- 1) Mendorong pemerintah untuk memprioritaskan penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak (KtPA), terutama kekerasan seksual.
- 2) Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat, tokoh, kunci tentang KtPA dan hak-hak kesehatan seksual dan reproduksi.

- 3) Menjadi pusat layanan informasi KtPA dan hak-hak kesehatan seksual dan reproduksi
- 4) Memperkuat kapasitas dan kemandirian organisasi

4. Struktur Organisasi WCC (*Women Cricis Center*) Desa Sumber

Urip



5. Data Korban Pelecehan Seksual Di Desa Sumber Urip

Berdasarkan informasi yang di peroleh dari *Women Cricis Center* di Desa Sumber Urip, diketahui terdapat korban pelecehan seksual yang di alami oleh anak sekolah dasar. Berikut ini merupakan data jumlah korban pelecehan seksual yang di alami oleh anak sekolah dasar didesa Sumber Urip pada tahun 2012-2025, yaitu:

Tabel 4. 1Data korban kasus pelecehan

Tahun	Jumlah
2012	8
2013	4
2014	2
2015	2
2016	0

Tahun	Jumlah
2017	2
2018	0
2019	0
2020	1
2021	0
2022	0
2023	2
2024	2
2025	1
Jumlah	26

Sumber: *Women Cricis Center* Desa Sumber Urip 2025

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa kasus pelecehan seksual pada anak sekolah dasar yang di tangani oleh WCC di desa Sumber Urip dari tahun 2012-2025 telah mengalami penurunan. Penurunan jumlah kasus tersebut yang dilatarbelakangi oleh adanya peran WCC desa Sumber Urip yang bekerja sama dengan pemerintah desa dan lembaga yang berwenang lainnya dalam upaya pencegahan dan penanganan pelecehan seksual pada anak.

B. Pemaparan Proses Pengumpulan Data

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dengan menggunakan instrumen-instrumen yang telah dibuat sebelumnya seperti pedoman wawancara, pedoman observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi. Setelah mengumpulkan data, data disaring

dengan memilah dan memilih pokok bahas merangkum dan memfokuskan pada hal-hal yang penting.⁹⁵

2. Kondensasi Data (*Condensation Data*)

Kondensasi data merupakan proses menyeleksi data dalam artian mengubah data yang sebelumnya menguap menjadi lebih padat. Kondensasi menyesuaikan seluruh data yang dijaring tanpa harus mengurangi (memilihah) data.⁹⁶

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Langkah selanjutnya adalah menyajikan data langkah yang digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian ini adalah teks yang berupa naratif juga maupun tabel yang disajikan secara jelas tentu saja hal tersebut harus berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

Adapun pengumpulan data yang peneliti lakukan untuk mendapatkan informasi adalah:

a. Observasi

Observasi adalah kegiatan pengamatan secara langsung terhadap suatu objek, peristiwa, atau fenomena dengan tujuan untuk memperoleh informasi atau data mengenai objek tersebut. Observasi dilakukan dengan cara mengamati objek atau peristiwa yang ingin diteliti dengan menggunakan indra yang dimiliki seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, dan pengecap.

⁹⁵ JASMINE, Analisis Kecemasan Sosial Siswa Korban Pedofilia (Studi Kasus Pada Siswa SMA Di Jenepono). 2019

⁹⁶ JASMINE. 2019

Observasi digunakan untuk mendokumentasikan kejadian yang terjadi selama tindakan berlangsung.⁹⁷

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yakni pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan (Interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁹⁸ Wawancara dalam suatu penelitian yang bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian itu merupakan suatu pembantu utama dari dalam metode observasi (pengamatan).⁹⁹ Dalam hal ini peneliti mengadakan wawancara secara terstruktur. Dimana dalam pelaksanaannya mengacu pada serangkaian permasalahan yang telah peneliti susun

Pada saat melaksanakan wawancara terstruktur, pengamat memakai sebagian langkah-langkah dalam mengumpulkan informasi antara lain:¹⁰⁰

- 1) Menentukan tema atau topik wawancara
- 2) Mempelajari masalah yang berkaitan dengan tema wawancara

⁹⁷ Suryana, Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian kuantitatif dan kualitatif, (Jakarta : Universitas Pendidikan Indonesia, 2020), hal.51

⁹⁸ Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 186

⁹⁹ Burhan Bungin, Metode Penelitian Kualitatif, (Jakarta : PT Raja Gafindo Persada, 2011). Hal. 100

¹⁰⁰ Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, (Bandung : Alfabeta, 2014), hal. 72

- 3) Menyusun daftar atau garis besar pertanyaan yang akan di ajukan (5W+1H). Adapun garis besar pertanyaan yang peneliti tanyakan kepada informan adalah:
 - a) Bagaimana pelaksanaan program WCC (*Women Cricis Center*) Dalam mencegah pelecehan seksual pada anak sekolah dasar di Desa Sumber Urip ?
 - b) Kendala apa saja yang ditemukan dalam pelaksanaan program WCC dalam mencegah pelecehan seksual pada anak sekolah dasar di Desa Sumber Urip?
- 4) Menentukan narasumber dan mengetahui identitasnya. Adapun narasumber atau informan peneliti dalam penelitian ini adalah:
 - a) Ibu Surhartini selaku ketua WCC Harapan Perempuan Desa Sumber Urip.
 - b) Ibu Asih Mulyani selaku pengurus WCC Harapan Perempuan Desa Sumber Urip.
 - c) Najwa Fiorenza siswi kelas 6 Sekolah Dasar yang mengikuti WCC Harapan Perempuan Desa Sumber Urip.
 - d) Ibu partini Lombayani selaku Wali Murid.
- 5) Menghubungi dan membuat janji dengan narasumber
- 6) Mempersiapkan peralatan untuk wawancara (alar tulis atau alat perekam)
- 7) Melakukan wawancara dan mencari pokok-pokok wawancara
- 8) Menyusun laporan hasil wawancara.

Tabel 4. 2Kisi-kisi Wawancara
 “Analisis Pelaksanaan Program WCC (*Women Cricis Center*) Dalam Mencegah Pelecehan Seksual Pada Anak Sekolah Dasar”

NO	Tujuan Penelitian	Informasi Yang Dibutuhkan	Sumber Informasi	Pertanyaan Utama
1.	Untuk mendeskripsikan bentuk pelaksanaan program WCC (<i>Women Cricis Center</i>) dalam mencegah pelecehan seksual pada anak sekolah dasar	pelaksanaan program WCC (<i>Women Cricis Center</i>) dalam mencegah pelecehan seksual pada anak sekolah dasar di desa Sumber Urip	Ketua WCC desa Sumber Urip	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana latar belakang di bentuknya Program WCC di desa Sumber Urip? 2. Apa visi dan Misi utama WCC dalam upaya pencegahan pelecehan seksual pada anak? 3. Program apa saja yang secara khusus ditujukan untuk anak usia sekolah dasar? 4. Bagaimana tahapan perencanaan program pencegahan pelecehan seksual tersebut? 5. Seberapa sering kegiatan WCC dilakukan? 6. Siapa saja pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program tersebut? 7. Bagaimana metode yang digunakan WCC dalam menyampaikan pendidikan seksual kepada anak?

2.	Untuk mengetahui kendala apa yang di temukan dalam pelaksanaan program WCC (<i>Women Cricis Center</i>) untuk mencegah pelecehan seksual pada anak sekolah dasar	kendala yang di temukan dalam pelaksanaan program WCC (<i>Women Cricis Center</i>) untuk mencegah pelecehan seksual pada anak sekolah dasar di desa sumber urip	Pengurus WCC desa Sumber Urip	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja kendala yang di hadapi dalam pelaksanaan program dalam upaya pencegahan pelecehan seksual terhadap anak? 2. Bagaimana upaya WCC dalam mengatasi kendala tersebut? 3. Apakah anak-anak mengalami kesulitan memahami materi yang di berikan? 4. Apakah WCC bekerja sama dengan pihak lain untuk mengatasi kendala tersebut? 5. Bagaimana tingkat partisipasi masyarakat terhadap program WCC? 6. Bagaimana peran pemerintahan desa dalam mendukung program WCC? 7. Apakah terdapat perubahan atau perbaikan program berdasarkan hasil evaluasi?
			Anak sekolah dasar yang mengikuti program WCC	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah kamu tau apa itu WCC? 2. Apakah kamu pernah mengikuti kegiatan yang diadakan oleh WCC?

				<ol style="list-style-type: none"> 3. Apakah kakak-kakak WCC menjelaskan tentang menjaga tubuh? 4. Apakah kamu di ajarkan tentang bagian tubuh mana yang boleh di sentuh dan yang tidak boleh di sentuh? 5. Bagaimana cara WCC menjelaskan Materi Tersebut? 6. Jika ada orang yang membuatmu tidak nyaman apa yang harus kamu lakukan? 7. Apakah kamu diajarkan untuk bercerita kepada orang tua dan guru? 8. Apakah kamu senang mengikuti kegiatan WCC? Mengapa? 9. Apakah kamu merasa lebih berani menjaga diri setelah mengikuti kegiatan WCC?
			Orang Tua Anak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah bapak/ibu tau program WCC di desa sumber urip? 2. Menurut bapak/ibu apakah program WCC bermanfaat bagi anak? 3. Apakah terdapat

				<p>perubahan sikap atau perilaku anak setelah mengikuti program WCC?</p> <p>4. Bagaimana pandangan bapak/ibu tentang pendidikan seksual bagi anak sekolah dasar?</p> <p>5. Apakah program WCC membantu orang tua dalam memberikan pemahaman kepada anak?</p> <p>6. Apakah bapak ibu mendukung keberlanjutan program WCC?</p> <p>7. Apa harapan bapak/ibu terhadap program WCC kedepannya?</p>
--	--	--	--	---

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan peristiwa yang sudah berlalu, yang biasa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Maka dokumentasi adalah pendokumentasi, pengarsipan, dan pengabsahan peristiwa penting (dengan film, gambar, tulisan, dan sebagainya) sebagai dokumentasi.¹⁰¹

Dokumentasi ini juga merupakan cara pengumpulan data melalui peningkatan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga

¹⁰¹ Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, (Bandung : Alfabeta, 2014), hal. 72

buku-buku tentang pendapat, teori, dalil-dalil atau hukum dan lain sebagainya yang berhubungan dengan masalah peneliti. Adapun dokumentasi yang diambil oleh peneliti dalam penelitian ini adalah, foto-foto wawancara, foto-foto pelaksanaan program WCC, yang telah terlaksana di Desa Sumber Urip.

C. Hasil Penelitian

Setelah melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pelaksanaan Program WCC (*Women Crisis Center*) Dalam Mencegah Pelecehan Seksual Pada Anak Sekolah Dasar Di Desa Sumber Urip” dengan menggunakan metode pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka diperoleh pengamatan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Program WCC (*Women Crisis Center*) Dalam Mencegah Pelecehan Seksual Pada Anak Sekolah Dasar Di Desa Sumber Urip

Berdasarkan hasil observasi peneliti yang dilakukan peneliti terhadap program WCC (*Women Crisis Center*) di Desa Sumber Urip atau kelompok Harapan Perempuan dampingan WCC ini, Merupakan Lembaga Sosial Masyarakat (*LSM*) yang berkiblat pada program WCC yang ada di kota Bengkulu. WCC di desa Sumber Urip hadir sebagai wadah untuk membantu para korban yang mengalami kekerasan, pelecehan seksual, KDRT, pernikahan dini, serta kehamilan diluar nikah. Berdasarkan wawancara bersama informan, dapat peneliti disimpulkan

bahwa pelaksanaan program WCC dalam mencegah pelecehan seksual pada anak sekolah dasar di Desa Sumber Urip yaitu:

a. Perencanaan Program

Kegiatan WCC diawali dengan perencanaan kegiatan, dengan menentukan tujuan program, sasaran kegiatan, materi yang diberikan, serta metode yang digunakan dalam penyampaian diskusi

Pernyataan ini disampaikan oleh ibu Suhartini:

“sebelum melakukan kegiatan tentu pihak WCC melakukan perencanaan terlebih dahulu, seperti menentukan topik pembahasan, sasaran, merencanakan jadwal, hal ini dilakukan agar proses kegiatan pelaksanaan program dapat berjalan secara terstruktur dan baik”¹⁰²

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap kegiatan WCC di Desa Sumber Urip, terlihat bahwa sebelum kegiatan dimulai pengurus terlebih dahulu menyiapkan materi, mengecek anggota yang hadir kemudian peneliti juga mengamati bahwa materi yang diberikan sesuai dengan usia anak sekolah dasar. Penyusunan materi dilakukan dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Materi yang diberikan itu berupa pengenalan anggota tubuh, kemudian pengenalan bagian-bagian tubuh yang tidak boleh disentuh, kemudian sentuhan kasih sayang dan sentuhan yang bukan kasih sayang, kemudian berani untuk berkata tidak terhadap perlakuan yang tidak nyaman.

¹⁰² Hasil Wawancara Suhartini, ketua WCC desa Sumber Urip, tanggal 24 Januari 2026

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara ibu Suhrtni:

“kami menghindari pembahasan yang mungkin terlalu berat, kasi rasa anak-anak perlu dikenalkan terlebih dahulu oleh bagian-bagian tubuh mereka yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh, kemudian kami ajarkan untuk berani melapor atau berani untuk mengadu jika mengalami hal-hal yang membuat diri mereka tidak nyaman”¹⁰³

Untuk waktu dan tempat pelaksanaan program itu disesuaikan dengan jadwal pemateri dari pihak WCC kota Bengkulu.

Pernyataan ini disampaikan oleh ibu Suhartini:

“waktu pelaksanaan program itu rutin setiap satu bulan sekali, namun untuk tanggal dan hari itu kami menyesuaikan dari pihak pemateri WCC kota Bengkulu. Sedangkan untuk tempat pelaksanaan itu biasanya dilakukan dirumah saya atau dirumah ibu Asih”¹⁰⁴

b. Bentuk-Bentuk Program WCC

1) Diskusi Kritis

Diskusikritis adalah salah satu pelayanan yang dilakukan oleh WCC guna memberikan edukasi tentang seksual kepada anak untuk mencegah pelecehan seksual. WCC melakukan diskusi kritis secara internal serta merancang materi diskusi seksual yang sesuai dengan usia dan perkembangan anak.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan dengan peneliti, dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaan program diskusi kritis yang dilakukan oleh pihak WCC itu seperti memberikan pengetahuan tentang pengenalan anggota tubuh,

¹⁰³ Hasil Wawancara Suhartini, ketua WCC desa Sumber Urip, tanggal 24 Januari 2026

¹⁰⁴ Hasil Wawancara Suhartini, ketua WCC desa Sumber Urip, tanggal 24 Januari 2026

batasan-batasan, hak perempuan, alat reproduksi, serta sentuhan pada anak. Belajar dari masalah, banyak anak mengalami kasus pelecehan seksual dikarenakan minimnya pengetahuan mengenai seksual, maka dari itu di laksanakanlah program diskusi kritis ini sebagai wadah untuk anak mendapatkan pendidikan seksual.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan ketua WCC ibu Suhartini:

“kita setiap bulan rutin mengadakan diskusi kritis bersama anak-anak, dan materi untuk anak sekolah dasar sendiri itu membahas seputar bagian-bagian tubuh, batasan-batasan, serta memberikan edukasi tentang sentuhan kasih sayang dan sentuhan yang bukan kasih sayang, dengan menghadirkan pemateri dari pihak WCC Bengkulu, kami hadir untuk memberikan pengetahuan kepada anak-anak yang mungkin itu tidak mereka dapatkan disekolah ketika proses pembelajaran, kegiatan ini kami laksanakan sebagai bukti bahwa kami peduli terhadap anak-anak generasi bangsa agar mereka bisa mendapatkan pengetahuan tentang seksual dan agar terhindar dari pelecehan seksual.”¹⁰⁵

2) Penyuluhan Terhadap Orang Tua

WCC desa Sumber urip juga memberikan penyuluhan terhadap orang tua, dikarekan topik mengenai seksual ini masih dianggap tabu oleh para orang tua, yang pada kenyataanya pengetahuan tentang seksual sangat penting bagi anak.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan, peneliti menyimpulkan bahwa, dalam pelaksanaan program WCC ini tidak akan terlaksana dengan baik tanpa

¹⁰⁵ Hasil Wawancara Suhartini, ketua WCC desa Sumber Urip, tanggal 24 Januari 2026

dukungan dari orang tua, masih banyak para orang tua yang perlu diberikan edukasi juga mengenai pentingnya memberikan pendidikan seksual pada anak sejak usia dini, agar para orang tua menyadari bahwa pendidikan seksual pada anak memang sangat penting agar anak dapat melindungi diri mereka sendiri.

Pernyataan ini disampaikan oleh ibu Suhartini:

“kami juga melakukan penyuluhan terhadap para orang tua bagaimana pentingnya pendidikan seksual pada anak usia dini, karena banyak sekali anak-anak yang mengalami pelecehan serta banyak anak yang melakukan pernikahan usia dini, dan kami, dan juga banyak sekali orang tua menganggap tabu pendidikan seksual, banyak dari mereka merasa takut apabila anak diberikan edukasi tentang seksual sejak dini nantinya anak akan menyalahartikan, padahal justru sebaliknya apabila anak tidak diberikan edukasi sejak dini dengan baik dan benar, nantinya dia akan memperoleh pengetahuan dari internet yang mana di internet sendiri belum tentu akan diberikan informasi sesuai dengan tingkat pemahaman dan umur anak, itu jauh lebih berbahaya ”.¹⁰⁶

3) Pendampingan Korban

Pendampingan adalah salah satu bentuk pelayanan yang diberikan oleh WCC terhadap anak korban pelecehan seksual didesa Sumber Urip. Tujuan dari pendampingan ini adalah untuk menguatkan mental anak agar mampu menjalani prosedur dan proses pemulihan psikis terhadap tindak pelecehan yang dialami.

Pernyataan ini disampaikan oleh ibu Suhartini:

¹⁰⁶ Hasil Wawancara Suhartini, ketua WCC desa Sumber Urip, tanggal 24 Januari 2026

“Bentuk pendampingan dan penanganan yang diberikan kelompok harapan perempuan dampingan WCC desa Sumber Urip kepada korban tindak kekerasan dan pelecehan seksual yaitu dalam bentuk memberikan fasilitas, mengamankan dan memberi perlindungan pada korban”

Namun pendampingan ini tidak dilakukan pada seluruh korban kekerasan atau pelecehan seksual.

Pernyataan ini disampaikan oleh ibu Suhartini:

“layanan pendampingan ini akan kita berikan apabila korban meminta bantuan kepada kami dan kami juga akan mendampingi apabila korban melapor kepihak berwajib. Karena tidak semua korban pelecehan itu berani melapor kepolisi dan kerumah sakit apabila untuk kebutuhan visum, ataupun korban ada kebutuhan dengan institusi lain itu kita dampingi semua apabila ada kesepakatan dan korbannya memang mau kita dampingi seperti pada kasus pelecehan seksual pada tahun 2012 yang terjadi pada anak sekolah dasar dari pihak WCC turut mendampingi korban muali dari pendampingan psikologi dan pendampingan hukum kami mendampingi korban sampai dengan kasus selesai .”¹⁰⁷

c. Pelaksanaan

Program WCC dilaksanakan di desa Sumber Urip kecamatan Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong untuk membantu para korban yang mengalami pelecehan, kekerasan, kdrt, dan masalah pernikahan pada usia dini. Dalam konteks pencegahan pelecehan seksual pada anak sekolah dasar, WCC melaksanakan program diskusi kritis pada setiap bulannya, untuk mmberikan edukasi pada anak dalam upaya pencegahan pelecehan seksual. Untuk anak sekolah dasar yang mengikuti

¹⁰⁷ Hasil Wawancara Suhartini, ketua WCC desa Sumber Urip, tanggal 24 Januari 2026

diskusi kritis itu sendiri mulai dari anak kelas 5 sd dan kelas 6 sd.

Dalam diskusi kritis ini didampingi oleh pemateri dari pihak WCC Kota Bengkulu. Materi yang diberikan untuk anak usia sekolah dasar itu berupa pengenalan anggota tubuh, seperti alat reproduksi perempuan dan laki-laki, mereka diberikan pengetahuan untuk mengenal alat reproduksi agar mereka memahami tubuhnya dan dapat melindunginya. Kemudian materi tentang batasan-batasan diri, edukasi ini diberikan agar anak mengetahui bahwa terdapat bagian tubuh tertentu yang bersifat pribadi dan tidak boleh disentuh oleh orang lain tanpa izin seperti, alat kelamin, dimana alat kelamin merupakan bagian tubuh yang sangat privasi yang tidak boleh sentuh, dilihat, atau diperlakukan tidak pantas oleh siapapun. Kemudian payudara, bagian dada juga merupakan area pribadi yang tidak boleh disentuh atau dilihat orang lain. Kemudian pantat, pantat juga termasuk bagian tubuh yang privasi yang harus dilindungi dari sentuhan orang lain, dan terakhir mulut, anak perlu tahu bahwa mulut tidak boleh dicium, disentuh oleh orang lain.

Selanjutnya WCC memberikan edukasi tentang membedakan sentuhan kasih sayang dan bukan sentuhan kasih sayang, pemahaman ini diberikan agar anak dapat mengenali sentuhan yang aman dan sentuhan yang berbahaya. WCC juga

memberikan edukasi untuk berani berkata “tidak” pada hal-hal yang mencurigakan, dan diajarkan untuk berani melaporkan kejadian kepada orang dewasa terutama orang tua.

Edukasi ini disampaikan menggunakan bahasa yang sederhana, media gambar dan pendekatan ramah anak agar mudah dipahami dan agar anak tidak merasa takut dan malu.

Pernyataan ini disampaikan oleh ibu Suhartini:

“untuk membuat anak merasa nyaman, aman, terbuka, dan tidak malu, harus menciptakan suasana yang nyaman dan aman, serta cara penyampaian materi harus menggunakan bahasa yang mudah dimengerti.”¹⁰⁸

Adapun dokumentasi pelaksanaan program WCC di desa Sumber Urip yakni:



Gambar 4.1 Dokumentasi Pelaksanaan Program Diskusi Kritis
WCC Desa Sumber Urip

Setelah pemateri menyampaikan materi kepada anak-anak, selanjutnya pemateri melakukan evaluasi mengenai materi yang

¹⁰⁸ Hasil Wawancara Suhartini, ketua WCC desa Sumber Urip, tanggal 24 Januari 2026

telah di sampaikan, dengan memberikan pertanyaan kepada anak-anak menyangkut materi. Hal ini bertujuan untuk melihat sejauh mana anak memahami materi yang sudah diberikan.

d. Evaluasi

Dalam kegiatan diskusi kritis untuk memberikan edukasi kepada anak sekolah dasar, tentang pentingnya pendidikan seks dalam upaya pencegahan pelecehan seksual, anak sekolah dasar menjadi target utama dalam pelaksanaan kegiatan ini, maka dari itu sangat dibutuhkan sekali upaya untuk menarik minat anak usia sekolah dasar guna mengikuti program ini.

Pernyataan ini disampaikan oleh ibu Asih Mulyani:

“kegiatan ini sangat bermanfaat untuk anak-anak usia sekolah dasar, karena ilmu yang kami berikan dapat menjadi bekal mereka ketika tumbuh menjadi lebih dewasa nantinya. Kami juga selalu mengajak anak-anak untuk gabung dalam WCC dengan melakukan sosialisasi dari mulut ke mulut, tidak hanya kepada anak tetapi kepada orang tua juga kami melakukan sosialisasi tentang pentingnya pendidikan seks ini bagi anak”.¹⁰⁹

e. Perubahan Prilaku Anak

Berangkat dari hal tersebut peneliti melakukan wawancara kepada pengurus WCC, anak sekolah dasar yang mengikuti program WCC, serta orang tua anak, dan melakukan obeservasi terkait dengan prilaku anak.

¹⁰⁹ Hasil Wawancara Asih Mulyani , Pengurus WCC Desa Sumber Urip, tanggal 25 Januari 2026

Demikian hasil observasi terkait perilaku anak yang mengikuti program WCC di desa Sumber Urip, selama observasi peneliti mengamati beberapa perubahan perilaku anak antara lain, peningkatan kesadaran dan pemahaman, sikap berani dan percaya diri, sikap tanggung jawab terhadap tubuh, keterbukaan anak dalam berkomunikasi, dan sikap protektif pada diri sendiri.

1) Peningkatan kesadaran dan pemahaman anak

Setelah mengikuti program WCC, anak-anak mulai menunjukkan peningkatan pemahaman tentang bagian tubuh yang bersifat pribadi, mereka sudah mengenal nama organ reproduksi laki-laki dan perempuan serta bagaimana melindunginya.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan terhadap anak sekolah dasar yang mengikuti WCC, bahwa peningkatan kesadaran dan pemahaman anak itu terlihat ketika mereka sudah bisa menjelaskan bagian tubuh mana saja yang dianggap privasi termasuk menyebutkan nama alat kelamin yang sesuai dengan kaidah pendidikan seksual dan juga mereka sudah bisa menjelaskan bagaimana cara melindungi bagian-bagian tubuh privasi tersebut.

Pernyataan ini disampaikan oleh ibu Asih Mulyani:

“Sebelumnya anak belum mengetahui apa nama organ reproduksi mereka sendiri, mereka masih menyebutnya dengan nama-nama yang lain, kemudian kami berikan edukasi terkait organ reproduksi, nama dan bagaimana cara melindunginya

kemudian setelah diberi tahu nama sebenarnya anak-anak masih menyebutnya dengan malu-malu, nama dan bagaimana cara melindunginya”¹¹⁰

Selain anak mengetahui nama organ reproduksi dan bagaimana cara melindunginya, anak juga dapat membedakan mana sentuhan kasih sayang dan sentuhan yang bukan kasih sayang.

Pernyataan ini disampaikan oleh siswi sekolah dasar yang mengikuti Program WCC:

“setelah saya diajarkan tentang pengenalan organ reproduksi dan cara melindunginya, sekarang saya tau nama organ reproduksi perempuan dan laki-laki dimana vagina itu milik perempuan dan penis milik laki-laki, kemudian saya bisa memahami juga tentang sentuhan kasih sayang itu seperti apa, dan sentuhan yang bukan kasih sayang itu seperti apa, saya juga sudah tau bagian tubuh mana yang harus saya lindungi dari sentuhan orang lain”¹¹¹

2) Sikap Berani Dan Percaya Diri

Sikap berani dan percaya diri ini dilihat dari anak yang berani untuk mengatakan “tidak” pada hal-hal yang mencurigakan atau yang membuat tidak nyaman dan menunjukkan sikap menolak terhadap perlakuan yang mengganggu.

Pernyataan ini disampaikan oleh ibu Partinik Lombayani selaku orang tua anak:

¹¹⁰ Hasil Wawancara Asih Mulyani, Pengurus WCC Desa Sumber Urip, tanggal 25 Januari 2026

¹¹¹ Hasil wawancara Siswi Sekolah Dasar, sebagai anggota WCC Desa Sumber Urip, tanggal 6 Februari 2026

“anak saya sekarang sudah lebih berani berbicara dan tidak takut untuk bilang “tidak” pada hal-hal yang membuat dia tidak nyaman dan segera melapor kepada saya sebagai ibunya”¹¹²

3) Tanggung Jawab Terhadap Tubuh

Perubahan perilaku juga terlihat dari tanggung jawab anak terhadap tubuh mereka sendiri. Anak mulai memahami bahwa tubuh adalah miliknya dan harus dijaga. Mereka menjaga tubuhnya dari sentuhan orang yang tidak dikenal dan juga menutup aurat agar tidak menjadi pusat perhatian orang.

Pernyataan ini disampaikan oleh ibu Tinik selaku orang tua anak:

“anak saya mulai menjaga privasi tubuhnya, bahkan dia merasa malu apabila menggunakan pakaian terbuka didepan ayahnya, dan dia sudah membiasakan diri untuk menggunakan pakaian yang tertutup ketika keluar rumah”¹¹³

4) Keterbukaan Anak Dalam Berkomunikasi

Anak mengalami peningkatan dalam berkomunikasi dan juga lebih terbuka terhadap orang dewasa, terkhusus kepada orang tua mereka sendiri. Anak menjadi terbuka dan bercerita tentang pengalaman yang dialaminya.

Pernyataan ini disampaikan oleh ibu Partinik Lombayani:

“Perubahan positif terjadi pada anak saya, dia lebih sering menceritakan tentang pengalaman baru atau cerita baru yang dialaminya, setelah ia mengikuti kegiatan diskusi kritis di WCC dia menceritakan tentang apa saja yang dipelajari di

¹¹² Hasil wawancara ibu Partinik Lombayani, orang tua anak dari anggota WCC Desa Sumber Urip, tanggal 9 februari 2026

¹¹³ Hasil wawancara ibu Partinik Lombayani, orang tua anak dari anggota WCC Desa Sumber Urip, tanggal 9 februari 2026

WCC, kemudian tentang apa kegiatan yang dia lakukan, materi apa yang di sampaikan, kemudian anak saya juga sering berbagi cerita tentang kasus-kasus pelecehan yang terjadi pada orang diluar sehingga dapat di jadikan pelajaran untuk anak saya, itu terus dia lakukan ketika dia mendapati pengalaman atau cerita baru”¹¹⁴

Dari hal ini menunjukkan bahwa anak sudah memiliki rasa aman dan rasa percaya untuk menyampaikan perasaan serta pengalaman pribadi yang mereka alami.

Pernyataan ini disampaikan oleh siswi sekolah dasar yang mengikuti Program WCC:

“setelah mendapatkan pengetahuan dari WCC saya sering menceritakan kepada orang tua saya, dimana sebelumnya saya hampir tidak pernah berbagi cerita kepada orang tua karena merasa canggung, tetapi setelah di WCC banyak sekali membahas tentang perempuan dan diajarkan untuk terbuka terhadap orang tu, jadi saya sering bercerita dengan ibu saya tentang pengalaman saya, seperti masalah menstruasi dimana untuk saat ini saya sendiri belum mengalami menstruasi jadi ketika mendapat pengetahuan itu dari WCC saya berbagi cerita dengan ibu saya dirumah”¹¹⁵

5) Sikap Protektif Pada Diri Sendiri

Sikap protektif adalah sikap untuk melindungi, jadi protektif pada diri sendiri adalah perilaku seseorang untuk melindungi diri dari situasi atau keadaan yang membahayakan.

Dalam hal ini anak sudah menunjukkan perilaku menjaga diri

¹¹⁴ Hasil wawancara ibu Partinik Lombayani, orang tua anak dari anggota WCC Desa Sumber Urip, tanggal 9 februari 2026

¹¹⁵ Hasil wawancara Siswi Sekolah Dasar, sebagai anggota WCC Desa Sumber Urip, tanggal 6 Februari 2026

seperti, menjaga jarak dengan orang yang tidak dikenal, serta selalu bersikap waspada terhadap tindakan yang mencurigakan.

Pernyataan ini disampaikan oleh siswi sekolah dasar yang mengikuti Program WCC:

“saya selalu menjaga jarak dengan orang yang tidak saya kenal, saya juga menghindari sentuhan dari orang-orang yang membuat saya tidak nyaman, tidak bersikap terbuka dengan orang yang baru ditemui, saya juga menghindari tempat-tempat yang sepi dan tidak sendirian ketika pergi ketempat-tempat yang jauh, untuk menghindari dari hal-hal yang buruk”¹¹⁶

2. Kendala Dalam Pelaksanaan Program WCC (*Women Crisis Center*)

Dalam Mencegah Pelecehan Seksual Pada Anak Sekolah Dasar Di Desa Sumber Urip.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan, terkait pelaksanaan program WCC (*Women Crisis Center*) dalam mencegah pelecehan seksual pada anak sekolah dasar di Desa Sumber Urip secara keseluruhan sudah terlaksana dengan baik, namun dalam proses pelaksanaan tentunya terdapat kendala-kendala yang dialami oleh pihak WCC itu sendiri, terdapat kendala internal dan kendala eksternal. kendala tersebut seperti, kurangnya sumber daya manusia, anggapan, dana, fasilitas, anggapan tabu terhadap pendidikan seksual, tingkat pemahaman anak

a. Kendala Internal

1) Kurangnya Sumber Daya Manusia

¹¹⁶ Hasil wawancara Siswi Sekolah Dasar, sebagai anggota WCC Desa Sumber Urip, tanggal 6 Februari 2026

Sumber daya manusia menjadi salah satu kendala dalam pelaksanaan program WCC, dimana masyarakat, anak-anak remaja maupun anak sekolah dasar banyak sekali yang belum tertarik dan belum mau mengikuti program WCC. Juga banyak para orang tua yang belum mengetahui pentingnya program WCC untuk anak usia sekolah dasar.

Pernyataan ini disampaikan oleh ibu Asih Mulyani:

“sumber daya manusia merupakan salah satu kendala bagi kami, karena banyak anak-anak yang kurang berantusias jika diajak bergabung dalam anggota WCC. Anak sekolah dasar masih dalam fase bermain, jadi mereka lebih memilih bermain dibanding diajak untuk bergabung dan diskusi dalam WCC”¹¹⁷

Dari hasil wawancara diatas dapat peneliti simpulkan bahwa, keterbatasan sumber daya manusia menjadi kendala yang sangat utama, karena dalam pelaksanaan program pemeran utamanya adalah para anggota yang mengikuti WCC, apabila tidak ada sumber daya manusia maka program tidak dapat berjalan sesuai dengan targetnya.

2) Dana

Dalam pelaksanaan program WCC, dana menjadi salah satu kendala yang sampai saat ini dialami oleh pihak WCC. Karena dalam pelaksanaan program ini desa tidak bisa memberikan dana khusus untuk menunjang kebutuhan dalam pelaksanaan program.

¹¹⁷ Hasil Wawancara Asih Mulyani, Pengurus WCC Desa Sumber Urip, tanggal 25 Januari 2026

Pernyataan ini disampaikan oleh ibu Asih Mulyani:

“kami kurang optimal dalam menjalankan program ini karena terkendala oleh dana, karena setiap kegiatan itu membutuhkan dana, seperti contoh ketika kami melakukan pertemuan untuk diskusi kritis, ataupun penyuluhan untuk orang tua, tentu kami membutuhkan dana untuk konsumsi, tidak mungkin kami tidak memberikan konsumsi walupun itu hanya sepotong kue dan minum, kemudian disetiap ada kegiatan lain seperti dalam pendampingan itu juga mebutuhkan dana untuk transportasi, karena dana desa terbatas maka dari itu kami berinisiatif menghadirkan uang kas,tujuan ini bukan untuk pungli tetapi untuk kebutuhan kami dalam menjalankan program agar dapat terus berjalan dengan baik”¹¹⁸

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dana menjadi salah satu hal penting yang harus diperhatikan untuk menunjang keberhasilan program-program yang dihadirkan oleh WCC.

3) Fasilitas

Keterbatasan fasilitas menjadi kendala dalam pelaksanaan program WCC. Keterbatasan ini menyebabkan kurang optimalnya proses penyampaian materi. Keterbatasan fasilitas tersebut seperti minimnya media pembelajaran seperti alat peraga, buku edukasi, ataupun sarana audio visual untuk mempermudah penyampaian materi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bersama informan, peneliti menyimpulkan bahwa ketersediaan fasilitas-fasilitas sebagai penunjang kegiatan memang belum

¹¹⁸ Hasil Wawancara Asih Mulyani, Pengurus WCC Desa Sumber Urip, tanggal 25 Januari 2026

memadai, mereka belum menggunakan media didalam penyampaian materi, mereka hanya menggunakan metode diskusi saja.

Pernyataan ini disampaikan oleh ibu Asihh Mulyani:

“dalam penyampaian materi sebenarnya kami membutuhkan fasilitas-fasilitas yang dapat menunjang kegiatan, agar lebih mudah dipahami oleh anak dalam proses penyampaian materi, namun karena terkendala oleh dana jadi kami sulit untuk memperoleh fasilitas-fasilitas tersebut, sejauh ini kami hanya menggunakan metode diskusi saja”¹¹⁹

Dapat disimpulkan bahwa, dengan kurangnya fasilitas dalam pelaksanaan program tersebut dapat mempengaruhi keberhasilan program. Fasilitas sangat dibutuhkan untuk mempermudah penyampaian materi serta mempermudah anak dalam memahami materi yang diberikan.

b. Kendala Eksternal

1) Anggapan Tabu Terhadap Edukasi Seksual

Sebagian besar masyarakat masih menganggap tabu tentang edukasi seksual pada anak, mereka beranggapan pendidikan seksual tidak terlalu penting untuk anak usia dini, padahal justru sebaliknya, pendidikan seksual sangat penting diberikan pada anak sejak usia dini agar anak bisa memahami tentang tubuhnya sendiri, agar anak mempunyai bekal tentang seksual

¹¹⁹ Hasil Wawancara Asih Mulyani, Pengurus WCC Desa Sumber Urip, tanggal 25 Januari 2026

dan dapat melindungi dirinya dari tindak kejahatan pelecehan seksual.

Pernyataan ini di sampaikan oleh ibu Asih Mulyani:

“kendala selanjutnya yaitu dimana orang-orang masih menganggap tabu tentang pendidikan seksual pada anak usia dini, bahkan mereka juga menganggap kasus pelecehan seksual itu adalah aib sehingga mereka lebih memilih untuk tidak melapor karena alasan aib, padahal sudah jelas-jelas itu adalah suatu tindak kejahatan seksual”¹²⁰

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa, karena kurangnya kesadaran para orang tua akan pentingnya pendidikan seksual pada anak usia dini, menjadi kendala yang cukup serius, karena motivasi anak untuk mengikuti program WCC ini juga berangkat dari dukungan dan izin dari orang tua. Jadi apabila orang tua tidak suport untuk hal ini maka anak semakin tidak memiliki minat untuk mengikuti program WCC.

2) Perbedaan Tingkat Pemahaman Anak

Setiap anak memiliki latar belakang, kemampuan kognitif, serta tingkat kedewasaan yang berbeda beda. Tidak semua anak bisa langsung memahami materi yang diberikan, terkadang anak harus diberikan penjelasan secara berulang agar dapat mengerti dan memahami tentang materi yang dibahas.

Pernyataan ini disampaikan oleh ibu Asih Mulyani:

“dalam penyapaian materi ada anak yang mudah mengerti dan menangkap materi yang diberikan namun ada juga anak yang

¹²⁰ Hasil Wawancara Asih Mulyani, Pengurus WCC Desa Sumber Urip, tanggal 25 Januari 2026

cenderung lambat dalam memahami materi yang diberikan, sehingga harus untuk memberikan penjelasan ulang dengan bahasa yang lebih mudah dipahami oleh anak, seperti contoh terkadang anak-anak belum paham dengan istilah-istilah medis dari anggota tubuh mereka seperti vagina, payudara, dan penis, mereka belum terbiasa dengan bahasa itu karena mereka sering menyebutnya dengan bahasa yang lain, sehingga mereka sulit memahami ketika pemateri menjelaskan menggunakan bahasa yang lebih akademis, maka dari itu pemateri harus menjelaskan ulang dengan memberikan penjelasan yang jelas dan mudah di pahami anak”¹²¹

Dari hasil wawancara diatas dapat peneliti simpulkan bahwa, perbedaan pemahaman anak juga menjadi kendala dari pihak WCC, dimana pemateri memiliki tanggung jawab yang sama untuk semua anak, yaitu membuat semua anak memahami akan materi yang diberikan.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh dari beberapa teknik, pada bab ini akan diuraikan dan dibahas dengan mengintegrasikan kajian pustaka atau teori-teori awal yang telah dipaparkan sesuai dengan fokus penelitian, sehingga pada bagian ini akan mengkaji mengenai pelaksanaan program WCC (*Women Crisis Center*) dalam mencegah pelecehan seksual pada anak sekolah dasar di desa Sumber Urip.

1. Pelaksanaan Program WCC (Women Crisis Center) Dalam Mencegah Pelecehan Seksual Pada Anak Sekolah Dasar Di Desa Sumber Urip

¹²¹Hasil Wawancara Asih Mulyani, Pengurus WCC Desa Sumber Urip, tanggal 25 Januari 2026

a. Perencanaan program

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dalam perencanaan program yang dilakukan oleh WCC yaitu dengan menentukan tujuan awal terlebih dahulu, kemudian menentukan sasaran, selanjutnya materi apa yang akan disampaikan pada saat pelaksanaan program yang disesuaikan dengan usia anak. Perencanaan ini menunjukkan bahwa pihak WCC telah mempertimbangkan aspek perkembangan psikologi anak. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anindya Ayu Hirasti,dkk, yang berjudul “sosialisasi pendidikan seksual guna mencegah kekerasan seksual pada anak sekolah dasar” mengungkapkan bahwa, dalam melakukan sosialisai pendidikan seksual itu harus melalui beberapa tahapan, salah satunya tahap perencanaan atau persiapan. Dalam tahap ini kita harus memepersiapkan segala sesuatu kebutuhan seperti survey, permohonan izin, surat menyurat, kemudian persiapan kelengkapan alat dan ruangan, agar pada saat pelaksanaan kegiatan berlangsung, program bisa berjalan dengan baik dan sesuai dengan perencanaan yang sudah dibuat.¹²²

Kemudian tahap selanjutnya yaitu berkaitan dengan materi kegiatan, dimana materi ini disesuaikan dengan usia anak, agar anak bisa memahami materi tanpa harus merasa bingung, materi

¹²² Anindya Ayu Hirasti et al., “Sosialisasi Pendidikan Seksual Guna Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak Sekolah Dasar,” *Jurnal Inovasi Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 4, no. 1 (2024): 96, <https://doi.org/10.53621/jippmas.v4i1.301>.

yang diberikan biasanya mengenai, sentuhan boleh dan tidak boleh, kemudian pengenalan anggota tubuh, cara menjaga area privasi tubuh pada anak.¹²³

b. Bentuk-Bentuk Program

1) Diskusi Kritis

Diskusi kritis merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali, dengan sasaran anak usia sekolah dasar yang bertujuan memberikan pendidikan seksual pada anak sejak usia dini. Di mana materi yang diberikan berupa pengenalan bagian-bagian tubuh, batasan-batasan tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh, membedakan sentuhan kasih sayang dan bukan sentuhan kasih sayang, serta cara melindungi diri dari tindakan pelecehan seksual.

Dalam hal ini, program diskusi kritis tersebut sejalan dengan teori konsep pendidikan seksual menurut Abdullah Nashih Ulwan. Beliau mengungkapkan bahwa pendidikan seksual pendidikan seksual dalam islam, yaitu upaya pembinaan yang bertujuan menanamkan adab dan etika dalam menjaga diri. Pendidikan seksual dalam islam mencakup pengajaran tentang tata cara memnta izin, adab dalam memandang, menutup aurat, serta kewajiban menjaga diri dari rangsangan seksual bagi individu yang belum menikah dan

¹²³ Hirasti et al., "Sosialisasi Pendidikan Seksual,"

juga memberikan pemahaman mengenai hukum-hukum yang berkaitan dengan masa pubertas dan balig.¹²⁴ Diskusi kritis ini menjadi wadah untuk mengarahkan potensi tersebut agar berkembang secara positif dan sesuai dengan nilai-nilai moral dan agama.

Selain itu bentuk program ini sesuai dengan teori perkembangan psikoseksual *Sigmund Freud*. Dimana ketika usia 6-12 tahun, anak berada pada tahap *Laten*, yaitu dimana dorongan seksual cenderung tidak dominan dan anak lebih fokus terhadap perkembangan sosial, intelektual, serta pembentukan moral. Pada tahap ini merupakan fase perkembangan yang relevan dengan usia sekolah dasar, dimana dorongan seksual cenderung tidak menonjol, sementara perkembangan sosial, moral, intelektual anak semakin meningkat.¹²⁵ Oleh karena itu pemberian edukasi melalui program diskusi kritis menjadi metode yang tepat, karena anak lebih mudah menerima nilai moral, norma, dan aturan sosial yang ditanamkan.

2) Penyuluhan Terhadap Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian, Selain WCC berfokus pada perempuan dan anak, WCC juga melaksanakan penyuluhan

¹²⁴ Syarifudin, Slamet, and Rena, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Metode Dirosah Aqil Baligh (Dirab) Dalam Mengembalikan Fitrah Seksual Remaja," 15.

¹²⁵ Ivarianti et al., "Teori Perkembangan Menurut Sigmund Freud," 9.

terhadap orang tua terkait pentingnya pendidikan seksual pada anak sejak usia dini. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran para orang tua terkait pendidikan seksual serta pengawasan terhadap pergaulan anak. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Saudah, dkk, yang berjudul “penyuluhan tentang pentingnya pendidikan seksual pada anak usia dini di PKK kapanewon Mlati Sleman Yogyakarta” mengemukakan bahwa sebagian besar para orang tua masih menganggap tabu akan pendidikan seksual, terutama ibu-ibu mereka belum memahami pentingnya pendidikan seksual pada anak usia dini maka hal ini perlu diperhatikan.¹²⁶

kegiatan penyuluhan terhadap orang tua terkait pentingnya pendidikan seksual pada usia dini perlu disampaikan secara tepat pada orang tua, karena orang tua harus paham mengenai pentingnya pendidikan seks pada anak usia dini, serta memberikan kepedulian dan kesadaran pada para orang tua dalam untuk mendukung pendidikan seks pada anak. Selain itu orang tua merupakan jendela ilmu pertama bagi anaknya, maka dari itu orang tua juga memiliki tanggung jawab dalam

¹²⁶ Siti Saudah, Suprih Ambawani, and Bernadetta Eko Putranti, “Penyuluhan Tentang Pentingnya Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini Di PKK Kapanewon Mlati Sleman Yogyakarta,” *Abdimas Awang Long* 9, no. 1 (2026): 97, <https://doi.org/10.56301/awal.v9i1.1959>.

memberikan informasi kepada anak mengenai pendidikan seksual dilingkungan keluarga.¹²⁷

3) Pendampingan Korban

Pendampingan yang diberikan oleh pihak WCC kepada korban pelecehan seksual itu berupa pendampingan hukum dan pendampingan psikologi anak yang mengalami pelecehan. Dampingan psikologi dilakukan untuk memulihkan mental dan menghilangkan trauma pada anak. Sedangkan dampingan hukum dilakukan apabila korban butuh didampingi untuk melaporkan kejadian pada pihak kepolisian. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amanda Pasca Rini,dkk, yang berjudul “ pendampingan psikologis korban pelecehan seksual yang berhadapan dengan hukum” mengemukakan bahwa pendampingan korban pasca kejadian pelecehan seksual bertujuan untuk membuat korban bisa menceritakan peristiwa yang dialami dengan terbuka tanpa merasa takut, serta memberikan rasa aman dan nyaman terhadap korban yang mengalami pelecehan seksual.¹²⁸

Pendampingan terhadap korban pelecehan seksual tidak hanya bertujuan untuk memberikan rasa aman dan nyaman saja, tapi juga membantu mengungkap kebenaran serta

¹²⁷ Saudah

¹²⁸ Amanda Pasca Rini et al., “Pendampingan Psikologis Korban Kekerasan Seksual Yang Berhadapan Dengan Hukum,” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara* 5, no. 2 (2024): 100, <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i2.3179>.

memastikan keakuratan informasi mengenai peristiwa yang terjadi sebenarnya. Proses ini dilakukan agar keterangan yang diberikan oleh korban maupun saksi dapat bersifat lebih objektif dan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam proses hukum. Selain itu, pendampingan ini juga bertujuan untuk memahami kebutuhan serta kondisi yang sedang dialami korban, sehingga bantuan yang diberikan dapat sesuai dengan situasi dan kebutuhan program.¹²⁹

c. Pelaksanaan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi, pada pelaksanaan program WCC (*Women Crisis Center*) yang ada di Desa Sumber Urip, yang dilakukan melalui kegiatan diskusi kritis rutin setiap bulan. Kegiatan ini diikuti oleh anak usia sekolah dasar dimana terdapat ana kelas 5 sd dan kelas 6 sd. Kegiatan diskusi ini berisi tentang pemberian edukasi tentang pendidikan seksual, yang mana materinya disesuaikan dengan usia anak sekolah dasar seperti, mengenal bagian anggota tubuh, alat reproduksi, kemudian bagian privasi tubuh seperti mulut, alat kelamin, payudara, dan pantat, serta batasan-batasan yang harus dilakukan, kemudian perbedaan sentuhan kasih sayang dan sentuhan yang bukan kasih sayang, juga

¹²⁹ Amanda Pasca Rini et al., "Pendampingan Psikologis"

memeberikan tata cara berpakaian yang baik dan sopan agar tidak memicu terjadinya pelecehan.

Kegiatan pelaksanaan program WCC ini sejalan dengan teori konsep pendidikan seksual menurut Abdullah Nashih Ulwan. Menurut Abdullah Nashih Ulwan pendidikan seks adalah proses pemberian pengetahuan, pemahaman, dan penjelasan yang jelas kepada anak, ketika ia telah mencapai tahap mampu memahami hal-hal yang berkaitan dengan pernikahan. Menurut Abdullah Nashih Ulwan ada 4 fase dalam pendidikan seksual yaitu, *Tamyis* (7-10 tahun), fase *Murohaqoh* (10-14 tahun), fase *Bulug* (14-16), dan fase *Pasca Bulug* (usia balig). Pada fase *Tamyis* itu sesuai dengan umur anak usia sekolah dasar, dimana anak harus diajarkan etika meminta izin ketika masuk ke kamar orang tua atau orang lain, dan etika melihat lawan jenis.¹³⁰

Kemudian jika dianalisis dengan teori perkembangan psikoseksual Sigmund Freud, anak usia sekolah dasar yang berusia 6-12 tahun itu berada pada fase *Laten*, dimana pada fase ini dorongan seksual anak cenderung menurun dan mengalami peningkatan pada aktivitas sosial, intelektual, dan pembentukan moral. Kemudian pada fase ini anak memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar tentang berbagai hal, maka dari itu pada fase ini

¹³⁰ Dede Latifah et al., "Urgensi Pendidikan Seks Pada Anak Sejak Usia Dini: Sebuah Tinjauan Literatur Dalam Perspektif Islam," *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 4, no. 02 (2023): 93–111, <https://doi.org/10.52593/pdg.04.2.02>.

sangat cocok untuk memberikan pendidikan yang tepat, guna memenuhi perkembangan anak. Pada tahapan ini anak menunjukkan kesiapan yang lebih matang dalam proses belajar serta memiliki dorongan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.¹³¹

Dari kedua teori tersebut dapat diketahui bahwa memberikan pendidikan seksual kepada anak memang sangat tepat pada usia 6-12 tahun yaitu pada saat sekolah dasar, dengan tetap memperhatikan materi pendidikan seksual seperti apa yang harus diberikan kepada anak usia sekolah dasar, agar sesuai dengan kondisi dan tingkat pemahaman anak, dimana hal ini sesuai dengan pelaksanaan program WCC desa Sumber Urip dalam memberikan edukasi kepada anak sebagai bentuk upaya pencegahan pelecehan seksual.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zahriatu Mahmuda dan Agus Widiyarta, yang berjudul “peran LSM dalam penanganan korban kekerasan seksual” mengungkapkan bahwa WCC memberikan peran yang baik dengan membrikan perlindungan serta pemenuhan hak-hak perempuan dan anak korban pelecehan dan kekerasan seksual. WCC menghadirkan pemberdayaan berupa diskusi publik. Kegiatan diskusi publik ini

¹³¹ Iswatun Hasanah, Imaniyatul Fithriyah, and Mufrihah Arina, “Tumbuh Kembangnya Kepribadian Anak Sejalan Dengan Pertumbuhan Dan Perkembangan Fisik,” *Edu Consilium* 2, no. 1 (2021): 103.

bertujuan untuk membentuk generasi muda yang berpikir kritis, memiliki kesadaran serta kepekaan yang tinggi terhadap isu pelecehan seksual. Dengan demikian komunitas tersebut diharapkan mampu menjadi pusat informasi sekaligus penggerak utama dalam upaya pencegahan.¹³²

d. Evaluasi

WCC dapat menjadi salah satu jembatan dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak yang mungkin tidak mereka dapatkan ditempat lain. Dengan adanya salah satu program disuksi krtis yang diadakan oleh WCC, dapat membantu memberikan edukasi, sosialisasi, tentang pendidikan seks, dimana program ini memberikan dampak yang baik bagi perubahan perilaku anak. Anak mengalami perubahan seperti, peningkatan kesadaran dan pemahaman, sikap berani dan percaya diri, sikap tanggung jawab terhadap tubuh, sikap terbuka dalam berkomunikasi, dan sikap protektif terhadap diri sendiri.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anindya Ayu Hirasti, dkk, yang berjudul “sosialisasi pendidikan seksual guna mencegah kekerasan seksual pada anak sekolah dasar” mengungkapkan bahwa terlihat terjadi perubahan sikap pada anak setelah dilakukannya sosialisai pendidikan seksual. Anak

¹³² Zuhriatu Mahmudah and Agus Widiyarta, “Peran Lsm Dalam Penanganan Korban Kekerasan Seksual,” *Jurnal Kebijakan Publik* 14, no. 2 (2023): 104, <https://doi.org/10.31258/jkp.v14i2.8228>.

mengalami peningkatan pengetahuan dan keberanian Pada saat pelaksanaan anak belum paham bagian-bagian tubuh, kemudian masih merasa malu untuk menyebutkan nama alat kelamin. Pada akhir sesi dilakukan evaluasi terkait materi, anak-anak mulai memahami dan dapat menyebutkan bagian-bagian tubuh. Dalam hal ini anak juga mengalami peningkatan dalam berkomunikasi serta lebih peduli terhadap tubuh mereka sendiri.¹³³

Secara keseluruhan program WCC sangat memberikan dampak yang sangat signifikan bagi anak, yaitu dalam peningkatan kesadaran dan pemahaman anak tentang pendidikan seksual, kemudian membuat anak menjadi lebih berani dan percaya diri, membuat anak bertanggung jawab atas tubuh mereka sendiri, dan menjadi terbuka dalam berkomunikasi.

2. Kendala Dalam Pelaksanaan Program WCC (*Women Crisis Center*) Dalam Mencegah Pelecehan Seksual Pada Anak Sekolah Dasar Di Desa Sumbur Urip.

a. Kendala internal

1) Kurangnya sumber daya manusia

Terbatasnya jumlah sumber daya manusia yang tidak lain adalah pengurus WCC dan anak-anak usia sekolah dasar yang masih sangat sedikit dalam mengikuti program WCC. Terbatasnya pengurus WCC menjadi kendala dalam mengelola

¹³³ Hirasti et al., "Sosialisasi Pendidikan Seksual,"

program, kemudian terbatasnya target edukasi menjadi kendala WCC dalam mencapai tujuan untuk memberikan edukasi seksual kepada generasi-generasi baru.

Menurut George C. Edward III dalam teori implementasi kebijakan, mengungkapkan bahwa keberhasilan suatu program dipengaruhi oleh komunikasi. Selain itu sumber daya merupakan faktor penting dalam implementasi program yang meliputi sumber daya manusia, informasi, kewenangan, dan fasilitas. Keterbatasan sumber daya dapat menghambat pencapaian tujuan program.¹³⁴

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Clarisa Amanda dan Rahmadhona Fitri Helmi, dalam artikel yang berjudul “Implementasi program perlindungan anak terpadu berbasis masyarakat (PATBM) untuk meminimalisir tindak kekerasan terhadap anak di kota Padang” mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang berpengaruh dalam keberhasilan suatu program adalah sumber daya manusia. Terlepas dari sekelas dan sekonsisten apapun prosedur pelaksanaan yang telah dirancang, serta seakurat apapun informasi yang disampaikan, implementasi program tidak akan berjalan

¹³⁴ George C. Edward III, “*Implementing Public Policy (Washington D.C.: Congressional Quarterly Press*”, 1980), hlm. 10–11.

dengan baik apabila petugas pelaksana tidak didukung oleh sumber daya manusia yang memadai.¹³⁵

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa keterbatasan sumber daya manusia dalam pelaksanaan program WCC di Desa Sumber Urip dapat menjadi penghambat kinerja pelaksana dalam menjalankan tugas secara optimal, sehingga tujuan program sulit tercapai secara maksimal.

2) Dana

Keterbatasan anggaran juga menjadi kendala dalam pelaksanaan program WCC di Desa Sumber Urip, karena minimnya dana pihak WCC sulit mengadirkan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan oleh program, dan juga terbatas dana transportasi dan konsumsi dalam pelaksanaan program.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Clarisa Amanda dan Rahmadhona Fitri Helmi, dalam artikel yang berjudul “Implementasi program perlindungan anak terpadu berbasis masyarakat (PATBM) untuk meminimalisir tindak kekerasan terhadap anak di kota Padang” mengungkapkan bahwa salah satu aspek penting dalam implementasi program adalah sumber daya anggaran. Kualitas layanan program yang harusnya diberikan oleh masyarakat menjadi terbatas karena

¹³⁵ Clarissa Amanda and Rahmadhona Fitri Helmi, “Implementasi Program Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM) Untuk Meminimalisir Tindak Kekerasan Terhadap Anak Di Kota Padang,” *Jurnal Penelitian Inovatif* 5, no. 1 (2025): 107, <https://doi.org/10.54082/jupin.1256>.

minimnya sumber daya anggaran. Kurangnya dana akan berdampak pada keberhasilan pelaksanaan program. Minimnya dukungan anggaran dapat menghambat pelaksanaan berbagai kegiatan seperti, pelatihan, sosialisasi, serta pengawasan program. Kondisi tersebut akan menurunkan efektivitas pelaksanaan, sehingga tujuan sulit tercapai secara maksimal.¹³⁶

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, kurangnya sumber daya anggaran dapat menghambat pelaksanaan program yang dilakukan oleh pihak WCC di Desa Sumber Urip, yang berdampak sulit tercapainya tujuan program dengan maksimal.

3) Fasilitas

Kurangnya fasilitas dalam pelaksanaan program WCC menjadi salah satu kendala didalam penyampaian edukasi seksual pada anak, seperti terbatasnya media interaktif sebagai alat penyampaian materi, seperti alat peraga anatomi sederhana, buku edukasi anak, dan sarana audiovisual.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anindya Ayu Hirasti,dkk, yang berjudul “sosialisasi pendidikan seksual pada anak sekolah dasar” mengungkapkan bahwa penggunaan media edukatif terbukti meningkatkan pemahaman serta keberanian anak dalam melindungi diri. Dalam hal ini

¹³⁶ Amanda dan Helmi, “Implementasi Program Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM),”

menunjukkan bahwa ketersediaan fasilitas dapat menentukan keberhasilan program.¹³⁷

b. Kendala Ekternal

1) Anggapan tabu terhadap edukasi seksual

Kendala yang cukup menjadi tantangan bagi pihak WCC desa Sumber Urip yaitu masyarakat yang menganggap tabu pendidikan seksual, masih banyak para orang tua menganggap pendidikan seksual pada anak usia dini itu tidak penting. Pandangan ini menyebabkan tidak semua orang tua mendukung pelaksanaan program ini.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratna Zakiyah,dkk, yang berjudul “Tabu, hambatan budaya pendidikan seksualitas dini pada anak di kota Dumai” mengungkapkan bahwa anggapan tabu terhadap pendidikan seksual hampir terjadi pada seluruh orang tua, mereka beranggapan bahwa apabila anak mereka diberikan pendidikan seks sejak dini itu artinya mereka mengajarkan anak untuk melakukan hubungan seksual. Padahal orang tua memiliki potensi besar untuk meningkatkan kemampuan dalam melindungi anak dari kekerasan seksual. Dengan pengetahuan

¹³⁷ Hirasti et al., “*Sosialisasi Pendidikan Seksual,*”

yang cukup orang tua dapat berperan lebih aktif dalam upaya perlindungan anak.¹³⁸

Padahal keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak-anak. Orang tua memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai agama, moral, dan perilaku yang menjadi dasar kemampuan anak dalam menjaga diri dari berbagai bentuk penyimpangan sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri Yolanda Dan Hendra Harmi, dalam artikel yang berjudul “Peran Orang Tua Tunggal Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam” mengungkapkan bahwa keberhasilan pendidikan anak sangat dipengaruhi oleh keterlibatan keluarga dalam proses penanaman nilai-nilai pendidikan islam sejak dini.¹³⁹ Oleh karena itu, upaya pencegahan pelecehan seksual terhadap anak tidak dapat dilepaskan dari peran aktif keluarga dalam memberikan pengawasan dan pendidikan yang tepat.

2) Perbedaan tingkat pemahaman anak

Perbedaan tingkat pemahaman anak dalam penyampaian materi pendidikan seksual menjadi salah satu kendala yang di hadapi oleh pihak WCC desa Sumber Urip. Dimana anak tidak

¹³⁸ Ratna Zakiyah, Yayi Suryo Prabandari, and Atik Triratnawati, “Tabu, Hambatan Budaya Pendidikan Seksualitas Dini Pada Anak,” *Berita Kedokteran Masyarakat* 32, no. 9 (2018): 323, <https://doi.org/10.22146/bkm.10557>.

¹³⁹ Fitri Yolanda and Hendra Harmi, “Peran Orang Tua Tunggal Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di Desa Sambirejo Kecamatan Selupu Rejang,” *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2023): 109, <https://doi.org/10.29240/belajea.v8i1.5028>.

semua mampu untuk memahami materi-materi yang diberikan, Beberapa anak masih menunjukkan rasa malu, bingung, dan bahkan menganggap materi tersebut sesuatu yang asing.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elok Permatasari,¹⁴⁰ yang berjudul “gambaran pemahaman anak usia sekolah dasar tentang pendidikan seksual dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak” mengungkapkan bahwa tingkat pemahaman anak sekolah dasar terhadap pendidikan seksual di kategorikan sedang belum mencapai optimal. Perbedaan pemahaman antar anak di pengaruhi oleh faktor usia, jenis kelamin, dan kualitas penyampaian materi oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi seksual perlu diberikan secara intensif, sistematis, menggunakan media interaktif, dan disesuaikan dengan tahap perkembangan anak.¹⁴⁰

¹⁴⁰ Ginanjar Sasmito Adi Elok Permatasari, “Gambaran Pemahaman Anak Usia Sekolah Dasar Tentang Pendidikan Seksual Dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak” 9, no. 1 (2017): 110.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Bersumber pada hasil penelitian serta ulasan riset dengan judul Analisis Pelaksanaan Program WCC (*Women Crisis Center*) Dalam Mencegah Pelecehan Seksual Pada Anak Sekolah Dasar Di Desa Sumber Urip, bisa disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk pelaksanaan program WCC dalam mencegah pelecehan seksual pada anak di desa Sumber Urip yaitu, dengan mengadakan program diskusi kritis yang rutin dilakukan pada setiap bulan. Dengan memberikan edukasi seksual terkait materi pengenalan anggota tubuh, alat reproduksi, bagian-bagian privasi pada tubuh, batasan-batasan tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh di sentuh, mengenal sentuhan kasih sayang dan bukan sentuhan kasih sayang, cara melindungi tubuh, dan berani untuk berkata “tidak” pada hal-hal yang mencurigakan.
2. Kendala WCC dalam pelaksanaan program dalam mencegah pelecehan seksual pada anak sekolah dasar di desa Sumber Urip yaitu:
 - (a) Kendala Internal, yakni: kurangnya sumber daya manusia, dana, dan fasilitas.
 - (b) Kendala Eksternal, yakni: anggapan tabu terhadap edukasi seksual, perbedaan tingkat pemahaman anak.

B. SARAN

1. Bagi WCC (*Women Crisis Center*), diharapkan WCC dapat meningkatkan kualitas program melalui penguatan kapasitas sumber daya manusia, serta penyediaan fasilitas-fasilitas penunjang kegiatan, agar program dapat terlaksana secara maksimal.
2. Bagi Masyarakat dan orang tua, diharapkan masyarakat dan para orang dapat berperan aktif dalam mendukung pelaksanaan program pencegahan pelecehan seksual pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, Clarissa, and Rahmadhona Fitri Helmi. "Implementasi Program Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM) Untuk Meminimalisir Tindak Kekerasan Terhadap Anak Di Kota Padang." *Jurnal Penelitian Inovatif* 5, no. 1 (2025): 353–62. <https://doi.org/10.54082/jupin.1256>.
- Ansori. "Teori Perlindungan Terhadap Anak." *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* 3, no. April (2015): 49–58.
- Anugrah Sulistiyowati, Andik Matulesy, and Herlan Pratikto. "Psikoedukasi Sek,Meningkatkan Pengetahuan Untuk Mencegah Plecehan Seksual Pada Anak Prasekolah" 06, no. 14 (2018): 63–65. <https://doi.org/10.15900/j.cnki.zylf1995.2018.02.001>.
- Arliman, Laurensiun. "Teori Dan Konsep Perlindungan Anak Di Indonesia." *Ensiklopedia of Journal* 6 No. 3, no. 3 (2024): 325–31.
- Asrori, Khozinatul, and Moh Ahmadi. "Pelecehan Seksual Perspektif Hukum Islam Dan Kuhp." *Dar El-Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 11, no. 1 (2024): 104–21. <https://doi.org/10.52166/darelilmi.v11i1.6323>.
- Dania, Ira Aini. "Kekerasan Seksual Pada Anak Child Sexual Abuse. Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan, Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara." *Ibnu Sina : Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan - Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara* 19, no. 1 (2020): 46–52. <http://bit.ly/OJSIbnuSina>.
- Dawam, Ainurrafiq. "Sigmund Freud Dan Homoseksual (Sebuah Tinjauan Wacana Keislaman)." *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 2, no. 1 (2003): 41. <https://doi.org/10.14421/musawa.2003.21.41-60>.
- Defika Yulita Nirmalasari. "Analisis Perlindungan Hukum Anak Terhadap Kejahatan Kekerasan Seksual." *Konsensus : Jurnal Ilmu Pertahanan, Hukum Dan Ilmu Komunikasi* 1, no. 4 (2024): 356–67. <https://doi.org/10.62383/konsensus.v1i4.299>.
- Edward III, George C. *Implementing Public Policy*. Washington, D.C.: Congressional Quarterly Press, 1980.
- Elok Permatasari, Ginanjar Sasmito Adi. "Gambaran Pemahaman Anak Usia Sekolah Dasar Tentang Pendidikan Seksual Dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak" 9, no. 1 (2017).
- Fajrin, Latifah Permatasari, Subar Junanto, and Diyah Kurniasari. "Implementasi Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini." *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan*

- Anak Usia Dini* 3, no. 02 (2020): 78–87. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v3i02.3873>.
- Fitriani, Rini. “Anak Dalam Melindungi Dan Memenuhi Hak-Hak Anak.” *Jurnal Hukum : Samudra Keadilan* 11, no. 2 (2016): 250–58.
- Hanafi. “The Concept of Understanding Children in Positive Law and Customary Law.” *Konsep Pengertian Anak Dalam Hukum Positif Dan Hukum Adat* 6, no. 2 (2022): 27. <https://journal.uim.ac.id/index.php/justisia/article/view/1937>.
- Hasanah, Iswatun, Imaniyatul Fithriyah, and Mufrihah Arina. “Tumbuh Kembangnya Kepribadian Anak Sejalan Dengan Pertumbuhan Dan Perkembangan Fisik.” *Edu Consilium* 2, no. 1 (2021): 21–35.
- Hirasti, Anindya Ayu, Yuditia Prameswari, Arsila Chairunnisa, Nur Hafidza Fitri, and Shintya Nabilla. “Sosialisasi Pendidikan Seksual Guna Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak Sekolah Dasar.” *Jurnal Inovasi Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 4, no. 1 (2024): 133–42. <https://doi.org/10.53621/jippmas.v4i1.301>.
- Huda, Miftahul, and Achmad Khudori Soleh. “Komparasi Konsep Perkembangan Psikologi Manusia Fakhrudin Ar-Razi Dan Sigmund Freud.” *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi* 4, no. 3 (2023): 209. <https://doi.org/10.24014/pib.v4i3.23485>.
- Imamah, Nuzulul. “Peran Lembaga Women’S Crisis Center Jombang Dalam Pemenuhan Hak Anak Korban Kekerasan Seksual,” 2020.
- Ivarianti, Krisna, Ivaniarahma, Oktanila Palensky Simanjuntak, Yulsi, Dhita Afifah, and Putri Dewi Aprilia. “Teori Perkembangan Menurut Sigmund Freud.” *Early Childhood Journal* 3, no. 2 (2025): 102–9. <https://doi.org/10.30872/ecj.v3i2.4858>.
- Kholid, Husna Hisaba, Rudi Suherman, and Fauzan Dhiyaurrahman. “Rekonstruksi Konsep Psikoseksual Sigmund Freud; Satu Tinjauan Islamisasi.” *Indonesian Journal of Islamization Studies* 1, no. 1 (2023): 20–46. <https://doi.org/10.21111/injas.v1i1.10420>.
- Laoli, Hidayat, Sukaaro Waruwu, Syah Abadi Mendrofa, and Yamolala Zega. “Upaya – Upaya Dalam Pencegahan Terjadinya Pelecehan Seksual Di Sekolah Dasar Negeri 070985 Onowaembo Kota Gunungsitoli.” *Journal on Education* 6, no. 4 (2024): 18417–26. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.5754>.
- Latifah, Dede, Apri Wardana Ritonga, Silvi Anggraeni, and Sri Eka Julaeaha. “Urgensi Pendidikan Seks Pada Anak Sejak Usia Dini: Sebuah Tinjauan Literatur Dalam Perspektif Islam.” *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 4, no. 02 (2023): 93–111. <https://doi.org/10.52593/pdg.04.2.02>.

- Ligina, Neng Lani, Ai Mardhiyah, and Ikeu Nurhidayah. "Peran Orang Tua Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Sekolah Dasar Di Kota Bandung." *Jurnal Keperawatan* 9, no. 2 (2018): 109–18. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/5454>.
- Mahmudah, Zuhriatu, and Agus Widiyarta. "Peran Lsm Dalam Penanganan Korban Kekerasan Seksual." *Jurnal Kebijakan Publik* 14, no. 2 (2023): 220. <https://doi.org/10.31258/jkp.v14i2.8228>.
- Mujihadi, Mujihadi. "Analisis Kondisi Psikoseksual Tokoh Waras Dalam Novel Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari." *Paramasastra* 3, no. 2 (2016). <https://doi.org/10.26740/parama.v3i2.1532>.
- Nashih, Abdullah, Ulwan DAN SIGMUND FREUD Fitrah Nabila Dista, and Wahyu Khafidah. "Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini Menurut Perspektif," n.d., 54–64.
- Novrianza, and I Santoso. "Dampak Dari Pelecehan Seksual Terhadap Anak Di Bawah Umur." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 10, no. 1 (2022): 53–64. <http://ejournal.stikesmuhkudus.ac.id/index.php/karakter/article/view/226/162>.
- Oktori, Agus Riyan. "Hakikat Fitrah Manusia Dan Pendidikan Anak Dalam Pandangan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis)." *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar* 5, no. 2 (2021): 171. <https://doi.org/10.29240/jpd.v5i2.3506>.
- Pasca Rini, Amanda, Devi Puspitasari, Salsabila R K Syaharani, and Muchammad Rizal. "Pendampingan Psikologis Korban Kekerasan Seksual Yang Berhadapan Dengan Hukum." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara* 5, no. 2 (2024): 2398–2402. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i2.3179>.
- Republik Indonesia. "Undang - Undang Nomor 35 Tahun 2014." *UU Perlindungan Anak*, 2014, 48. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38723/uu-no-35-tahun-2014>.
- Sari, Novita, and Jelita Zahara Purnama. "Peran Penting Komunikasi Orang Tua Dalam Kasus Kekerasan Seksual Pada Anak." *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* Vol. 8, no. 01 (2024): 1–11.
- Saudah, Siti, Suprih Ambawani, and Bernadetta Eko Putranti. "Penyuluhan Tentang Pentingnya Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini Di PKK Kapanewon Mlati Sleman Yogyakarta." *Abdimas Awang Long* 9, no. 1 (2026): 77–84. <https://doi.org/10.56301/awal.v9i1.1959>.
- Syarifudin, Nurhayati, M. Ubaidillah Alghifary Slamet, and Syahida Rena. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Metode Dirosah Aqil Baligh (Dirab) Dalam Mengembalikan Fitrah Seksual Remaja." *JHIP -*

Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan 5, no. 2 (2022): 419–27.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.438>.

Thesis, Online. “KONSEP PENDIDIKAN ANAK MENURUT ABDULLAH NASHIH ULWAN,” 2014.

Trisnawibawa. “Peranan Rifka Annisa Women’S Crisis Center Dalam Menangani Kasus Kekerasan Seksual Di Yogyakarta.” *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 2018. <https://stp-mataram.e-journal.id>.

“View of ISLAMIC PSYCHOLOGICAL ANALYSIS REGARDING TO RAHMAH BASED EDUCATION PORTRAIT AT IAIN CURUP.Pdf,” n.d.

Wahyuningsih, Indrayanto dan Wiwin Arbaini. *Metodologi Penelitian*. Bengkulu: Andhra Grafika, 2023.

Yolanda, Fitri, and Hendra Harmi. “Peran Orang Tua Tunggal Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di Desa Sambirejo Kecamatan Selupu Rejang.” *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2023): 87. <https://doi.org/10.29240/belajea.v8i1.5028>.

Yosmen, Fri, Imam Yazid, and Nurcahaya Nurcahaya. “Keteraksesan Un-Crc Dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 (Pendekatan Hukum Positif Dan Hukum Islam).” *Istinbath* 21, no. 2 (2023): 311–32. <https://doi.org/10.20414/ijhi.v21i2.570>.

Zakiah, Ratna, Yayi Suryo Prabandari, and Atik Triratnawati. “Tabu, Hambatan Budaya Pendidikan Seksualitas Dini Pada Anak.” *Berita Kedokteran Masyarakat* 32, no. 9 (2018): 323. <https://doi.org/10.22146/bkm.10557>.

L

A

M

P

I

R

A

N

SK Pembimbing



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Nomor : 96 Tahun 2025

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk disertai tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.11/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022-2026.
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.

- Memperhatikan** : 1. Permohonan Sdr. Anis Sugiarti tanggal 17 September 2025 dan Kelengkapan Persyaratan Pengajuan Pembimbing Skripsi
2. Berita Acara Seminar Proposal pada Hari Kamis, 10 Juli 2025

M E M U T U S K A N :

- Menetapkan**
- Pertama** : 1. **Prof. Dr. Hendra Harmi, M.Pd** **197511082003121001**
2. **Agus Riyan Oktori, M.Pd.I** **199108182019031008**

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : **Anis Sugiarti**
N I M : **22591016**

JUDUL SKRIPSI : **Analisis Pelaksanaan Program (Woman Crisis Center) Dalam Mencegah Pelecehan Seksual Pada Anak Sekolah Dasar**

- Kedua** : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 12 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,
Pada tanggal 17 September 2025
Dekan,

Sutarto

- Tembusan :**
1. Rektor
 2. Bendahara IAIN Curup;
 3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama;
 4. Mahasiswa yang bersangkutan

SURAT PERMOHONAN IZIN PENELITIAN



IAIN CURUP

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax.21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

Nomor : 66 /n.34/FT/PP.00.9/01/2026
Lampiran : Proposal dan Instrumen
Hal : Permohonan Izin Penelitian

20 Januari 2026

Yth. Kepala Dinas Penanaman Modal dan
Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP)

Assalamualaikum Wr, Wb

Dalam rangka penyusunan skripsi S.1 pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : Anis Sugiarti
NIM : 22591016
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/ Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : Analisis Pelaksanaan Program WCC (Women Crisis Center) dalam Mencegah
Pelecehan Seksual pada Anak Sekolah Dasar di Desa Sumber Urip
Waktu Penelitian : 20 Januari s.d 20 April 2026
Tempat Penelitian : Sekolah Dasar di Desa Sumber Urip

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada Mahasiswa yang bersangkutan.
Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terimakasih

a.n Dekan

Wakil Dekan I,

Dr. Sakut Anshori, S.Pd.I., M.Hum
NIP. 19811020 200604 1 002

Tembusan : disampaikan Yth ;

1. Rektor
2. Warek 1
3. Ka. Biro AUAK

SURAT IZIN PENELITIAN



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 Basuki Rahmat No.10 ■ Telp. (0732) 24622 Curup

SURAT IZIN

Nomor : 503/27/IP/DPMPTSP/1/2026

TENTANG PENELITIAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PTSP KABUPATEN REJANG LEBONG

- Dasar :
1. Keputusan Bupati Rejang Lebong Nomor 14 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan Berusaha Berbasis Resiko dan Non Perizinan Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong
 2. Surat dari Wakil Dekan I Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Nomor : 66/In.34/FT/PP.00.9/01/2026 tanggal 20 Januari 2026 Hal Rekomendasi Izin Penelitian

Dengan ini mengizinkan, melaksanakan Penelitian kepada :

Nama /TTL	: Anis Sugiarti / Sumber Urip, 15 Agustus 2004
NIM	: 22591016
Pekerjaan	: Mahasiswa
Program Studi/Fakultas	: PGMI/ Tarbiyah
Judul Skripsi	: "Analisis Pelaksanaan Program WCC (Women Crisis Center) dalam mencegah Pelecehan Seksual pada Anak Sekolah Dasar di Desa Sumber Urip"
Lokasi Penelitian	: WCC di desa Sumber Urip
Waktu Penelitian	: 22 Januari s.d 20 April 2026
Penanggung Jawab	: Wakil Dekan I IAIN Curup

Dengan ketentuan sebagai berikut:

- a) Harus mentaati semua ketentuan Perundang-Undangan yang berlaku.
- b) Selesai melakukan penelitian agar melaporkan/menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong.
- c) Apabila masa berlaku Izin ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai perpanjangan izin Penelitian harus diajukan kembali kepada instansi pemohon.
- d) Izin ini dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat Izin ini tidak menaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut di atas.

Demikian Izin ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Curup
 Pada Tanggal : 22 Januari 2025



Kepala Dinas Penanaman Modal dan
 Pelayanan Terpadu Satu Pintu
 Kabupaten Rejang Lebong

AGUS, SH
 Pembina (IV/a)
 NIP. 19780810 200903 1 004

Tembusan:

1. Wakil Dekan I IAIN Curup
2. Ketua WCC di Desa Sumber Urip
3. Yang Bersangkutan
4. Arsip

SURAT TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

**KELOMPOK HARAPAN PEREMPUAN
DAMPINGAN CP WCC BENGKULU
DESA SUMBER URIP**

Kec. Selupu Rejang, Kab. Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu
Jl. Wisata Bukit Kaba Kode Pos. 39153

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor:01/HP/SB-U/02/2026

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Suhartini
NIK : 1702115112720001
Umur : 53 tahun
Jabatan : Ketua WCC Desa Sumber Urip

Menerangkan bahwa nama di bawah ini:

Nama : Anis Sugiarti
NIM : 22591016
Program Studi : PGMI/Tarbiyah
Judul Skripsi : **“Analisis Pelaksanaan Program WCC (*Women Crisis Center*) Dalam Mencegah Pelecehan Seksual Pada Anak Sekolah Dasar Di Desa Sumber Urip”**

Benar nama tersebut telah melaksanakan penelitian di Kelompok Harapan Perempuan Dampingan WCC kota Bengkulu, di Desa Sumber Urip Dari 20 Januari 2026- 26 Februari 2026.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Sumber Urip, 26 Februari 2026

Mengetahui

Ketua WCC Sumber Urip



SURAT TELAH MELAKUKAN WAWANCARA


SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : *Suhartini*
Jabatan : *Ketua Wcc Desa Sumber Urip*
Menerangkan sebenarnya bahwa
Nama : Anis Sugiarti
NIM : 22591016
Pekerjaan : mahasiswa

Telah melakukan wawancara dalam rangka penyusun Skripsi yang berjudul "Analisis Pelaksanaan Program WCC (*Women Crisis Center*) Dalam Mencegah Pelecehan Seksual Pada Anak Sekolah Dasar Di Desa Sumber Urip" Demikian surat ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan semestinya.

Sumber Urip, 25 Februari 2026
Ketua WCC
Desa Sumber Urip


(.....*SUHARTINI*.....)

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : *Asih Mulyani*

Jabatan : *Pengurus WCC*

Menerangkan sebenarnya bahwa

Nama : Anis Sugiarti

NIM : 22591016

Pekerjaan : mahasiswa

Telah melakukan wawancara dalam rangka penyusun Skripsi yang berjudul "Analisis Pelaksanaan Program WCC (*Women Crisis Center*) Dalam Mencegah Pelecehan Seksual Pada Anak Sekolah Dasar Di Desa Sumber Urip" Demikian surat ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan semestinya.

Sumber Urip, 25 Februari 2026
Pengurus WCC
Desa Sumber Urip



(*Asih Mulyani*...)

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : *Najwa Fiorenza*
Jabatan : *Siswi Sekolah Dasar*

Menerangkan sebenarnya bahwa

Nama : Anis Sugiarti
NIM : 22591016
Pekerjaan : mahasiswa

Telah melakukan wawancara dalam rangka penyusun Skripsi yang berjudul "Analisis Pelaksanaan Program WCC (*Women Crisis Center*) Dalam Mencegah Pelecehan Seksual Pada Anak Sekolah Dasar Di Desa Sumber Urip" Demikian surat ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan semestinya.

Sumber Urip, 25 Februari 2026
Siswi Sekolah Dasar
Target WCC Sumber Urip

Najwa
(.....)
Najwa Fiorenza

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Akila
Jabatan : Siswi Sekolah Dasar

Menerangkan sebenarnya bahwa

Nama : Anis Sugiarti
NIM : 22591016
Pekerjaan : mahasiswa

Telah melakukan wawancara dalam rangka penyusun Skripsi yang berjudul "Analisis Pelaksanaan Program WCC (*Women Crisis Center*) Dalam Mencegah Pelecehan SekPual Pada Anak Sekolah Dasar Di Desa Sumber Urip" Demikian surat ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan semestinya.

Sumber Urip, 25 Februari 2026
Siswi Sekolah Dasar
Target WCC Sumber Urip


(.....
Akila.....)

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Partini Lombayani
Jabatan : Ibu Rumah Tangga

Menerangkan sebenarnya bahwa

Nama : Anis Sugiarti
NIM : 22591016
Pekerjaan : mahasiswa

Telah melakukan wawancara dalam rangka penyusun Skripsi yang berjudul "Analisis Pelaksanaan Program WCC (*Women Crisis Center*) Dalam Mencegah Pelecehan Seksual Pada Anak Sekolah Dasar Di Desa Sumber Urip" Demikian surat ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan semestinya.

Sumber Urip, 25 Februari 2026
Wali Murid


(Partini L.)

**Pedoman Observasi Pelaksanaan Program WCC Dalam Mencegah
Pelecehan Seksual Pada Anak Sekolah Dasar Di Desa Sumber Urip**

Aspek Indikator	Indikator	Sub Indikator	Deskripsi
Mencegah Pelecehan seksual pada anak sekolah Dasar	Edukasi pencegahan	Pengenalan anggota tubuh	Anak diberikan pemahaman mengenai bagian privasi pada tubuh
		Cara melindungi diri	Anak diajarkan cara untuk menolak, berteriak, dan berkata “tidak”
		Pendidikan sesuai tahap perkembangan	Materi yang disampaikan sesuai tingkat perkembangan anak Sekolah Dasar
	Metode pelaksanaan program	Diskusi interaktif	Kegiatan dilakukan dalam bentuk diskusi interaktif
		Penyuluhan langsung	Penyampaian materi dilakukan oleh pendamping WCC
		Penggunaan media edukatif	Menggunakan media seperti, gambar, poster, atau alat bantu lainnya.
	Partisipasi Anak	Keaktifan bertanya	Anak aktif

			bertanya saat kegiatan berlangsung
		Keberanian menyampaikan pendapat	anak mampu mengungkapkan pendapat terkait perlindungan diri

Hasil Observasi Pelaksanaan Program WCC Dalam Mencegah Pelecehan Seksual Pada Anak Sekolah Dasar

NO	Hasil yang diobservasi	Ya	Tidak	Keterangan
1	Edukasi Pencegahan			
	a. Anak diberikan pemahaman tentang bagian tubuh privasi yang boleh disentuh dan yang tidak boleh di sentuh	✓		Pemateri WCC menjelaskan tentang bagian-bagian privasi tubuh yang harus dilindungi dari sentuhan orang lain seperti, alat kelamin, payudara, mulut, dan pantat.
	b. Anak diajarkan cara untuk menolak, berteriak, dan berkata “tidak” pada hal-hal yang mencurigakan	✓		Anak-anak mempraktikkan cara mengatakan “tidak” dan melapor pada orang dewasa yang mereka percaya, apabila mendapati perlakuan yang tidak senonoh yang membuat tidak nyaman.
	c. Materi yang disampaikan sesuai tingkat perkembangan anak Sekolah Dasar	✓		Pemateri menyampaikan materi dengan bahasa yang tidak terlalu vulgar dan yang mudah dipahami oleh anak sesuai dengan usia dan tahap perkembangan anak
2	Metode pelaksanaan			

	a. Kegiatan dilakukan dalam bentuk diskusi interaktif	✓		Anak berkumpul dan terlibat aktif dalam diskusi dan melakukan sesi tanya jawab, terkait materi pendidikan seksual yang telah diberikan
	b. Penyampaian materi dilakukan oleh pendamping WCC	✓		Pemateri dari pihak WCC menyampaikan materi tentang pendidikan seksual kepada anak, tentang bagian-bagian tubuh, cara menjaga diri, mengenal jenis sentuhan, dan berani berkata “tidak”.
	c. Menggunakan media seperti, gambar, poster, atau alat bantu lainnya.		✓	Pemateri dari pihak WCC menggunakan media untuk menjelaskan materi tentang bagian-bagian tubuh. Misalnya menggunakan media gambar untuk menjelaskan materi bagian-bagian tubuh
3	Partisipasi Anak			
	a. Anak aktif bertanya saat kegiatan berlangsung	✓		Sebagian besar anak-anak memperhatikan dan

			merespon pertanyaan dari pemateri, dan juga bertanya ketika tidak memahami beberapa penjelasan terkait materi pendidikan seksual yang telah di berikan oleh pemateri.
	b. anak mampu mengungkapkan pendapat terkait perlindungan diri	✓	Anak-anak menyampaikan pengalaman sederhana mereka terkait bagaimana menjaga diri mereka dari hal-hal yang tidak diinginkan

PEDOMAN WAWANCARA
ANALISIS PELAKSANAAN PROGRAM WCC (*Women Crisis Center*)
DALAM MENCEGAH PELECEHAN SEKSUAL PADA ANAK SEKOLAH
DASAR DI DESA SUMBER URIP

Peneliti :

Hari/ Tanggal :

1. Bagaimana latar belakang di bentuknya Program WCC di desa Sumber Urip?
2. Apa visi dan Misi utama WCC dalam upaya pencegahan pelecehan seksual pada anak?
3. Program apa saja yang secara khusus ditujukan untuk anak usia sekolah dasar?
4. Bagaimana tahapan perencanaan program pencegahan pelecehan seksual tersebut?
5. Seberapa sering kegiatan WCC dilakukan?
6. Siapa saja pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program tersebut?
7. Bagaimana metode yang digunakan WCC dalam menyampaikan pendidikan seksual kepada anak?
8. Apa saja kendala yang di hadapi dalam pelaksanaan program dalam upaya pencegahan pelecehan seksual terhadap anak?
9. Bagaimana upaya WCC dalam mengatasi kendala tersebut?
10. Apakah anak-anak mengalami kesulitan memahami materi yang di berikan?
11. Apakah WCC bekerja sama dengan pihak lain untuk mengatasi kendala tersebut?
12. Bagaimana tingkat partisipasi masyarakat terhadap program WCC?
13. Apakah WCC melakukan evaluasi terhadap setiap kegiatan yang dilaksanakan?

14. Apakah terdapat perubahan atau perbaikan program berdasarkan hasil evaluasi?
15. Apakah kamu tau apa itu WCC?
16. Apakah kamu pernah mengikuti kegiatan yang diadakan oleh WCC?
17. Apakah kakak-kakak WCC menjelaskan tentang menjaga tubuh?
18. Apakah kamu di ajarkan tentang bagian tubuh mana yang boleh di sentuh dan yang tidak boleh di sentuh?
19. Bagaimana cara WCC menjelaskan Materi Tersebut?
20. Jika ada orang yang membuatmu tidak nyaman apa yang harus kamu lakukan?
21. Apakah kamu diajarkan untuk brcerita kepadaorang tua dan guru?
22. Apakah kamu senang mengikuti kegiatan WCC? Mengapa?
23. Apakah kamu merasa lebih berani menjaga diri setelah mengikuti kegiatan WCC?
24. Apakah bapak/ibu tau program WCC di desa sumber urip?
25. Menurut bapak/ibu apakah program WCC bermanfaat bagi anak?
26. Apakah terdapat perubahan sikap atau perilaku anak setelah mengikuti program WCC?
27. Bagaimana pandangan bapak/ibu tentang pendidikan seksual bagi anak sekolah dasar?
28. Apakah program WCC membantu orang tua dalam memberikan pemahaman kepada anak?
29. Apakah bapak ibu mendukung keberlanjutan program WCC?
30. Apa harapan bapak/ibu terhadap program WCC kedepannya?

TRANSKIP WAWANCARA DENGAN KETUA WCC

DESA SUMBER URIP

Jenis Data : Wawancara

Perihal : Bentuk pelaksanaan program WCC dalam mencegah pelecehan seksual pada anak sekolah dasar di desa sumber urip

Hari, Tanggal : 24 Januari 2026

Tempat : Kediaman Ibu Suhartini

Peneliti	:	Bagaimana latar belakang terbentuknya WCC di desa Sumber Urip?
Ketua WCC	:	Pertama pada awal tahun 2012, WCC Bengkulu mengadakan sosialisasi tentang pencegahan kekerasan perempuan dan anak, nah jadi pada sosialisasi itu, banyak terjadi kasus kehamilan yang tidak diinginkan, banyak kekerasan perempuan dan anak. Kemudian setelah sosialisasi sebenarnya kelompok belum di bentuk. Kemudian terjadilah kasus yang ada di SD, yang waktu itu SDN 06 Selupu Rejang, bahwa disitu ada pelecehan seksual yang korbannya sampai 8 orang dan pelakunya seorang wali kelas. Nah dari situlah latar belakang terbentuknya, yang dimana ternyata kita butuh untuk tempat mengadu ketika terjadi kasus-kasus, dan tentunya dengan dukungan pemdes terbentuklah Kelompok Harapan Perempuan Dampingan WCC kota Bengkulu DI Desa Sumber Urip.
Peneliti	:	Apa Visi dan Misi utama WCC dalam mencegah pelecehan seksual pada anak sekolah dasar di desa Sumber Urip?
Ketua WCC	:	Sebenarnya berbicara tentang visi dan misi, karena kita dampingan cahaya perempuan Bengkulu kita lebih berkiblat kesitu. Tapi sebenarnya visi dan misi kita bagaimana sih supaya kasus -kasus ini tidak terjadi lagi, mungkin jika tidak sama sekali tidak mungkin ya, tapi paling tidak

		meminimalisir.
Peneliti	:	Program apa saja yang secara khusus ditujukan untuk anak usia sekolah dasar?
Ketua WCC	:	Sebenarnya untuk anak sekolah dasar sendiri itu lebih ke edukasi tentang pengenalan tubuh, karena itu penting, apa lagi bagi perempuan, seperti siapa yang boleh memegang payudara itu siapa kemudian sampai umur berapa, ayah pun ga boleh, bahkan ibu pun juga ketika payudara sudah berkembang itu sudah jadi privasi. Diskusi itu kami lakukan setiap satu bulan sekali, kami sebut dengan diskusi kritis. Kemudian untuk program lainya ada penyuluhan terhadap orang tua, kami memberikan sosialisasi terhadap orang tua juga mengenai pentingnya pendidikan seksual pada anak, namun kegiatan ini tidak cukup ruitin kaena jarag sekali ada orang tua yang mau ikut hadir dalam kegiatan penyuluhan dan selajutnya pendampingan korban, pendampingan korban ini pun dilakukan apabila korban melaporkan kasusnya dan meminta bantuan atau dampingan dari pihak kami.
Peneliti	:	Bagaimana tahapan pelaksanaan program pencegahan pelecehan seksual tersebut?
Ketua WCC	:	Untuk tahap pelaksanaan sendiri itu tentunya kami dibantu oleh pihak pemateri dari WCC kota Bengkulu untuk menyusun tahapan pelaksanaan. Nah sebelum pelaksanaan program, kami dan pihak WCC kota Begkulu merencanakan program terlebih dahulu, dengan menentukan tujuan, kemudin melihat sebenarnya apa yang dibutuhkan oleh perempuan dan anak-anak di desa Sumber Urip, kemudian menentukan sasaran, siap sih target yang ingin kita capai dalam kegiatan kali ini, kemudian menentukan tujuan progra, terus menyesuaikan materi dengan kebutuhan, batulah kami

		laksanakan program.
Peneliti	:	Seberapa sering kegiatan edukasi atau penyuluhan yang diberikan kepada anak-anak?
Ketua WCC	:	Sebenarnya kita setiap bulan ada yang namanya diskusi kritis, yang diikuti oleh anak-anak dari umur 10 tahun sampai 19 tahun, namun kami bedakan materi dan metode dalam penyampaian materi
Peneliti	:	Siapa saja pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program tersebut?
Ketua WCC	:	Tentu saja Perangkat desa dan masyarakat juga terlibat dalam pelaksanaan program ini, karena dalam pembentukan kelompok Harapan Perempuan WCC Bengkulu ini tetap harus mendapat persetujuan dari kepala desa
Peneliti	:	Bagaimana metode yang digunakan WCC dalam menyampaikan pendidikan seksual kepada anak
Ketua WCC	:	Seperti yang saya katakan tadi, untuk penyampaian materi itu harus menyesuaikan dengan umur anak, karena gak mungkin kekita kita memberukan edukasi pada anak sekolah dasar tapi kita bahas materi tentang hubungan intim, itu terlalu vulgar dan bahasanya terlalu tinggi dan asing. Tentunya dengan melihat kondisi kebutuhan anak, dan dengan menyesuaikan materi dengan tingkat umur anak, agar materi yang di berikan bisa ditangkap dengan baik oleh anak.

TRANSKIP WAWANCARA DENGAN PENGURUS WCC

DESA SUMBER URIP

Jenis Data : Wawancara

Perihal : Kendala dalam pelaksanaan program WCC dalam mencegah pelecehan seksual pada anak sekolah dasar di desa sumber urip

Hari, Tanggal : 25 Januari 2026

Tempat : Kediaman Ibu Asih Mulyani

Peneliti	:	Apa saja kendala yang di hadapi dalam pelaksanaan program dalam upaya pencegahan pelecehan seksual terhadap anak?
pengurus WCC	:	Kendalanya banyak sekali mbak, orang kurang respon terkadang kejahatan seksual masih dianggap aib bukan kejahatan, padahal kalau sudah ada korban itu namanya kejahatan walaupun di lingkup keluarga, masih dianggap tabu dan aib. Kendala selanjutnya itu adalah masalah dana, karena kita ini kelompok pasti banyak sekali kebutuhan-kebutuhan, seperti dana untuk transportasi jika kita mengharuskan pergi untuk kepentingan kelompok, kemudian untuk konsumsi ketika mengadakan sosialisasi, juga kita terkendala oleh fasilitas-fasilitas pendukung dalam kegiatan edukasi, nah dana juga terbatas untuk memenuhi fasilitas tersebut, dan juga dalam penyampaian materi itu pasti terkendala pada daya tangkap anak yang berdeda-beda, terkadang ada anak yang nyambung ketika diberikan materi, terkadang ada juga yang masih bingung
Peneliti	:	Bagaimana upaya WCC dalam mengatasi kendala tersebut?
pengurus WCC	:	Uasaha kami berupa sosialisasi dari mulut ke mulut, kan setiap satu bulan sekali ada diskusi krtis, kita ajukan didalam diskusi itu, supaya anggota mengajak masyarakat lain untuk ikut bergabung dengan menghadirkan sesi curhat sesama perempuan, kemudian juga mengingatkan orang tua akan

		pentinya pendidikan seks pada anak sejak dini.
Peneliti	:	apakah anak-anak sulit memahami materi yang diberikan?
pengurus WCC	:	Untuk kesulitan itu terletak pada daya tangkap anak mengenai materi yang diberikan, terkadang ada anak yang cepat menangkap ketika di beri materi, dan juga terkadang ada anak yang harus diberikan penjelasan berulang karena sulit memahami materi, dan anak juga cenderung malu-malu apalagi ketika disuruh menyebutkan organ reproduksi mereka masih menggunakan bahasa-bahasa yang lain tidak sesuai dengan bahasa pendidikan seksual. Menyebut organ reproduksi itu masih enggan dan malu.
Peneliti	:	Apakah WCC bekerja sama dengan pihak lain untuk mengatasi kendala tersebut?
pengurus WCC	:	Tentu, Jika kendala didesa kita bekerjasama dengan pemdes, jika dari kecamatan, kabupaten, itu juga ada mitra, kemudian jika ada kendala dari kasus pernikahan di bawah umur kami bekerja sama dengan KUA, untuk kejahatan seksual itu dengan PPPA, dan tentu saja dengan WCC kota Bengkulu.
Peneliti	:	Bagaimana tingkat partisipasi masyarakat tentang program WCC
pengurus WCC	:	Untuk partisipasi masyarakat itu masih rendah sekali, karena banyak masyarakat kurang peduli tentang manfaatnya dari program ini, banyak dari mereka masih belum sadar bahwa WCC ini sangat bermanfaat bagin mereka
Peneliti	:	Apakah WCC melakukan evaluasi terhadap setiap kegiatan yang dilaksanakan?
pengurus WCC	:	Oh tentu saja evaluasi ini terus kami laksanakan pada setiap selesai pertemuan, agar kami mengetahui apa yang kurang dari pelaksanaan program ini, kemudian kami juga mengevaluasi anak-anak dengan melihat perubahan-

		perubahan dari pemahaman dan perilaku anak. Seperti anak menjadi lebih berani, percaya diri, menjadi lebih paham, dan peduli dengan tubuh mereka sendiri. Kemudian untuk per 3 bulan itu melakukan evaluasi dari dampungan.
Peneliti	:	Apakah terdapat perubahan dan perbaikan program berdasarkan hasil evaluasi?
pengurus WCC	:	Pasti itu akan menjadi perbaikan, mana yang kurang pasti diperbaiki, tapi terkadang ekspektasi dan realita itu kurang sesuai, tetapi apabila sudah di evaluasi maka kami akan melihat dari segi mana yang kurang dan harus diperbaiki, misal dari cara penyampaian materi, kira-kira dengan menggunakan metode apa agar materi bisa lebih mudah untuk di pahami.

**TRANSKIP WAWANCARA DENGAN
ANAK SD SEBAGAI ANGGOTA WCC
DESA SUMBER URIP**

Jenis Data : Wawancara

Perihal : Pemahaman anak tentang pendidikan seksual

Hari, Tanggal : 6 Februari 2026

Tempat : Kediaman Ibu Suhartini

Peneliti	:	Apakah kamu tau apa itu WCC?
Siswi	:	Kelompok yang berisi perempuan-perempuan yang dimana kami diajarkan tentang hak apa sih hak seorang perempuan dan anak.
Peneliti	:	Apakah kamu pernah mengikuti kegiatan yang diadakan oleh WCC
Siswi	:	Iya, saya dan teman-teman mengikuti kegiatan WCC yaitu diskusi kritis yang dilaksanakan sebulan sekali di rumah bude Hartini
Peneliti	:	Apakah kakak-kakak WCC menjelaskan tentang menjaga tubuh?
Siswi	:	Iya, kami diajarkan tentang bagian-bagian privasi tubuh, misalnya, payudara, vagina, mulut, dan pantat, terus diajarkan menjaga tubuh dari sentuhan orang asing, yang buat takut, cemas, gelisah
Peneliti	:	Apakah kamu di ajarkan tentang bagian tubuh mana yang boleh di sentuh dan tidak boleh di sentuh?
Siswi	:	iya, Kami diajarkan bagian tubuh yang tidak boleh disentuh itu seperti, payudara, mulut, alat kelamin, dan pantat, karena itu bagian-bagian tubuh yang hanya diri sendiri yang memegangnya, terus selain dari itu masih boleh disentuh tetapi hanya orang-orang tertentu dan masih menggunakan sentuhan yang baik

Peneliti		Bagaimana cara WCC menjelaskan materi tersebut?
Siswi		Biasanya kami dikasih penjelasan dulu tentang materi yang dibahas, baru nanti diberikan contoh, setelah itu kami di beri pertanyaan, yang harus dijawab
Peneliti	:	Jika ada orang yang membuatmu tidak nyaman apa yang harus kamu lakukan?
Siswi	:	Seperti yang sudah diajarkan saya harus segera menghindar, dan melapor kepada orang tua
Peneliti	:	Apakah kamu diajarkan untuk bercerita kepada orang tua dan guru?
Siswi	:	Iya, kami selalu di ingatkan untuk menceritakan hal-hal yang terjadi, mulai dari hal yang membuat takut dan membuat tidak nyaman, kami harus segera melapor kepada orang dewasa yang dipercaya.
Peneliti	:	Apakah kamu senang mengikuti program WCC?
Siswi	:	Senang sekali, karena dapat pengetahuan baru, teman baru, ayuk baru, terus dapat ilmu
Peneliti	:	Apakah kamu merasa lebih berani menjaga diri setelah mengikuti kegiatan WCC?
Siswi	:	Saya berani untuk mengatakan “tidak” apabila saya mendapati perlakuan yang mengerikan yang membuat saya merasa takut

**TRANSKIP WAWANCARA DENGAN WALI MURID
DESA SUMBER URIP**

Jenis Data : Wawancara

Perihal : Perubahan Perilaku Anak

Hari, Tanggal : 9 Februari 2026

Tempat : Kediaman Ibu Partinik Lombayani

Peneliti	:	Apakah ibu tau program WCC di desa Sumber Urip
Wali Murid	:	tau, tapi kalau secara langsung program nya seperti apa kurang tau karena gak ikut, karena yang di ikut sertakan itu anak saya
Peneliti	:	Menurut ibu apakah program ini sangat bermanfaat bagi anak?
Wali Murid	:	Sepertinya melihat cerita-cerita orang yang gabung di WCC itu ada dampaknya katanya sih untuk anak, apa lagi jika ada kasus-kasus yang bisa ditangani oleh WCC, dan untu anak saya sendiri program ini sangat bermanfaat menurut saya, karena anak saya mendapatkan pendidikan seksual yang dia belum dia dapat disekolah, selain tentang pendiidkan seks anak saya juga diajarkan tentang jati diri seorang perempuan
Peneliti	:	Apakah terdapat perubahan sikap atau perilaku anak setelah mengikuti program tersebut?
Wali Murid	:	Jika perubahan sikap yang terlalu menonjol itu ga ada, tapi jika setelah peretmuan anak saya selalu cerita, “tadi pas kumpul WCC seperti ini, seperti itu”, dia menjadi lebih terbuka dan berkomunikasi lah, dia selalu menceritakan hal-hal yang terjadi di luar dan hal-hal yang terjadi pada dirinya. “buk yang disitu kemaren gini-gini loh buk” ada dia cerita.
Peneliti	:	Bagaimana pandangan ibu tentang pendidikan seksual bagi anak sekolah dasar?
Wali Murid	:	Sebenarnya hal ini sangat penting apa lagi untuk jaman

		<p>sekarang beda dengan jaman dulu, karena anak jaman sekrang rata-rata sudah pake hp, dari hp itu mereka bisa kenal seks yang harusnya mereka belum tau, tapi mereka jadi tau, dimana sebenarnya usia mereka itu belum pantas untuk tau itu, harunya mereka diajarkan pendidikan seksual yang dasar dulu. Pendidikan seks ini penting untuk diberikan kepada anak, karena agar anak dapat membekali diri sendiri agar tidak terjadi hal-hal yang tidak di inginkan. Tapi tidak semua orang tua beranggapan seperti itu, ada orang tua yang berpendapat apabila memberikan pendidikan seksual pada anak sejak dini malah akan membuat anak melakukan tindakkan seksual.</p>
Peneliti	:	Apakah program WCC membantu orang tua dalam memberikan pemahaman kepada anak?
Wali Murid	:	<p>Tentu saja sangat membantu, disana meraka diajarkan misalnya kebersihan organ intim, nah seperti itu, tanpa kita belum mengajarkan karena anakku sampe sekarang bekum mens, jadi dia belum bertanya, nah di WCC sudah di ajarkan. Jadi anak saya dapat memperoleh pendidikan seksual, yang mana saya sebagai orang tua yang kurang paham mengenai pendidikan seksual merasa terbantu dengan adanya program tersebut</p>
Peneliti	:	Apakah bapak ibu mendukung keberlanjutan program WCC?
Wali Murid	:	<p>Sangat mendukung, karena dari situ anak-anak kita dapat pengetahuan, ilmu, berbaur dengan temannya, dan tau oh yang ini boleh dan yang ini gak boleh dan banyak sisi positifnya.</p>
Peneliti	:	Apa harapan ibu terhadap program WCC?
Wali Murid	:	<p>Harapannya WCC tetap berlangsung, dan bisa merekrut anak-anak lain dan tetap dilanjutkan, selalu bisa hadir untuk</p>

	<p>menjadi tempat bagi anak-anak dalam memperoleh pendidikan seksual, semoga banyak orang tua yang cepat menyadari bahwa pendidikan seks itu penting, dan semoga semakin banyak anak-anak yang mengikuti kegiatan ini.</p>
--	--

**TRANSKIP REDUKSI WAWANCARA
DENGAN KETUA WCC DESA SUMBER URIP**

Jenis Data : Wawancara
 Perihal : bentuk pelaksanaan program WCC dalam mencegah pelecehan seksual pada anak sekolah dasar di desa sumber urip
 Hari, Tanggal : 24 Januari 2026
 Tempat : Kediaman Ibu Suhartini

Peneliti	:	Bagaimana latar belakang terbentuknya WCC di desa Sumber Urip?
Ketua WCC	:	Pada tahun 2012 terjadi kasus pelecehan seksual pada anak di SDN 06 Selupu Rejang yang sekrang telah menjadi SDN 37 Rejang Lebong, pada saat itu terdapat 8 korban yang mengalami pelecehan seksual, maka dari itu pihak WCC kota Bengkulu melakukan sosialisasi, dan akhirnya terbentuklah kelompok Harapan Muda dampingan WCC kota Bengkulu di desa Sumber Urip
Peneliti	:	Apa Visi dan Misi utama WCC dalam mencegah pelecehan seksual pada anak sekolah dasar di desa Sumber Urip?
Ketua WCC	:	Visi dan misi kelompok harapan perempuan dampingan WCC desa Sumber Urip berkiblat pada WCC kota bengkulu.
Peneliti	:	Program apa saja yang secara khusus ditujukan untuk anak usia sekolah dasar?
Ketua WCC	:	Untuk program yang ada di WCC itu seperti diskusi kritis, penyuluhan terhadap orang tua, dan pendampingan korban, yang kami laksanakan untuk mencegah pelecehan seksual pada anak itu adalah diskusi kritis, yang isinya pemberian pendidikan seksual pada anak sekolah dasar
Peneliti	:	Bagaimana tahapan pelaksanaan program pencegahan pelecehan seksual tersebut?
Ketua WCC	:	Sebelum tahap pelaksanaan, kami membuat perencanaan

		program terlebih dahulu, dengan menentukan tujuan program, sasaran kegiatan, menyiapkan materi yang di berikan, serta metode yang telah di berikan. Kemudian baru proses pelaksanaan dengan diskusi kritis, dengan memberikan edukasi tentang pengenalan anggota tubuh, sentuhan, batasan-batasan, serta berani untuk berkata tidak pada hal yang membuat tidak nyaman.
Peneliti	:	Seberapa sering kegiatan edukasi atau penyuluhan yang diberikan kepada anak-anak?
Ketua WCC	:	Kegiatan ini rutin dilakukan setiap bulan sekali
Peneliti	:	Siapa saja pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program tersebut?
Ketua WCC	:	Perangkat desa dan masyarakat juga terlibat dalam pelaksanaan program ini, dimana dengan menghadirkan program ini tentunya harus mendapat persetujuan dari kepala desa
Peneliti	:	Bagaimana metode yang digunakan WCC dalam menyampaikan pendidikan seksual kepada anak
Ketua WCC	:	Tentunya dengan melihat kondisi kebutuhan anak, dan dengan menyesuaikan materi dengan tingkat umur anak, agar materi yang di berikan bisa ditangkap dengan baik oleh anak.

**TRANSKIP REDUKSI WAWANCARA DENGAN PENGURUS WCC
DESA SUMBER URIP**

Jenis Data : Wawancara

Perihal : Kendala dalam pelaksanaan program WCC dalam mencegah pelecehan seksual pada anak sekolah dasar di desa sumber urip

Hari, Tanggal : 25 Januari 2026

Tempat : Kediaman Ibu Asih Mulyani

Peneliti	:	Apa saja kendala yang di hadapi dalam pelaksanaan program dalam upaya pencegahan pelecehan seksual terhadap anak?
pengurus WCC	:	Kendala yang kami hadapi tentu sangat luar biasa, terkhusus untuk pencegahan pelecehan seksual ini kendala yang kami alami yaitu seperti, kurangnya minat masyarakat dan anak-anak, dana, fasilitas, anggapan tabu tentang pendidikan seksual, kemudian pemahaman anak yang berbeda-beda.
Peneliti	:	Bagaimana upaya WCC dalam mengatasi kendala tersebut?
pengurus WCC	:	Upaya kami yang pertama yaitu dengan memberikan sosialisasi terhadap orang tua mengenai pentingnya pendidikan seks pada anak, kemudian kami terus mengajak masyarakat dan anak-anak untuk ikut serta dalam WCC.
Peneliti	:	apakah anak-anak sulit memahami materi yang diberikan?
pengurus WCC	:	Untuk pemahaman itu tergolong cukup bisa di terima oleh anak-anak, namun ada beberapa anak yang sulit memahami karena ia memiliki tingkat pemahaman yang sedikit lambat jadi sulit untuk mencerna dengan baik, sehingga butuh pengulangan dalam penyampaian materi.
Peneliti	:	Apakah WCC bekerja sama dengan pihak lain untuk mengatasi kendala tersebut?
pengurus WCC	:	Tentu, kami bekerja sama dengan WCC kota Bengkulu dan pemerintahan desa
Peneliti	:	Bagaimana tingkat partisipasi masyarakat tentang program

	WCC
pengurus WCC	Untuk partisipasi masyarakat itu masih rendah sekali, karena banyak masyarakat kurang peduli tentang manfaatnya dari program ini, banyak dari mereka masih belum sadar bahwa WCC ini sangat bermanfaat bagin mereka
Peneliti	Apakah WCC melakukan evaluasi terhadap setiap kegiatan yang dilaksanakan?
pengurus WCC	Tentu saja evaluasi ini terus kami laksanakan pada setiap selesai pertemuan, agar kami mengetahui apa yang kurang dari pelaksanaan program ini, kemudian kami juga mengevaluasi anak-anak dengan melihat perubahan-perubahan dari pemahaman dan prilaku anak. Seperti anak menjadi lebih berani, percaya diri, menjadi lebih paham, dan peduli dengan tubuh mereka sendiri.
Peneliti	Apakah terdapat perubahan dan perbaikan program berdasarkan hasil evaluasi?
pengurus WCC	Tentu saja apabila sudah di evaluasi maka kami akan melihat dari segi mana yang kurang dan harus diperbaiki, misal dari cara penyampaian materi, ira-kira dengan menggunakan metode apa agar materi bisa lebih mudah untuk di pahami

**TRANSKIP REDUKSI WAWANCARA DENGAN ANAK SD
SEBAGAI ANGGOTA WCC
DESA SUMBER URIP**

Jenis Data : Wawancara
 Perihal : Pemahaman anak tentang pendidikan seksual
 Hari, Tanggal : 6 Februari 2026
 Tempat : Kediaman Ibu Suhartini

Peneliti	:	Apakah kamu tau apa itu WCC?
Siswi	:	WCC adalah oraganisasi perempuan muda yang melindungi hak perempuan dan anak
Peneliti	:	Apakah kamu pernah mengikuti kegiatan yang diadakan oleh WCC
Siswi	:	Iya, saya selalu mengikuti kegiatan yang dilaksanakan oleh WCC yaitu diskusi kritis yang diadakan setiap satu bulan sekali
Peneliti	:	Apakah kakak-kakak WCC menjelaskan tentang menjaga tubuh?
Siswi	:	Iya, kami di ajarkan tentang bagai mana menjaga tubuh, seperti bagaimana menjaga tubuh agar terhindar dari sentuhan-sentuhan yang mmebuat tidk nyaman, kemudian diajarkan menjaga bagian privasi pada tubuh.
Peneliti	:	Apakah kamu di ajarkan tentang bagian tubuh mana yang boleh di sentuh dan tidak boleh di sentuh?
Siswi	:	Kami diajarkan bagian tubuh yang tidak boleh disentuh itu seperti, payudara, mulut, alat kelamin, dan pantat, itu merupakan bagian privasi tubuh, selain dari itu masih boleh disentuh tetapi hanya orang-orang tertentu dan masih menggunakan sentuhan yang baik
Peneliti	:	Bagaimana cara WCC menjelaskan materi tersebut?
Siswi	:	Dengan menjelaskan materi dan kemudian memberikan

		contoh, setelah itu memberikan pertanyaan.
Peneliti	:	Jika ada orang yang membuatmu tidak nyaman apa yang harus kamu lakukan?
Siswi	:	Saya harus segera mnghindar, dan melapor kepada orang tua
Peneliti	:	Apakah kamu diajarkan untuk bercerita kepada orang tua dan guru?
Siswi	:	Iya, kami selalu di ingtakan untuk menceritakan hal-hal yang terjadi, mulai dari hal yang membuat takut dan membuat tidak nyaman, kami harus segera melapor kepada orang dewasa yang dipercaya
Peneliti	:	Apakah kamu senang mengikuti program WCC?
Siswi	:	Saya sangat senang karena mendapatkan pengetahuan baru
Peneliti	:	Apakah kamu merasa lebih berani menjaga diri setelah mengikuti kegiatan WCC?
Siswi	:	Saya berani untuk mengatakan “tidak” apabila saya mendapati perlakuan yang membuat saya tidak nyaman

**TRANSKIP REDUKSI WAWANCARA DENGAN
WALI MURID DESA SUMBER URIP**

Jenis Data : Wawancara

Perihal : Perubahan Perilaku Anak

Hari, Tanggal : 9 Februari 2026

Tempat : Kediaman Ibu Partinik Lombayani

Peneliti	:	Apakah ibu tau program WCC di desa Sumber Urip
Wali Murid	:	iya, saya tau program tersebut karena anak saya mengikutinya
Peneliti	:	Menurut ibu apakah program ini sangat bermanfaat bagi anak?
Wali Murid	:	Tentu saja, program ini sangat bermanfaat bagi anak saya, karena anak saya mendapatkan pendidikan seksual yang belum tentu dia dapat disekolah, selain tentang pendidikan seks anak saya juga diajarkan tentang jati diri seorang perempuan
Peneliti	:	Apakah terdapat perubahan sikap atau perilaku anak setelah mengikuti program tersebut?
Wali Murid	:	Anak saya menjadi lebih terbuka dan berkomunikasi, dia selalu menceritakan hal-hal yang terjadi di luar dan hal-hal yang terjadi pada dirinya.
Peneliti	:	Bagaimana pandangan ibu tentang pendidikan seksual bagi anak sekolah dasar?
Wali Murid	:	Sebenarnya hal ini sangat penting untuk diberikan kepada anak, karena agar anak dapat membekali diri sendiri agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Namun tidak semua orang tua beranggapan seperti itu, ada orang tua yang berpendapat apabila memberikan pendidikan seksual pada anak sejak dini malah akan membuat anak melakukan tindakan seksual.

Peneliti	:	Apakah program WCC membantu orang tua dalam memberikan pemahaman kepada anak?
Wali Murid	:	Tentu saja sangat membantu, karena anak saya dapat memperoleh pendidikan seksual, yang mana saya sebagai orang tua yang kurang paham mengenai pendidikan seksual merasa terbantu dengan adanya program tersebut
Peneliti	:	Apakah bapak ibu mendukung keberlanjutan program WCC?
Wali Murid	:	Tentu saja sangat mendukung karena program ini memberikan dampak yang positif
Peneliti	:	Apa harapan ibu terhadap program WCC?
Wali Murid	:	Harapan saya semoga WCC selalu bisa hadir untuk menjadi wadah bagi anak-anak dalam memperoleh pendidikan seksual, semoga banyak orang tua yang cepat menyadari bahwa pendidikan seks itu penting, dan semoga semakin banyak anak-anak yang mengikuti kegiatan ini.

**DOKUMENTASI PELAKSANAAN PROGRAM WCC
DI DESA SUMBER URIP**

Diskusi Kritis WCC



**WAWANCARA DENGAN KETUA WCCs
DESA SUMBER URIP**



**WAWANCARA PENGURUS WCC DESA
SUMBER URIP**



**WAWANCARA ANAK
SEKOLAH DASAR**




WAWANCARA WALI MURID



Kartu Bimbingan

Pembimbing I dan Pembimbing II



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21789 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaicurup.ac.id> Email: admin@iaicurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	: ANIS SUGIARTI
NIM	: 21521016
PROGRAM STUDI	: PGM
FAKULTAS	: Tarbiyah
DOSEN PEMBIMBING I	: Prof. Dr. Hendra Harimi M.Pd.
DOSEN PEMBIMBING II	: Agus Ruyun Othori M.Pd.I
JUDUL SKRIPSI	: ANALISIS PELAKSANAAN PROGRAM WCC (WOMEN CARE CENTER) DALAM MENEGAH PELECEHAN SEKSUAL PADA ANAK SEKOLAH DASAR
MULAI BIMBINGAN	:
AKHIR BIMBINGAN	:

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING II
1.	01/2015	Penulisan cover, isi. Latar belakang, & isi bab I	_____
2.	16/2015	Acc bab 1. Lanjut ke bab II	_____
3.	24/10	Revisi bab 2, Penulisan, teori, dan isi (definisi)	_____
4.	10/2015	Acc bab 2, Lanjut bab III & Definisi (definisi)	_____
5.	19/2015	Revisi bab III sebagian Teknik Pengumpulan Data	_____
6.	27/12	Revisi Instrumen Penelitian	_____
7.	10/2016	Revisi Instrumen & Penulisan bab 3	_____
8.	15/01	Acc Penelitian	_____
9.	10/2016	Revisi bab 4	_____
10.	18/03	Tambahan Penelitian yang relevan pada Pembahasan	_____
11.	23/2016	Lengkapi Lampiran, fundamen foto Kajitran	_____
12.	02/2016	Acc Sidang Munaqiyah	_____

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP

CURUP, 01 Maret 2016


PEMBIMBING I,

[Signature]
Prof. Dr. Hendra Harimi M.Pd
NIP. 197511082003121001

CURUP, 04 Maret 2016

PEMBIMBING II

[Signature]
Agus Ruyun Othori M.Pd.I
NIP. 199108182019031008



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21789 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaicurup.ac.id> Email: admin@iaicurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	: ANIS SUGIARTI
NIM	: 21521016
PROGRAM STUDI	: PGM
FAKULTAS	: Tarbiyah
DOSEN PEMBIMBING I	: Prof. Dr. Hendra Harimi M.Pd.
DOSEN PEMBIMBING II	: Agus Ruyun Othori M.Pd.I
JUDUL SKRIPSI	: Analisis Pelaksanaan Program WCC (Women Care Center) Dalam Menegah Pelecehan Seksual Pada Anak Sekolah Dasar.
MULAI BIMBINGAN	:
AKHIR BIMBINGAN	:

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING I
1.	10/2015	Penambahan Lokasi Penelitian Pada judul, Revisi bab II	<i>[Signature]</i>
2.	19/11	Masih Perbaikan bab II & Penambahan Teori	<i>[Signature]</i>
3.	20/2016	Perbaikan bab 2 dan Metode Penelitian bab 3	<i>[Signature]</i>
4.	21/01	Acc Penelitian	<i>[Signature]</i>
5.	1/02	Revisi bab 4 tambahan Urutan Objek	<i>[Signature]</i>
6.	11/02	Revisi Hasil Penelitian & Penulisan isi	<i>[Signature]</i>
7.	10/02	Hasil Laporan & Mawarasin Masih Perlu Sedikit	<i>[Signature]</i>
8.	16/02	Tambahan Teori yang relevan pada Pembahasan	<i>[Signature]</i>
9.	15/02	Acc bab 4 Lanjut bab 5	<i>[Signature]</i>
10.	23/02	Acc bab 4 & 5	<i>[Signature]</i>
11.	15/02	Lengkapi, Draft dari cover Sampul Lampiran	<i>[Signature]</i>
12.	04/2016	Acc sidang skripsi	<i>[Signature]</i>

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

CURUP, 04 Maret 2016

PEMBIMBING I,

[Signature]
Prof. Dr. Hendra Harimi M.Pd
NIP. 197511082003121001

CURUP, 04 Maret 2016

PEMBIMBING II

[Signature]
Agus Ruyun Othori M.Pd.I
NIP. 199108182019031008

- Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I
- Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II
- Kartu ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II

CEK TURNITIN (*Plagiasi*)

ANIS SUGI

ORIGINALITY REPORT

40%	39%	17%	20%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	e-theses.iaincurup.ac.id Internet Source	12%
2	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	5%
3	repository.iainbengkulu.ac.id Internet Source	4%
4	repository.unissula.ac.id Internet Source	1%
5	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	1%
6	Submitted to UIN Batusangkar Student Paper	1%
7	Submitted to Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya Student Paper	1%
8	jonedu.org Internet Source	1%
9	repository.upstegal.ac.id Internet Source	1%
10	ejournal.stih-awanglong.ac.id Internet Source	1%
11	Anggara Dwinata, Muhammad Nuruddin, Emy Yunita Rahma Pratiwi, Claudya Zahrani Susilo, Eko Hardinanto. "ANALISIS TINGKAT	1%

BIODATA PENULIS



Anis Sugiarti adalah nama penulis dari skripsi ini. Penulis lahir pada tanggal 15 Agustus 2004. Penulis merupakan anak ke dua dari pasangan Bapak Slamet dan Ibu Mukminah. Pendidikan formal penulis dimulai dari SD Negeri 06 Selupu Rejang. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan jenjang sekolah Menengah pertama di SMPN 24 Rejang Lebong. Setelah itu, penulis menempuh pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Rejang Lebong dan lulus pada tahun 2022. Pada tahun 2022 penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Fakultas Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Penulis menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada tahun 2026.